

Majalah *hsi*

Edisi 79 | Muharram 1447 H • Juli 2025

PANJANGNYA URUSAN UTANG

DAFTAR TAGIHAN

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

Surat Pembaca

RUBRIK UTAMA

Panjangnya Urusan Utang

AQIDAH

Aqidah Lurus, Pelunasan Utang pun Mulus

MUTIARA AL-QUR'AN

Ayat Terpanjang: Bukan tentang Iman, tetapi tentang Utang

MUTIARA HADITS

Sampai Akhirat pun Bakal Ditagih

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Utang-utang Kecil Para Ibu

FIQIH

Kebiasaan Berutang Bikin Hidup Tidak Tenang

TAUSIYAH USTADZ

Tawakal dalam Perkara Rezeki

SIRAH
Laits bin Sa'ad



BAITUL QUR'AN HSI

Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah

BMT HSI

Cerdas Tanpa Riba di BMT HSI

KABAR KBM

Menambah Ilmu Lewat Muhadharah Kubra

TARBIYATUL AULAD

Mengajari Anak tentang Amanah dan Utang

KHOTBAH JUM'AT

Utang: Ringan di Lisan, Berat di Timbangan

KELILING HSI

Belajar Tawakal Bersama Pengajar Al-Qur'an dari Sigulai

SERBA-SERBI

Menitipkan Ananda ke Daycare, Apa saja Pertimbangannya?

KESEHATAN

Waspada Demam Berdarah

DOA

Memohon agar Utang Lunas

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, hafidzahullah

TANYA DOKTER

Demam Berdarah: Epidemiologi dan Penangannya

DAPUR UMMAHAT

Cemilan Ananda saat Liburan Sekolah

Kuis Berhadiah Edisi 79



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Silakan tulis surat antum

Nama

NIP

Email


Isi Surat

Kirim


Daftar Surat dari Antum

- Lusijani** (ART172-12099)
*****ni@gmail.com - 2025-07-06 08:49:58


Bismillah
Assalamu'alaikum wa rohmatullohi wa barokatuh
Alhamdulillah membaca rubrik tentang BMT di edisi kali ini menarik saya. Keinginan untuk punya rumah milik sendiri dengan jalan halal, saya yakin akan terwujud dengan adanya BMT HSI ini. Saya tunggu info selanjutnya.
Jazakumulloh khoir

 [Balas](#)
- khadijah Anwar ART 241** (ART241-01083)
*****71@gmail.com - 2025-07-05 06:58:30

bismillah assalamualaikum barakallahufik masyaAllah semoga Allah sentiasa menjaga melindungi dan memudahkan segala usaha ustazd Abdullah Roy dan tim HSI dalam berdakwah termasuklah majalah HSI semoga lebih banyak orang minat membaca dan dakwah sunnah semangkin di terima dan berkembang dan semoga Allah sentiasa merahmati ustazd dan di dunia dan akhirat

 [Balas](#)
- Tina susanti** (ART241-09193)
*****ti@trakindo.co.id - 2025-07-03 06:08:37

Bagaimana cara ikut program BMT?

 [Balas](#)
- Cecep Bambang** (ARN242-16065)
*****69@gmail.com - 2025-07-02 20:30:30

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bagaimana cara melihat artikel sebelumnya yang sudah terbit.

Mungkin tak banyak yang sadar: salah satu urusan yang bisa bikin ribet di akhirat adalah utang. Bukan hanya soal angka dan transaksi, utang menyangkut kehormatan, amanah, dan tanggung jawab di hadapan manusia dan di hadapan Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, utang adalah perkara yang lumrah. Pinjam uang untuk kebutuhan mendesak, utang barang karena belum ada uang untuk membeli, atau transaksi tidak tunai yang biasa terjadi dalam usaha. Semua itu adalah bagian dari utang yang kadang dianggap sepele penyelesaiannya. Tapi Islam tak pernah menganggap ringan urusan ini. Bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah mengabarkan bahwa roh seorang mukmin tergantung (tertahan) karena utangnya, sampai itu dilunasi." (HR. Tirmidzi)

Surah Al-Baqarah ayat 282, yang merupakan ayat terpanjang dalam Al-Quran, membahas perihal utang secara detail, mulai dari perintah untuk mencatat utang, menghadirkan saksi, dan pentingnya kejelasan. Ini bukan kebetulan. Ini, *wallahu a’lam*, bisa jadi adalah isyarat bahwa utang, jika tidak ditangani dengan benar, bisa menjadi perkara yang sangat panjang urusannya—dari dunia hingga ke akhirat.

Hal ini perlu menjadi perhatian dan diwaspadai karena, di zaman sekarang, utang sering kali bukan lagi soal darurat, tetapi lebih ke soal gaya hidup. Bukan soal tak punya, tapi soal tak mau menunda. Ada yang ringan meminjam, tapi berat membayar. Semua ini membuka pintu kezaliman, dan bisa berakibat sangat besar di akhirat nanti.

Melalui edisi ini, Majalah HSI ingin mengangkat kembali kesadaran umat bahwa utang bukan sekadar urusan ekonomi, tapi juga urusan adab, syariat, dan akhlak. Tulisan yang kami hadirkan antara lain:

1. Panjangnya Urusan Utang (Rubrik Utama).
2. Aqidah Lurus, Pelunasan Utang pun Mulus (Rubrik Aqidah)
3. Ayat Terpanjang: Bukan tentang Iman, tetapi tentang Utang (Rubrik Mutiara Al-Quran).
4. Sampai Akhirat pun Bakal Ditagih (Rubrik Mutiara Hadits)
5. Utang-utang Kecil Para Ibu (Rubrik Mutiara Nasihat Muslimah)
6. Mengajari Anak tentang Amanah dan Utang (Rubrik Tarbiyatul Aulad).
7. Waspada Demam Berdarah (Rubrik Kesehatan)
8. Menitipkan Ananda ke Daycare, Apa saja Pertimbangannya? (Rubrik Serba-Serbi), dan tulisan-tulisan menarik lainnya.

Selain itu, kami juga mengabarkan sebagian dari kegiatan Yayasan HSI AbdullahRoy, yaitu dari divisi Baitul Quran, BMT HSI, dan KBM Reguler. Kami berharap, tulisan-tulisan di Majalah HSI Edisi ini dapat menjadi pengingat bagi kita semua. Semoga dengan memahami betapa panjangnya urusan utang, kita makin berhati-hati sebelum berutang, dan makin bersegera untuk melunasinya. *Baarakallahu fikum*.

Baitul Qur'an HSI: Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah

Reporter: Dian Soekotjo

Redaktur: Hilyatul Fitria



Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ
مِنْ مُدِّكِرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami
mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran,
maka adakah orang yang mengambil
pelajaran?” [QS Al Qamar: 17]

Mengarungi ilmu yang luas bak samudra memerlukan titian. Barang siapa melalui perjalanan menuntut ilmu dengan tahapan dan tingkatan, maka ia telah mengikuti jejak *salafus shalih*, yaitu para pendahulu umat yang shalih. Ilmu yang pertama dipelajari oleh para salaf ialah menghafal Kitabullah - Al-Qur'an- serta memahaminya. Demikian dituturkan oleh Ibnu 'Abdil Barr, ulama besar Islam abad ke-4, dari Cordova, Spanyol. Uraian tersebut tersari dalam kitab Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlhi.^[1]

Jika mempelajari Al-Qur'an adalah fase pertama dan fondasi, rasanya tak masuk akal bila tahapan ini dinilai sebagai langkah yang sulit. Ketua Divisi Baitul Qur'an HSI Abdullah Roy, Ustadzah Widy Nurhaliza Diputri, mengungkapkan hal senada dalam pernyataannya tentang latar belakang penyelenggaraan Musabaqah Hifzil Qur'an lil Aulaad. Ini adalah ajang lomba menghafal Al-Qur'an untuk anak-anak.

Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah

Sejak awal Juni lalu, Divisi Baitul Qur'an memang tengah menggelar lomba menghafal Al-Qur'an khusus untuk anak atau Musabaqah Hifzil Qur'an lil Aulaad.

“Ini sebagai syiar, sebagai dakwah, kepada para hadirin, para penonton yang hadir, dan mereka yang membaca informasi ataupun hadir melihat dan semacamnya, bahwasannya belajar Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an itu mudah. Bahkan anak-anak pun, Allah berikan kemudahan untuk bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an,” ungkap Ustadzah Widy kepada Majalah HSI.

Ditambahkannya bahwa ajang Musabaqah Hifzil Qur'an lil Aulaad sekaligus bertujuan menyuntikkan motivasi pada khalayak untuk menghafal Al-Qur'an. “Ketika melihat anak-anak kecil sudah menghafalkan, bisa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf, semoga bisa menjadi motivasi bahwasannya menghafal Al Qur'an itu mudah, atau dimudahkan oleh

Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk dipelajari, dan untuk dihafalkan,” tutur Ustadzah Widy.

Dibuka Dua Kategori

Informasi pendaftaran peserta Musabaqah Hifzhil Qur'an lil Aulaad telah mulai disebarkan ke grup-grup diskusi santri pada awal Juni 2025 lalu. Ketua panitia Musabaqah Hifzhil Qur'an lil Aulaad, Ibu Norma, memberikan data kepada Majalah bahwa lomba akan dibuka dalam dua kategori. Kategori A untuk usia 4 hingga 6 tahun, kemudian kategori B untuk usia 7 hingga 9 tahun.

Menurut keterangan Bu Norma, pendaftaran peserta dijadwalkan hingga 19 Juni. Setelahnya, baru dilakukan proses seleksi melalui rekaman suara yang dikirim peserta kepada panitia. Hasil seleksi akan diumumkan pada 3 Juli 2025. Peserta dalam Kategori A akan diseleksi melalui bacaan Surat Al Kafirun, sementara Kategori B harus menyerahkan rekaman bacaan Surat Asy Syams.

Pada tahap final, kontestan dari Kategori A akan diuji hafalan Al-Qur'an-nya mulai dari Surat An Nas hingga Adh Dhuha. Sedangkan finalis dari Kategori B akan diuji dari Surat Al Lail hingga Al Insiyiq. Bu Norma mengabarkan bahwa mekanisme tes akan berupa uji sambung ayat.

Mengenai elemen penilaian, Ustadzah Widy berkenan membocorkan sedikit informasi. “Poin penilaian dalam *musabaqah* adalah yang pertama kelancaran, yang kedua tajwid secara umum. Karena usia anak-anak masih sangat kecil, 4 sampai 6 tahun dan 7 sampai 9 tahun jadi penilaiannya secara umum saja,” ungkapnya. “Ya *makhraj*, sifat, *ahkam*, semua aspek dalam tajwid dinilai, tetapi secara umum saja,” imbuhnya.

Halaman selanjutnya →

10 finalis dari kedua kategori akan melalui babak semifinal dan final di hadapan juri dan penonton. Dari tiap kategori akan diambil masing-masing 3 pemenang, yaitu juara 1, juara 2, dan juara 3. Rencananya penampilan para finalis akan dapat disaksikan dalam kegiatan Pasar Cantik Muslimah.

Tampil di Pasar Cantik

Selain dukungan internal, Divisi Baitul Qur'an juga dibantu oleh Divisi HSI Pro khususnya dalam gelaran tahap semifinal dan final. *"Biidznillah*, pada momentum kali ini, ada penawaran juga dari Tim HSI Pro untuk mengadakan Musabaqah Hifzil Qur'an Lil Aulaad, terutama tahfidz anak, maka kami senang dengan adanya hal ini," Ustadzah Widy mengungkapkan kegembiraan.

Dalam kesempatan terpisah, mewakili Divisi HSI Pro, Akhuna Asep Muhammad Rifai, membenarkan adanya kerja sama antara kedua divisi.

"HSI Pro sebagai *syar'i organizer* bertanggung jawab merancang, mengelola, dan menjalankan rangkaian *event* Pasar Cantik," ujar Akhuna Asep yang mendapat amanah sebagai Koordinator Content & Communities Event Pasar Cantik Muslimah. Program Pasar Cantik Muslimah ini sendiri ialah acara yang digagas HSI Pro sebagai bagian dari syiar dan edukasi kepada masyarakat.

"Kami tidak mengonseptkan Pasar Cantik Muslimah ini hanya sekedar pasar seperti namanya," ungkap Akhuna Asep. "Kami menyediakan dan mengisi event ini dengan kajian, tahsin, dan termasuk di dalamnya Musabaqah Hifzhil Qur'an lil Aulaad," tambahnya.

Dalam acara Pasar Cantik Muslimah inilah babak semifinal dan final Musabaqah Hifzil Qur'an lil Aulaad akan ditampilkan. Akhuna Asep menyampaikan bahwa *insyaallah*, kegiatan tersebut hendak digelar HSI di AD Premier Ballroom, jalan TB. Simatupang, Jakarta Selatan, tanggal 11 dan 12 Juli 2025.

Program Perdana Divisi BQ

Musabaqah Hifzhil Qur'an lil Aulaad yang tengah berlangsung dibenarkan Ustadzah Widy merupakan program perdana divisi ini.

"Sebelum-sebelumnya, kegiatan yang diadakan, yang di luar KBM, adalah daurah dan yang semacamnya," tutur Ustadzah Widy menjelaskan.

Berbagai kegiatan yang dimaksud Ustadzah Widy adalah program-program BQ kala masih menjadi bagian HSI QITA. *"Alhamdulillah* sebenarnya BQ sudah berdiri menjadi divisi tersendiri sejak akhir 2024, sekitar bulan Oktober-November," ujarnya.

Resmi Menjadi Divisi Tersendiri

Fokus kegiatan yang berbeda, tampaknya menjadi salah satu latar belakang Baitul Qur'an menjadi divisi tersendiri. "Jadi fokus dari Baitul Qur'an HSI adalah menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara *offline* atau luring. Fokus kami menyelenggarakan halaqah-halaqah atau pembelajaran-pembelajaran

Al-Qur'an secara tatap muka langsung, secara *offline*, di rumah-rumah, atau ada yang di masjid," papar Ustadzah Widy.

"Sehingga santri itu datang langsung dan bertalaqi, *bermusyafahah* secara langsung, kepada guru di tempat," ujarnya menambahkan.

Jangkauan tersebut tentu berbeda dengan HSI QITA yang sedianya menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara *online*. "Karena manajemen yang berbeda serta administrasi yang berbeda, dan mungkin teknis pembelajaran yang berbeda pula, sehingga sistem pembelajaran di Baitul Qur'an perlu dipilih yang sesuai dengan sistem *offline* tersebut," Ustadzah Widy memaparkan.

Program-program Baitul Qur'an

Alhamdulillah, hingga berita ini diturunkan, Baitul Qur'an HSI telah beroperasi di 12 tempat, di antaranya di beberapa tempat di Sumatera Barat, Kalimantan, Sulawesi, serta Jawa Barat. Berikut daftar alamat Baitul Qur'an yang telah beroperasi:

1. Baitul Qur'an HSI Cabang Payakumbuh

Alamat : Jl. Raya Payakumbuh - Bukittinggi. KM 7, Piladang, Kec. Akabiluru, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat
Narahubung : 0821-8000-4183
Link Maps: <https://g.co/kgs/dr3FRgo>

2. Baitul Qur'an HSI Cabang Subang

Alamat : Perumahan Bumi Abdi Praja Blok B3 No 257 RT.58/RW.16 Sukamelang, Subang.
Narahubung : 0821-8000-4223
Link Maps : <https://maps.app.goo.gl/NsRm9pMnc8dXprRB9>

3. Baitul Qur'an HSI Cabang Bone

Alamat : Jl. Poros Makassar - Soppeng, Kel. Lalebata, Kec. Lamunu, Kab. Bone, Sulawesi Selatan
Narahubung : 0821-8000-4263
Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/XjcCVqiRPWdeQByHA>

4. Baitul Qur'an HSI Cabang Tasikmalaya

Alamat : Kantor Hafshoh Private Learning, Jl. Cilembang No.68, RT.03/RW.14, Cilembang, Kec. Cihideung, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46123, Indonesia
Narahubung : 0821-8000-4303
Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/cEoMB9bxJ15d3CES9>

5. Baitul Qur'an HSI Cabang Sumedang

Alamat : Desa Galudra Dusun Galudra RT 02/RW 01 no. 134 Kec. Cimalaka Kab. Sumedang 45353
Narahubung : 0821-8000-4513
Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/SRNdScHqbCNWJXjr6>

6. Baitul Qur'an HSI Cabang Cilembu, Sumedang

Narahubung : 0821-8000-4543

Halaman selanjutnya →

7. Baitul Qur'an HSI Cabang Luwu

Alamat: Jl. Sabe 1, kecamatan Belopa Utara, kabupaten Luwu , Sulawesi Selatan

No. Hp: 0821-8000-4643

Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/5chtGwj6cPYAQhkb6>

8. Baitul Qur'an HSI Cabang Tarakan

Alamat : Perumahan Darussalam Blok F6 Jl. Bersama I RT. 45, Pasir Putih, Kel. Karang Anyar, Kec. Tarakan Barat, Kota Tarakan, Kalimantan Utara

Narahubung : 0821-8000-5043

Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/Pe1HZ5Tz2bbjs7nP9>

9. Baitul Qur'an HSI Cabang Tangerang

Alamat : Jl. Raya Lengkong Gudang Timur (Ruko sebrang Apartemen AKASA BSD) Serpong Tangerang Selatan

Narahubung : 0821-8000-5233

Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/3qviN4qtGQPre7xAA>

10. Baitul Qur'an HSI Cabang Karawang

Alamat : Perumahan Saung Indah Blok D5 no. 25, Bengele, Kec. Majalaya, Karawang, Jawa Barat

Narahubung : 0821-8000-5723

Link Maps: <https://maps.app.goo.gl/bSshCrF7Z91abCcH7>

11. Baitul Qur'an HSI Cabang Majalengka

Alamat: Blok Sabtu RT 04/RW 01 no. 11 Kel. Beusi Kec. Ligung Kab. Majalengka Jawa Barat 45456

Narahubung : 0821-8000-7913

Link maps : <https://maps.app.goo.gl/J5bFwZXCR92tueqw5>

12. Baitul Qur'an HSI Cabang Serang Baru

Alamat: Perum Telaga Pasiraya Blok E7 No. 8 Sukasari, Serang Baru, Bekasi.

Narahubung: 0821-8000-5913

Link maps: <https://maps.app.goo.gl/sC6eM4r9QuhqKj2V6>

“Setiap cabang programnya sama yaitu ada KBM secara umum,” ungkap Ustadzah Widy. Ia kemudian menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar yang diselenggarakan Baitul Qur'an, ditetapkan kelas atau tingkatan-tingkatan meliputi:

1. I'dad

Ini adalah tingkatan bagi para santri yang belum lancar membaca Al Qur'an. Kitab yang digunakan adalah Kitab Falahu Ajran

2. Takmili

Level ini untuk memperlancar para santri yang telah selesai belajar Kitab Falahu Ajran tetapi masih memerlukan pendampingan untuk memperlancar bacaan Al Qur'an. Dalam Kelas Takmili, para santri akan melakukan tadarus Al Quran

3. Tahsin

Di tingkatan Tahsin, santri mulai mempelajari berbagai teori. Berbeda dengan dua tingkat sebelumnya di mana santri hanya mempraktikkan bacaan Al Qur'an sesuai bimbingan asatidz. Kelas ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah lancar membaca Al Qur'an dan akan terus diperbaiki bacaannya. Di sini sudah ada tugas menghafalkan ayat yang sudah ditalaqqi dari Juz 30 sehingga target setelah menyelesaikan level ini adalah bacaannya baik dan benar serta mempunyai hafalan Juz 30.

4. Tahfidz

Ini adalah tahap lanjutan setelah kelas Tahsin.

Menurut Ustadzah Widy selain kegiatan belajar reguler di kelas-kelas, Baitul Qur'an mengagendakan berbagai daurah. Beberapa BQ bahkan telah menyelenggarakan daurah-daurah tersebut.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihah, kini, makin banyak sarana belajar yang disediakan HSI bagi umat. Dalam hal mempelajari Al-Qur'an, *biidznillah*, selain secara online melalui HSI QITA, sekarang tersedia metode *talaqqi* bertatap muka langsung dengan *asatidz* secara *offline* melalui program-program Baitul Qur'an. Mari temukan Baitul Qur'an HSI di kota antum-antunna dan mari belajar Al Qur'an di sana. Tunggu kehadiran BQ HSI di kota-kota lainnya ya.. *Baarakallahu fikum*

[1] <https://muslim.or.id/61918-hafalkanlah-al-quran-dan-hadits.html>

Cerdas Tanpa Riba di BMT HSI

Reporter: Rizky Aditya Saputra
Editor: Happy Chandreleka



Allah ta'ala berfirman,

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا
إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Orang-orang yang mengambil riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran gila. Keadaan mereka yang demikian itu, disebabkan mereka berpendapat sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. [QS Al Baqarah: 275]

Ibarat jamur di musim hujan, kemunculan lembaga pinjaman uang ribawi kian masif. Persyaratan yang terbilang kelewat mudah, membuatnya semanis madu bagi masyarakat awam yang terjerat masalah ekonomi. Padahal sejatinya, pinjaman uang ribawi adalah racun yang pasti akan membinasakan.

HSI AbdullahRoy membentuk satu lembaga yang menjadi solusi dalam hal ini. Lembaga keuangan syariah di bawah HSI ini diberi nama Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Berbentuk sebuah koperasi simpan-pinjam, BMT HSI dapat memfasilitasi berbagai persoalan pembiayaan kaum muslimin baik berupa barang atau jasa.

Bagaimana perkembangan badan usaha milik Yayasan HSI AbdullahRoy tersebut setelah lebih kurang 5 tahun berdiri? Reporter Majalah HSI berkesempatan mewawancarai Manajer BMT HSI untuk mengetahui perkembangannya. Simak laporan khas Rubrik Kabar Yayasan Majalah HSI berikut ini.

Wadah Muamalah Sesuai Syariah

"BMT ini merupakan lembaga syariah berbentuk koperasi simpan-pinjam, yang berdiri atas prakarsa Yayasan HSI Abdullah Roy," ungkap Manajer BMT HSI, Akhuna Muhammad Nur Wahyu kepada Majalah HSI. Ia menuturkan, "Tujuannya untuk pengembangan dakwah HSI, memfasilitasi permuamalahan syariah, serta memberi edukasi pada santri HSI khususnya anggota BMT, untuk menyediakan wadah ta'awun atau tolong

menolong dalam *birri wat taqwa* (kebaikan dan ketaqwaan, red)."

Pria yang akrab disapa Wahyu ini menuturkan bahwa ada beberapa produk yang dimiliki BMT HSI terkait pembiayaan syariah. "Ada *funding* (pengumpulan dana), *lending* (pembiayaan), dan investasi," akhuna Wahyu menjelaskan bahwa ketiga produk tersebut memiliki sistem dan akad yang berbeda-beda.

Dalam akad *funding*, para peserta BMT HSI dapat memilih beberapa jenis simpanan seperti Sakinah, Wajib, Qurban, dan Labbaik. Menariknya, BMT HSI tak hanya terpaku pada manfaat duniawi semata. Sebagai contoh pada Simpanan Sakinah, akad yang diberikan adalah *qardh* (pinjaman). Namun, akad ini dijamin tanpa riba, bagaimana bisa?

Investasi Akhirat

Tentunya, agama Islam telah mengatur bahwa sebuah pinjaman tidak boleh bertambah sepeser pun. Di poin ini BMT HSI menawarkan investasi pahala akhirat bagi peserta, karena uang yang dikelola akan bermanfaat untuk kaum muslimin. Di sisi lain, uang tabungan tersebut dapat ditarik sewaktu-waktu layaknya tabungan tanpa bunga.

Halaman selanjutnya →

“Ada Simpanan Sakinah (umum) mirip dengan Jago Syariah yang memiliki *pocket* (kantong) khusus. Di antara *pocket*-nya, Simpanan Wajib yang menjadi salah satu komponen akadnya musyarakah dengan teman-teman yang menjadi anggota. Semakin besar simpanan wajibnya dan meningkatnya hasil usaha BMT, maka di akhir periode dibagikan dalam bentuk sisa hasil usaha per satu tahun,” ucap akhuna Wahyu.

“Kami juga baru merilis Simpanan Qurban An-Nahr dan Labbaik. Jadi teman-teman bisa merencanakan keuangannya untuk berqurban di tahun depan. Kami bantu fasilitasi menggunakan HSI Link dengan sistem pengingat. Jadi nanti peserta dapat membuat proyeksi dan target sendiri. Untuk Labbaik saat ini kami mengkhususkan tabungan umrah,” ia menambahkan.

Pembiayaan Tanpa Riba

Selama lima tahun berdiri, *alhamdulillah*, BMT HSI telah memiliki 3.000 anggota dan memfasilitasi 700 pengajuan syariah. Adapun pembiayaan yang diakomodir oleh BMT HSI meliputi elektronik rumah tangga, gadget, kendaraan bermotor hingga properti.

Berbeda dengan pembiayaan ribawi yang berakad pinjaman berbunga, BMT HSI menggunakan akad murabahah (jual-beli) dalam pembiayaan tersebut. Pada sistem murabahah, BMT HSI akan memfasilitasi keinginan anggota yang mengajukan pembelian barang. Nantinya, barang yang telah dimiliki oleh BMT akan dijual secara kredit kepada anggota tersebut.

“Saat ini fokus *lending* (pembiayaan) di akad *murabahah*. Saat ini kami akomodir (pembiayaan) gadget hingga properti. Sejak 2023 awalnya maksimal mobil bekas dan mobil baru, kami mulai buka opsi properti, *alhamdulillah*, sudah beberapa yang terealisasi. Plafon atasnya di Rp 700 jutaan,” kata akhuna Wahyu.

Syarat dan Proses Seleksi

Ada beberapa syarat untuk mendapatkan fasilitas pembiayaan dari BMT HSI. Salah satunya ialah peserta BMT HSI wajib merupakan santri HSI yang masih aktif. Jika syarat utama ini telah terpenuhi, maka peserta akan diseleksi dan diasesmen lebih lanjut.

“Syarat utamanya harus jadi anggota BMT HSI dan merupakan santri aktif HSI. Kami lakukan *screening*, yang penting harus santri aktif dan minimal sudah lulus satu silsilah. Untuk BI *checking* tidak ada, namun kami lakukan analisa mandiri,” jelas akhuna Wahyu.

“Kami juga ada analisa risiko tetap dijaga dan dipertahankan. Untuk teman-teman yang kami anggap belum layak, tidak kami *approve*. Karena risiko tidak hanya di kami, kalau dari sisi kemampuan mereka belum *capable*, risiko juga di mereka,” santri ARN 182 ini menambahkan.

Risiko Gagal Bayar

Setiap bentuk usaha tentu memiliki risiko. Dalam pembiayaan BMT HSI, risiko gagal bayar alias kredit

macet menjadi hal yang tak bisa dinafikan. Keadaan ekonomi setiap orang yang fluktuatif, biasanya menjadi salah satu penyebab terjadinya gagal bayar.

Di sini peran asesmen awal begitu besar. Dengan adanya asesmen yang ketat, risiko ini, insya Allah, dapat dihindari. Namun, jika sudah telanjur terjadi, BMT HSI memberikan beberapa opsi yang solutif. Salah satunya melalui jaminan berupa barang atau perorangan.

“Tentu ada ya (gagal bayar). Misalkan dia pengusaha risiko usaha *down*, otomatis porsi untuk membayar jadi tergerus. Kalau yang pegawai pun misalkan di-PHK tidak ada jaminan (selalu lancar). Oleh karena itu mitigasinya dari kami, pertama kami lakukan analisa, jika beliau pengusaha, *flow*-nya selama ini bagaimana, apakah ada jaminan berupa barang? Jika beliau tidak sanggup bayar, maka jaminan tersebut kami uangkan untuk menutupi kekurangan,” akhuna Wahyu memaparkan.

“Di sisi lain, kami juga menerapkan sistem kafil yakni penjamin individu atau perusahaan. Kami akan mengikat orang tersebut sebagai kafil. Misalkan qodarullah tidak bisa juga, maka kami diskusikan. *Alhamdulillah* karena kami analisa di awal, semuanya kooperatif,” imbuhnya.

Pilih Berkah atau Murka?

Akhuna Wahyu berharap semakin banyak kaum muslimin yang mengenal BMT HSI. Pria yang berdomisili di Sidoarjo ini menilai, maraknya praktik pembiayaan ribawi terjadi karena adanya disinformasi pembiayaan syariah yang dipersepsikan lebih mahal.

Padahal kenyataannya, pembiayaan syariah jauh dari kezaliman dan lebih berkah. Akhuna Wahyu mengingatkan kaum muslimin untuk bertaqwa kepada Allah dan menghindari kemurkaan-Nya jika berbuat riba.

“Ada persepsi seolah-olah yang tidak syari lebih murah. Padahal dari sisi kezaliman sangat tinggi. Contoh jika tidak bisa melunasi, objek akan dilelang tanpa melihat harga pasar. Dari sisi keberkahan tidak akan sama pembiayaan ribawi dengan yang syariah, karena Allah dan rasul-Nya menyatakan perang kepada pelaku riba,” jelas akhuna Wahyu.

“Teman-teman juga masih banyak yang belum tahu HSI punya BMT. Kalau secara umum kami baru masuk dan belum banyak aktif di grup diskusi, *nah* dalam waktu dekat BMT akan membuat acara webinar, insya Allah, mulai bulan depan. Nantinya webinar akan berkaitan dengan muamalah maaliyah. Ada strategi mengatur keuangan keluarga, mengatur usaha kecil, hingga membuat laporan kecil-kecilan,” pungkas akhuna Wahyu mengakhiri.

Menambah Ilmu Lewat Muhadharah Kubra

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo



Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata,

تَعَلَّمِ الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لَكَ حَسَنَةٌ، وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ، وَمَذَاكِرَتُهُ تَسْبِيحٌ، وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ، وَتَغْلِيمُهُ مَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ، وَبَذْلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ.

“Tuntutlah ilmu (belajarlah Islam) karena mempelajarinya adalah suatu kebaikan untukmu. Mencari ilmu adalah suatu ibadah. Saling mengingatkan akan ilmu adalah tasbih. Membahas suatu ilmu adalah jihad. Mengajarkan ilmu pada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Mencurahkan tenaga untuk belajar dari ahlinya adalah suatu qurbah (upaya mendekatkan diri kepada Allah).”

Sumber : Hilyatul Auliya wa Thabaqatil Ashfiya' Juz I hlm. 239.

Naik turunnya semangat menuntut ilmu adalah hal yang wajar. Santri HSI bisa disiplin mencatat dan muraja'ah materi tatkala periode KBM sedang berjalan. Namun, ketika tiba musim liburan, semangat seorang penuntut ilmu sangat mungkin menurun disebabkan jadwal belajarnya terhenti sementara waktu.

Di satu sisi, penting untuk rehat sejenak dari rutinitas belajar. Namun, di sisi lain, masa liburan, apalagi yang cukup panjang, jika tidak dimanfaatkan dengan baik justru mendatangkan petaka. Alih-alih menyiapkan diri agar lebih bersemangat menerima pelajaran baru, yang terjadi malah futur hingga meninggalkan majelis ilmu.

Untuk membantu para santri tetap dalam koridor ketaatan dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, HSI memiliki program Muhadharah Kubra (MHK) yang diselenggarakan setiap musim liburan. Menjelang dimulainya sesi baru KBM, biasanya dipilih menjadi waktu pelaksanaan. Apa itu MHK? Apa tujuan dan manfaat MHK? Bagaimana pula pengalaman dan kesan santri mengikutinya? Berikut Majalah HSI akan menghadirkan liputannya. Silakan dibaca sampai selesai, yaa..

Sekilas Tentang MHK

Saat ini, HSI mengamanahkan pelaksanaan MHK kepada Divisi HSI Pro. Program Manager Online Event

& Digital Strategic HSI Pro, Akhuna Satyo Abu Hafizhan, mengatakan bahwa Muhadharah Kubra merupakan kajian tematik untuk mengisi waktu libur antarsilsilah.

Abu Hafizhan melanjutkan selain untuk mengisi waktu libur, MHK bertujuan menguatkan kembali niat dan keistiqamahan santri dalam menuntut ilmu. “Dan tentunya juga untuk memperkenalkan HSI kepada umat agar bisa belajar aqidah bersama di HSI,” tambahnya melengkapi.

Agar MHK berjalan lancar, Abu Hafizhan mengatakan hal paling penting yang disiapkan adalah mencari pemateri yang memiliki keluasaan waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal utama lainnya, pemilihan pemateri perlu mendapat persetujuan dari Ustadzuna Dr. Abdullah Roy.

“Selain pemateri, hal lain yang dipersiapkan adalah tim dan teknis *streaming*. Pengecekan akses internet di tempat pemateri merupakan salah satu poin yang kita perlu perhatikan, agar hasil *streaming*nya baik didengarkan oleh para peserta,” ujarnya.

Untuk jadwal terdekat, sambung Abu Hafizhan, *insyaallah* MHK akan dilaksanakan kembali pada bulan Desember 2025.

Halaman selanjutnya →

Kuis Berhadiah Muhadharah Kubra

Mundur ke belakang, pada awal peluncurannya MHK dikelola oleh Divisi Pengembangan Materi dan Evaluasi (DPME). Kepada Majalah, Kepala Divisi DPME, Ukhtuna Sri Sumarni mengatakan MHK pertama kali digelar pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020.

Di awal pelaksanaannya dulu, MHK bersifat wajib dan dilengkapi kuis berhadiah untuk menarik minat santri. Ukhtuna Sri menjelaskan, kuis diadakan pada MHK 1 dan 2.

Pada MHK 3, karena beberapa hal, kuis ditiadakan. Kemudian, rencana mengadakan kuis pada MHK 4 juga gagal karena terjadi kendala di web, sehari sebelum pelaksanaan MHK. "Mulai MHK-05, saya sudah tidak *in-charge* lagi untuk MHK," tutur santri angkatan 134 ini singkat.

Pengalaman Santri Saat Mengikuti MHK

Salah satu santri Angkatan 182, Ukhtuna Dzakwan Eka, membagikan pengalamannya mengikuti MHK. Ukhtuna Eka, demikian ia biasa disapa, mengaku kerap menyimak lewat YouTube. Ukhtuna Eka merasakan banyak manfaat MHK. Salah satunya menambah ilmu, baik dari materi yang disampaikan maupun dari pertanyaan yang diajukan rekan santri lain sekaligus jawaban pemateri. "Hal ini mungkin akan terasa berbeda jika tidak menyimak MHK secara live via YouTube atau Zoom," ucapnya.

Dari sekian kali pelaksanaan, MHK paling berkesan bagi Ukhtuna Eka adalah yang diadakan pada tanggal 2 Agustus 2021. Waktu itu, MHK menghadirkan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy sebagai pemateri. Tema yang diketengahkan adalah Bekal Menuju Akhirat. "Tema tersebut memotivasi kita bagaimana harus mempersiapkan bekal menuju akhirat dengan cara sebaik mungkin di dunia ini. Misal memperbaiki shalat, beramal shalih, sedekah, dan lain-lain," pungkasnya.

Pengalaman lain dikisahkan oleh santri Angkatan 172, Ukhtuna Rani Solihat Hidayati. Bagi Ukhtuna Rani, MHK paling berkesan adalah yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2021, dengan judul Tegar di Tengah Pandemi. Untaian nasihat dari Ustadzuna Dr. Abdullah Roy sebagai pemateri waktu itu, lanjut Ukhtuna Rani, demikian pas dengan situasi global yang tengah dirundung wabah Covid.

Ukhtuna Rani menambahkan, di dalam ceramahnya, Ustadzuna mengingatkan bahwa tujuan kita diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Selain untuk beribadah, kita juga pasti akan diuji, dan salah satu ujian yang sedang dihadapi ketika itu adalah wabah Covid. "Tapi di sini, Ustadz menjelaskan bahwa ujian di dunia bukan hanya musibah, tapi juga ujian nikmat. Jika diberi nikmat kita bersyukur, ketika

diberi musibah kita bersabar," Ukhtuna Rani menukil perkataan Ustadzuna.

Santri lain dari Angkatan 181, Ukhtuna Wiwit Rachmawati, juga merasakan manfaat mendapatkan tambahan ilmu dengan menyimak MHK. Ukhtuna Wiwit mengungkapkan, ada kenikmatan tersendiri jika bisa menghadiri sesi siaran langsung karena berkesempatan bertanya kepada pemateri. "Dengan beragamnya tema yang disajikan dari berbagai ilmu syariat, makin menambah perbendaharaan ilmu. Bahasannya juga berbeda dengan silsilah yang disajikan pada HSI Reguler, sehingga bisa sebagai *refreshing* sebelum nantinya kita kembali menjalani KBM aktif di program HSI regulernya," imbuh wanita yang berdomisili di Kebumen ini.

MHK terbaru yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2025 lalu, adalah yang paling berkesan bagi Ukhtuna Wiwit. MHK yang mengusung tema Meraih Kemuliaan dengan Ilmu tersebut, diakui Ukhtuna Wiwit melecut semangatnya untuk kembali menjalani proses *thalabul 'ilmi*, meskipun disebutnya bukan hal yang mudah.

"Dan bagi yang dimudahkan dengan izin Allah dalam menuntut ilmu, saya rasa juga semakin menambah rasa syukurnya atas berbagai kemudahan yang diperoleh saat ini dalam proses mencari ilmu, di mana kesulitan menuntut ilmu zaman sekarang sangat jauh berbeda dibandingkan ketika zaman para sahabat, para tabi'in, para tabiut tabiin, dan para ulama, yang mereka harus rela menempuh perjalanan dan keletihan yang panjang untuk mendapatkan sebuah ilmu," urainya.

Ukhtuna Wiwit menyampaikan bahwa seharusnya kita lebih bersemangat belajar, mengamalkan, dan bersyukur karena hidup di zaman yang penuh dengan kemudahan. "Semoga bisa lebih mensyukuri, lebih bersemangat dalam menuntut ilmu, dan mengamalkan serta jika diberi kemampuan untuk mendakwahkan apalagi, *Maasyaa Allah* sungguh nikmat yang luar bisa, ditambah lagi, ternyata, ilmu merupakan salah satu sebab bisa diraihnya suatu kemuliaan," tutupnya dengan nada takjub.

Alhamdulillah, hingga hari ini, HSI telah menggelar MHK sebanyak 17 kali. Berganti pemateri, tema bahasan, hingga divisi penanggung jawab. Semoga nasihat dari para ahli ilmu bisa menambah keimanan dan membangkitkan semangat kita untuk terus belajar ilmu syar'i. Nantikan MHK berikutnya. Kalau perlu, mari kita paksakan diri untuk menyimak karena bisa jadi ada satu kalimat yang disampaikan pemateri, yang akan mengubah hidup kita menjadi lebih baik. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiknya kepada kita. *Baarakallaahu fikum...*

Akidah Lurus, Pelunasan Utang pun Mulus

Penulis: Abu Ady
Editor: Athirah Mustadjab

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang saling membutuhkan, saling membantu, dan saling bergantung. Salah satu bentuk hubungan itu adalah utang-piutang. Berutang dan memberi utang merupakan perbuatan yang sulit dihindari dalam hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman, maupun orang yang mungkin tidak kita kenal sebelumnya.

Utang-piutang, meskipun terlihat sebagai hubungan sosial dan akad muamalah, ternyata berkaitan erat dengan keimanan. Di satu sisi, seorang muslim yang baik dan memiliki kemampuan dari segi harta akan memudahkan saudaranya sesama muslim yang membutuhkan bantuannya, dengan cara memberinya bantuan finansial atau memberinya pinjaman. Di sisi lain, seorang muslim yang berutang akan bertanggung jawab terhadap utangnya.

Bagi muslim yang shalih, baik ketika dia berada di posisi pemberi utang maupun yang berutang, meyakini bahwa urusan utang di dunia akan memberi pengaruh pada derajat mereka di akhirat. Si pemberi utang mengharapkan dirinya akan menuai pahala atas kemudahan yang dia berikan pada orang lain di dunia. Adapun orang yang berutang meyakini bahwa harta yang dipinjamnya dari orang lain wajib dikembalikan. Jika tidak, dia akan mendapat balasannya di akhirat.

Dosa Besar karena Utang

Islam memandang bahwa mengabaikan pelunasan utang dengan sengaja, padahal dia mampu melunasinya, termasuk dosa besar. Orang yang mampu membayar utang, tetapi memilih untuk tidak membayarnya, layak untuk mendapat hukuman dari pemerintah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Para ulama sepakat bahwa hukuman *ta'zir* (hukuman yang bentuk dan kadar hukumannya ditentukan oleh penguasa atau hakim) disyariatkan untuk setiap bentuk maksiat yang tidak ditetapkan hukumannya dalam syariat. Maksiat itu terbagi menjadi dua jenis: meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan. Jika seseorang meninggalkan kewajiban, padahal ia mampu melaksanakannya, misalnya melunasi utang,

mengembalikan amanah kepada, atau mengembalikan barang hasil rampasan atau kezaliman, maka ia boleh dikenai hukuman sampai ia menunaikannya.” (*Majmu' Fatawa*, 35:406)

Ketika seseorang berutang, ia sejatinya sedang meminjam kepercayaan. Dengan demikian, melunasi utang bukan hanya bagian dari kewajiban hukum, tetapi juga merupakan kewajiban nurani yang berakar dari iman dan aqidah yang lurus. Orang yang melalaikan utang menunjukkan aqidahnya yang bermasalah. Realitanya, ada orang yang terlihat shalih dan rajin beribadah, tetapi buruk ketika menunaikan utang: enggan membayar, mencari seribu alasan ketika ditagih, dan memutus komunikasi. Dia lupa bahwa di balik utang ada nilai agama yang mengikat antara manusia dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Allahul Musta'an*.

Bukti Akad Utang

Islam mengatur perihal utang dengan jelas. Bahkan, ayat terpanjang dalam Al-Qur'an adalah tentang utang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan akad utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Rabbnya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya.” (QS. Al-Baqarah: 282)

[Halaman selanjutnya →](#)

Sebagian orang menggampangkan urusan utang. Dengan bermodal kata, dianggapnya semua urusan akan mudah, padahal Islam mengajarkan untuk tidak bermain-main dengan amanah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar akad utang ditulis, dipersaksikan, dan disepakati secara jelas. Ini bukan semata perkara “hitam di atas putih”, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab dari kedua belah pihak. Lebih dari itu, memegang janji dalam berutang adalah bagian dari perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝٣٤

“... dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra': 34)

Ketika seorang muslim mengucapkan janji, ia mengikat dirinya di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh sebab itu, memenuhinya adalah bentuk penghambaan dengan cara menunaikan amanah yang diemban. Amanah dalam berutang bukan hanya soal tidak mencuri atau tidak menipu, tetapi juga bertanggung jawab untuk membayarnya tepat waktu.

Kaitan Utang dan Keimanan

Sifat amanah merupakan bagian dari aqidah shahihah. Dengan kata lain, orang yang tidak menjaga amanah, salah satunya adalah amanah dalam hal pelunasan utang, dianggap sebagai orang yang buruk aqidahnya, bahkan buruk agamanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak menjaga amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad no. 12383)

Iman bukan hanya diwujudkan dalam bentuk mendirikan shalat atau melafalkan zikir. Akan tetapi, iman juga hadir dalam muamalah terhadap sesama manusia. Barang siapa yang tidak jujur, maka ia telah kehilangan iman dalam dirinya. Jika amanah telah hilang dari hati, jangan heran apabila iman pun semakin menjauhinya.

Diawali dengan menunda pembayaran utang tanpa udzur syar'i, lantas lambat laun kebiasaan buruk itu membesar, hingga akhirnya ia tak lagi peduli untuk melunasinya. Bahkan, sebagian pengutang lancang untuk menuntut agar pemilik uang merelakan utang tersebut. Dia tak sedikit pun merasa bersalah atas amanah yang dia abaikan. Tanpa dia sadari, sikapnya yang meremehkan utang merupakan bentuk kelemahan iman.

Bukan hanya itu, orang yang berutang juga berpotensi terjerumus dalam sifat kemunafikan karena utang kerap membuat seseorang mudah berdusta dan ingkar janji. Dua sifat tersebut

merupakan karakter utama kaum munafikin. Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ، وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مِنَ الْمَغْرَمِ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Rasulullah biasa berdoa dalam shalatnya, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan dari beban utang.'”

Lalu seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau sering sekali memohon perlindungan dari utang?" Lantas, beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila seseorang berutang, ia akan berbicara lalu berdusta, dan ia berjanji lalu mengingkari." (HR. Bukhari no. 2397 dan Muslim no. 589)

Berutang bukanlah perbuatan terlarang dalam Islam karena yang terlarang adalah berutang tetapi sengaja melalaikannya. Jadikan kejujuran dalam penunaian utang sebagai cermin keimanan. Tunaikan utang dengan niat ibadah: menunaikan amanah, melaksanakan kewajiban, dan mempermudah hisab di akhirat. Jika belum sanggup membayarnya, jujurilah dan bicara baik-baik kepada pemilik uang. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati dan Maha Membalas setiap perbuatan.

Niat yang Baik, Akhir yang Baik

Dalam sebuah hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan kisah dua orang di masa lalu tentang sikap mereka saat melakukan utang-piutang. Dikisahkan, ada seorang laki-laki Bani Israil yang ingin berutang kepada sesama Bani Israil sebanyak seribu dinar.^[1]

Si pemilik uang berkata, "Datangkan padaku para saksi agar aku bisa menjadikan mereka sebagai saksi!" Orang yang hendak berutang menjawab, "Cukuplah Allah sebagai saksi."

Lalu si pemilik uang berkata lagi, "Datangkan padaku penjamin!" Orang yang hendak berutang menjawab, "Cukuplah Allah sebagai penjamin." Kemudian si pemilik utang berkata, "Benar." Akhirnya, ia meminjamkan uang itu sampai batas waktu yang telah disepakati.

Setelah itu, si pengutang pergi ke seberang laut karena sebuah keperluan. Hingga dekatlah waktu pelunasan yang ia janjikan dahulu. Ia mencari perahu untuk menyeberang, demi menyerahkan pelunasan utangnya kepada si pemilik uang. Akan tetapi, ia tak menemukan satu perahu pun yang dapat disewa.

Halaman selanjutnya →

Karenanya, ia mengambil sepotong kayu. Ia lubangi kayu itu, dan ia masukkan seribu dinar beserta sepucuk surat. Ia menutup kembali lubang kayu tadi, lalu membawanya ke tepi laut. Ia berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku telah meminjam seribu dinar dari si Fulan. Ia meminta penjamin dariku, lalu aku berkata, ‘Cukuplah Allah sebagai penjamin.’ Ia ridha dengan-Mu sebagai penjamin. Ia juga meminta saksi, lalu aku berkata, ‘Cukuplah Allah sebagai saksi.’ Ia ridha dengan-Mu. Kini aku telah berusaha keras mencari perahu untuk mengembalikan uangnya, tetapi aku tidak menemukannya. Maka kini aku titipkan uang ini kepada-Mu.” Kemudian ia lemparkan kayu itu ke laut, hingga kayu tersebut terbawa oleh ombak.

Tak berhenti di situ saja. Ia tetap berusaha mencari perahu untuk menyeberang. Sementara itu, di seberang sana si pemilik uang juga menanti andai si pengutang datang membawa uangnya. Tiba-tiba ia melihat sepotong kayu yang terbawa ombak. Ia mengambilnya sebagai kayu bakar. Saat ia membelah kayu tersebut, ia menemukan uang seribu dinar dan sepucuk surat dari si pengutang.

Beberapa waktu kemudian, si pengutang datang membawa seribu dinar lagi karena ia tak yakin bahwa uang yang dia hanyutkan bersama kayu bisa sampai ke pemilik uang. Tatkala berjumpa dengan si pemilik uang, dia mengutarakan uzurnya, “Demi Allah, aku terus berusaha mencari perahu agar bisa mengembalikan uangmu, tetapi aku tidak menemukan perahu sebelum yang aku naiki ini.”

Si pemilik uang bertanya, “Apakah engkau pernah mengirimkan sesuatu kepadaku?”

Si pengutang menjawab, “Bukankah telah kusampaikan bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum yang aku tumpangi ini?”

Si pemilik uang berkata, “Sesungguhnya Allah membuat uang yang engkau kirim dalam potongan kayu itu bisa sampai kepadaku. Jadi, bawalah kembali seribu dinar tambahan ini dengan penuh keberkahan.”

Kisah tersebut merupakan penutup yang sangat indah untuk meresapi betapa pentingnya kejujuran iman dalam masalah utang-piutang. Orang yang sejak awal berniat baik akan berusaha semampunya untuk mengakhiri urusannya dengan baik pula. Dia datang meminta kemudahan untuk berutang, dan dia akhirnya kembali untuk menunaikan pelunasan utangnya. Amanah ditunaikannya meski dengan cara yang terlihat tidak masuk akal. Dia berikhtiar dengan menyelipkan uang di sebatang kayu yang kemudian dihanyutkan, dan dia bertawakal kepada Allah agar uang itu tiba di tangan pemiliknya. Terlebih lagi, agar yakin bahwa kewajibannya tertunai tuntas, dia tetap berusaha menyeberangi lautan untuk menyerahkan uang secara langsung kepada orang yang telah berbaik hati mengutangnya. Semoga kita mengambil pelajaran dari ulasan ini.

[1] Disarikan dari hadits riwayat Bukhari no. 2291.

Referensi:

- *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyah, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Panjangnya Urusan Utang

Penulis: Fida' Munadzir, B.A.
Editor: Athirah Mustadjab

Dalam Islam, utang merupakan jenis akad *tabarru'at*, yaitu akad sosial, tanpa niat cari-untung. Kendati demikian, sebagian orang memanfaatkannya dengan tujuan buruk. Misalnya, ketika meminjam uang, alih-alih berusaha melunasi utang tepat waktu, sebagian peminjam justru menuntut pemilik uang untuk banyak memaklumi, bahkan “memaksa” agar utangnya “diputihkan”. Selain itu, ada juga yang bermudah-mudahan dengan utang, meski tidak ada kebutuhan mendesak. Bisa jadi, tabiat buruk semacam ini muncul dari tiadanya kesadaran bahwa utang bukan semata perkara duniawi. Jika tak tuntas di dunia, masalah utang akan panjang urusannya hingga akhirat.

Perlu diketahui, Islam memandang serius perihal utang. Buktinya, ayat terpanjang dalam Al-Qur'an berbicara secara khusus tentang utang,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan (hal yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah--Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari utangnya” (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat ini bukan hanya panjang secara lafal, tetapi juga mendalam secara makna karena di dalamnya

terdapat petunjuk untuk menulis akad utang, menyebutkan jangka waktunya, dan menghadirkan saksi. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Allah, utang adalah amanah besar yang menuntut kejelasan dan tanggung jawab.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun bersabda dengan sangat tegas,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّىٰ يُقْضَىٰ عَنْهُ

"Roh seorang mukmin tertahan karena utangnya, sampai utang tersebut dilunasi." (HR. Tirmidzi, no. 1078, dengan sanad *shahih*)

Al-Mubarakfuri menjelaskan dalam *Tuhfah Al-Ahwadzi*, “Artinya, jiwanya tertahan dari kedudukan mulianya. Imam Suyuthi berkata, ‘Maksudnya, roh tersebut tertahan dan belum bisa ditentukan apakah ia selamat atau celaka sampai utangnya dilunasi.’”^[1]

Bayangkan, seorang mukmin yang telah wafat dalam keadaan beriman dan membawa banyak amal saleh ternyata bisa tertahan dari kenikmatan akhirat “hanya” karena beban utang yang belum ia selesaikan. Ini menunjukkan betapa seriusnya persoalan utang di sisi Allah.

Melalui edisi kali ini, *Majalah HSI* ingin membangkitkan kesadaran umat bahwa utang bukan hanya perkara ekonomi, tetapi mencakup masalah adab, akhlak, dan hukum syariat.

Akibat Menggampangkan Utang

Secara bahasa, kata *dain* (utang) memiliki makna yang berkisar pada *kepasrahan* dan *kehinaan*. Ibnu Faris menerangkan hal ini dalam kitabnya, bahwa akar kata د-ي-ن (*dal-ya'-nun*) dalam bahasa Arab memiliki satu makna pokok, yakni kepatuhan dan kerendahan diri.

Halaman selanjutnya →



Dari akar inilah muncul berbagai bentuk kata yang semuanya kembali pada ide dasar tersebut. Dalam konteks bahasa, *din* (دين) bisa berarti ketaatan atau kepatuhan penuh. Misalnya, dikatakan “*dana lahu*” (دان له) yang berarti seseorang menunduk, patuh, dan mengikuti pihak lain. Bahkan, sebuah kelompok bisa disebut “*qawm din*” (قوم دين) apabila mereka dikenal sebagai kaum yang taat dan tunduk. Dalam khazanah bahasa Arab, kata “*dain*” (دَيْن) termasuk bagian dari kaidah bahasa yang konsisten karena mengandung makna *kehinaan* dan *kerendahan* secara utuh. Tak mengherankan jika para pakar bahasa mengatakan,

الدَّيْنُ ذُلٌّ بِالنَّهَارِ، وَغَمٌّ بِاللَّيْلِ

“Utang adalah kehinaan pada siang hari, dan kesedihan pada malam hari.”^[2]

Makna ini sangat berkaitan erat dengan pengertian utang dalam syariat Islam. Seseorang yang berutang, dalam pandangan syariat, ibarat tawanan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِنَّ صَاحِبَكُمْ مَأْشُورٌ بِدَيْنِهِ

“Sesungguhnya sahabat kalian ini sedang tertawa karena utangnya.” (HR. Abu Daud no. 3341, dengan sanad *hasan*, melalui sahabat Samurah bin Jundub)

Hadits ini menunjukkan bahwa utang bukan hanya beban materi, tetapi juga beban jiwa dan kehormatan. Inilah alasannya sehingga Islam sangat menekankan kehati-hatian dalam berutang karena siapa pun yang berutang sedang “menggadaikan dirinya” hingga ia melunasi tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, seorang muslim selayaknya berpikir panjang sebelum memutuskan untuk berutang. Pastikan bahwa keperluan yang ingin dipenuhi benar-benar sesuatu yang penting dan mendesak. Selain itu, sebelum berutang, coba cari jalan lain untuk mendapatkan uang, misalnya menjual barang atau mencari pekerjaan sampingan.

Berutang, baik akibat desakan kebutuhan maupun sekadar demi gaya hidup, pasti akan menyiksa jika sampai ke tahap jeratan yang mencekik leher. Gara-gara utang banyak impian hidup yang harus terkubur karena siklus harian si pengutang tak lepas dari kegiatan “membayar demi menutup”, bukan “membayar untuk maju”.^[3]

Lebih memprihatinkan lagi jika kondisi psikologis si pengutang mulai terganggu. Rasa malu, tekanan sosial, hingga depresi merupakan segelintir dari sekian banyak efek buruk yang menunjukkan tersiksanya seseorang jika kadung terjebak pada lingkaran “gali lubang, tutup lubang”.

Imam Al-Qurthubi mengingatkan, “Utang menjadi celaan dan kehinaan karena di dalamnya terdapat kesibukan hati dan pikiran, kecemasan terus-menerus untuk membayarnya, dan kehinaan ketika harus merendah di hadapan pemberi utang tatkala bertemu dengannya. Di samping itu, ia harus menanggung rasa sungkan karena bergantung pada kemurahan hati sang pemberi utang yang bersedia menunda penagihan.”^[4]

Pinjol Bukan Solusi

Ingin instan, tak sabar dalam menunda keinginan, dan tergoda dengan kemudahan dalam berutang adalah tiga karakteristik orang yang mudah tertipu oleh janji manis lembaga pemberi pinjaman. Hasrat konsumerisme yang tak terkendali disambut gembira oleh para “lintah darat” digital yang meniup-niupkan godaan untuk berutang dengan dalih pinjaman lunak disertai syarat yang sangat mudah.^[5] Ujung-ujungnya, para peminjam kewalahan untuk membayar karena pada dasarnya mereka memang tidak sanggup untuk hidup dengan gaya demikian.

Lintah darat yang dipoles apik sebagai “pinjaman online” (pinjol) muncul sebagai jalan instan bagi siapa pun yang ingin uang tunai segera. Cukup klik lewat ponsel, pinjaman bisa langsung cair. Praktis, cepat, dan tanpa banyak syarat; itulah yang membuat banyak orang tergoda. Akan tetapi, di balik kemudahan itu, ujung yang tragis lebih banyak dibandingkan kisah manis. Tak sedikit orang yang awalnya ingin menyelesaikan satu masalah, tetapi malah memasuki labirin problematika yang pintu keluarnya entah di mana.^[6]

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pengajuan pinjaman lewat *fintech peer to peer* (P2P) *lending* alias pinjaman online (pinjol) terus meningkat. Selama Agustus 2024 jumlah pinjaman yang disalurkan mencapai 27,42 triliun rupiah. Angka ini naik melonjak 33% jika dibandingkan dengan Agustus 2023.

Halaman selanjutnya →

Ironisnya, tingginya angka pinjaman tidak berbanding lurus dengan jumlah pengembalian. Per Agustus 2024, total utang pinjol yang belum dilunasi (*outstanding*) menyentuh nominal Rp72,03 triliun. Ini naik sekitar 3,8% dari bulan Juli, bahkan melonjak hampir 36% dibandingkan tahun lalu.

Nominal yang sangat fantastis tersebut tak kalah mencengangkan dibandingkan data mayoritas pengutang yang didominasi sekitar 91% atau 66 triliun rupiah oleh peminjam individu, bukan badan usaha. Bahkan, kaum muda, seperti Gen Z dan milenial, menjadi kelompok terbesar dalam daftar peminjam yang belum melunasi utangnya.^[7]

Beban Dunia, Penghalang Surga

Demi kebaikan umatnya, syariat Islam memberi peringatan keras bagi siapa saja yang meremehkan urusan utang, baik dalam hal meminjam maupun mengembalikan tanggungannya. Pantas saja Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sering berdoa di dalam shalatnya,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan dari beban utang.”

Lalu seseorang bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau sering meminta perlindungan dari utang?”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ، حَدَّثَ فَكَذَّبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Sesungguhnya apabila seseorang berutang, ia akan berbicara lalu berdusta, dan berjanji lalu mengingkari.” (HR. Bukhari no. 832 dan Muslim no. 589)

Betapa bahayanya, utang sampai-sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mengangkat kepalanya ke langit lalu meletakkan tangan di dahinya sambil berkata,

سُبْحَانَ اللَّهِ! مَاذَا نُزِّلَ مِنَ الشَّدِيدِ؟

“Maha Suci Allah! Betapa kerasnya peringatan yang telah diturunkan!”

Keesokan harinya, ketika ditanyai tentang maksud ucapannya tersebut, beliau menjawab,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ رَجُلًا قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، ثُمَّ أُحْيِيَ، ثُمَّ قُتِلَ، ثُمَّ أُحْيِيَ، ثُمَّ قُتِلَ، وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، مَا دَخَلَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ دَيْنُهُ

“Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya seseorang terbunuh di jalan Allah, lalu dihidupkan kembali, kemudian terbunuh lagi, lalu dihidupkan kembali, lalu terbunuh lagi, tetapi dia masih memiliki utang, maka dia tidak akan masuk surga hingga utangnya dilunasi.” (HR. Nasa’i no. 4605. Diriwayatkan

dari sahabat Muhammad bin Jahsy. Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al-Albani)

Saking seriusnya, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menolak untuk menshalatkan jenazah seseorang karena ia masih memiliki utang dua dinar. Setelah Abu Qatadah bersedia menanggung utangnya, barulah Nabi berkata,

الآن بَرَدَتْ عَلَيْهِ جِلْدُهُ

“Sekarang kulitnya menjadi dingin.” (HR. Ahmad. Hadits ini *hasan* menurut Imam Nawawi dan ulama lainnya)

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath Al-Bari* berkata, “Hadits ini menunjukkan betapa berat urusan utang. Selain itu, tidak sepatutnya seseorang berutang kecuali karena kebutuhan yang mendesak.”^[8]

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ: الْكِبْرِ، وَالْغُلُولِ، وَالْدَّيْنِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Siapa saja meninggal dalam keadaan bersih dari tiga hal: kesombongan, pengkhianatan, dan utang, maka ia akan masuk surga.” (HR. Tirmidzi no. 1572. Hadits ini *shahih* menurut Al-Albani)

Para sahabat dan salaf pun sangat mewanti-wanti tentang bahaya utang. Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anh* berkata,

إِيَّاكُمْ وَالْدَّيْنِ، فَإِنَّ أَوَّلَهُ هَمٌّ، وَآخِرُهُ حَرْبٌ

“Jauhilah utang karena awalnya adalah kegelisahan, sedangkan akhirnya adalah permusuhan.” (HR. Malik dalam *Al-Muwaththa’*, 2:770)

Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* juga menasihati,

يَا حُمْرَانُ! اتَّقِ اللَّهَ، وَلَا تَمُتْ وَعَلَيْكَ دَيْنٌ، فَيُؤْخَذَ مِنْ حَسَنَاتِكَ، لَا دِينَارَ ثُمَّ وَلَا دِرْهَمَ

“Wahai Humran, bertakwalah kepada Allah! Jangan sampai engkau mati dalam keadaan memiliki utang, karena kelak yang akan diambil adalah kebaikanmu, bukan dinar atau dirham.” (Mushannaf ‘Abdur Razzaq, 3:57)

Berdasarkan ancaman-ancaman yang terdapat dalam hadits-hadits inilah, Ibnu Hajar Al-Haitami menyebutkan terkait kategori dosa-dosa besar,

الْكَبِيرَةُ السَّابِعَةُ بَعْدَ الْمَائَتَيْنِ مَظْلُ الْغَنِيِّ بَعْدَ مُطَابَقَتِهِ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ

“Dosa besar ke-207: Menunda-nunda pembayaran utang, bagi orang yang mampu, tanpa udzur.”^[9]

Halaman selanjutnya →

Boleh Berutang, Hanya jika Butuh

Agama Islam memang memperingatkan secara keras perihal bahaya utang. Kendati demikian, bukan berarti utang sepenuhnya dilarang. Para ulama menetapkan bahwa utang hanya dibolehkan jika tiga syarat utama terpenuhi.^[10]

Pertama: Peminjam benar-benar berniat untuk membayar kembali utangnya.

Niat adalah inti dari setiap perbuatan. Seseorang yang berutang harus memiliki tekad sungguh-sungguh untuk melunasi utangnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ،
وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِثْلَافَهَا أَثْلَفَهُ اللَّهُ

"Siapa pun yang berutang dengan niat untuk membayarnya, Allah akan membantunya untuk melunasi. Barang siapa yang berutang, tetapi berniat untuk tidak melunasinya, maka Allah akan membinasakannya." (HR. Bukhari no. 2387)

Kedua: Ia yakin bahwa mampu melunasinya.

Islam tidak membenarkan seseorang berutang secara sembrono tanpa mempertimbangkan kemampuan keuangannya. Jika sejak awal seseorang tahu bahwa ia tidak mampu membayar utang, tetapi dia tetap ngotot berutang meski bukan karena kebutuhan darurat, maka ini bukan hanya tindakan yang ceroboh, tetapi juga zalim kepada pemberi utang. Oleh sebab itu, ulama menyebutkan bahwa salah satu syarat utama ketika ingin berutang adalah adanya keyakinan atau perkiraan kuat bahwa dirinya dapat melunasi utang sesuai waktu yang disepakati.

Ketiga: Utang tersebut digunakan untuk keperluan yang dibenarkan oleh syariat.

Tidak semua alasan untuk berutang dibenarkan. Islam hanya membolehkan utang dalam hal-hal yang dibutuhkan dan bermanfaat secara syar'i, seperti kebutuhan pokok, pendidikan, pengobatan, atau modal usaha halal. Sebaliknya, berutang karena tak ingin kalah gaya, konsumsi berlebihan, bahkan kemaksiatan merupakan contoh perbuatan yang haram. Ibnu 'Abdil Barr *rahimahullah* menjelaskan, "Utang yang menyebabkan seseorang tertahan dari masuk surga—*wallahu a'lam*—adalah: utang oleh seseorang yang memiliki harta, tetapi dia tidak mewasiatkannya^[11]; mampu secara finansial, tetapi tidak mau membayar; berutang tanpa alasan yang benar; serta berutang karena boros, lalu meninggal tanpa melunasinya."

Beliau melanjutkan, "Adapun orang yang berutang karena kebutuhan mendesak, dalam keadaan sempit dan miskin, lalu meninggal dunia tanpa meninggalkan

harta untuk membayarnya, maka insyaallah Allah tidak akan menahannya dari surga."^[12]

Penutup

Sedemikian mengerikan bencana utang, maka selayaknyalah seorang muslim berpikir matang. Jangan berutang, jika memang tak ada kebutuhan penting yang sangat mendesak. Andai terpaksa berutang, catatlah setiap akad dan transaksi dengan lengkap dan jelas. Jika uang sudah di tangan, jangan lupa untuk memegang teguh amanah dan janji, segera lunasi apabila telah mampu. Apabila belum mampu, cicil sebisanya, sebagai bukti kesungguhan dalam penunaian kewajiban. Urusan utang tak akan selesai sekadar dengan ucapan "maaf" atau "nanti dulu".

Semoga kita terhindar dari beban utang yang memberatkan di dunia dan yang menunda kenikmatan di akhirat. Pembahasan ini kita tutup dengan doa yang dibaca oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebelum tidur,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى
وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ
فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ
وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ
فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ
الْفَقْرِ

"Ya Allah, Rabb langit dan bumi, Rabb yang menguasai 'arasy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Rabb yang membelah dan menumbuhkan biji-bijian, Rabb yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu karena segala sesuatu itu berada dalam genggamannya-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang Awal, maka tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang Akhir, maka tidak ada sesuatu setelah-Mu. Ya Allah, Engkaulah yang Zhahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu. Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang Bathin, maka tidak ada yang samar dari-Mu. Ya Allah, lunasilah utang-utang kami dan bebaskanlah kami dari kefakiran." (HR. Muslim no. 2713)

Kita memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar diberikan kecukupan, dijauhkan dari beban utang yang memberatkan, serta diberi kekuatan untuk menjalani hidup dengan keberkahan dan kejujuran. *Wabillahir taufiq ila aqwamit thariq.*

Halaman selanjutnya →

- [1] Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Al-Mubarakfuri, 4:164.
- [2] Lihat *Mu'jam Maqayiz Lughah*, Ibnu Faris, 2:319-320.
- [3] Dirangkum dari <https://data.goodstats.id/statistic/generasi-muda-paling-banyak-terjerat-utang-berapa-totalnya-a29R1>
- [4] Lihat *Al-Jami' li Akham Al-Qur'an*, Al-Qurthubi, 3:417.
- [5] Dirangkum dari <https://dkis.cirebonkota.go.id/fenomena-pinjol-kenapa-banyak-orang-yang-terjebak>
- [6] Ibid.
- [7] Dirangkum dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104062333-128-585270/utang-pinjol-menggunung-gen-z-milenial-paling-demen-ngutang>
- [8] Lihat *Fath Al-Bari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani, 4:547.
- [9] Lihat *Mauqif As-Syari'ah Al-Islamiah min Ad-Dayn*, Sami As-Suwailim, hlm. 22.
- [10] Lihat *Az-Zawajir 'an Iqtiraf Al-Kaba'ir*, Ibnu Hajar Al-Haitami, 1:414.
- [11] Maksudnya, utang yang dibawa mati, padahal dia memiliki harta peninggalan yang memadai untuk melunasi. Penyebabnya, dia tidak berpesan kepada ahli warisnya mengenai pembayaran utang tersebut, sehingga akhirnya utang itu tak kunjung dilunasi.
- [12] Lihat *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Barr, 23:238.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Muhammad bin Ismail, As-Sulthaniyah, Tahqiq beberapa ulama, Mesir, 1311 H, Maktabah Syamilah.
- *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj, Isa Al-Babi Al-Halabi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kairo, 1374 H / 1955 M, Maktabah Syamilah.
- *Sunan Tirmidzi*, Muhammad bin Isa, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, Isa Al-Babi Al-Halabi, Cet. 2, Kairo, 1395 H / 1975 M, Maktabah Syamilah.
- *Sunan Abu Dawud*, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Dar Ar-Risalah Al-Alamiyah, Cet. 1, 1430 H / 2009 M, Maktabah Syamilah.
- *Sunan Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib, Tahqiq Hasan Abdul Mun'im Syalabi, Muassasah Ar-Risalah, Cet. 1, Beirut, 1421 H / 2001 M, Maktabah Syamilah.
- *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Dar Al-Hadits, Cet. 1, Kairo, 1416 H / 1995 M, Maktabah Syamilah.
- *Fathul Bari bi Syarh Al-Bukhari*, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar, Maktabah As-Salafiyah, Mesir, Cet 1, 1390 H, Maktabah Syamilah. *Syarah Shahih Muslim*, Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Dar Ihya Turats Arabi, Beirut, Cet. 2, 1392 H, Maktabah Syamilah.
- *Mu'jam Maqayiz Lughah*, Ibnu Faris, Darul Fikr, 1399 H / 1979, Maktabah Syamilah.
- *Az-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir*, Ibnu Hajar Al-Haitami, Darul Fikr, Cet. 1, 1407 H / 1987, Maktabah Syamilah.
- *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Muhammad Al-Qurthubi, Tahqiq Ahmad Al-Barduni dan Ibrahim Uthaifisy, Dar Al-Kutub Al-Misriyah, Cairo, Cet. 3, 1384 H / 1964 M, Maktabah Syamilah.
- *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, Muhammad Al-Mubarakfuri, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Maktabah Syamilah.
- *At-Tamhid*, Abu Amr Ibn Abdil Barr, Tahqiq Bassyar Awwad Ma'ruf dkk, Muassasah Al-Furqan li At-Turats Al-Islami, London, Cet. 1, 1439 H / 2017 M, Maktabah Syamilah.
- *Al-Muwaththa'*, Malik bin Anas, Ta'liq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya Turats Arabi, Beirut, 1406 H / 1985 M, Maktabah Syamilah.
- *Al-Mushannaf*, Abdurrazaq As-Shan'ani, Tahqiq Habiburrahman Al-A'zhami, Al-Majlis Al-Ilmi, India, dan Tauzi' Al-Maktab Al-Islami, Beirut, Cet. 2, 1403 H / 1983 M, Maktabah Syamilah.
- *Mauqif As-Syari'ah Al-Islamiah Min Ad-Dayn*, Sami As-Suwailim, Makalah diterbitkan dalam Majalah Buhuts Al-Iqtishad Al-Islami, 1417 H / 1996 M.
- Situs web <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241104062333-128-585270/utang-pinjol-menggunung-gen-z-milenial-paling-demen-ngutang>.
- Situs website <https://dkis.cirebonkota.go.id/fenomena-pinjol-kenapa-banyak-orang-yang-terjebak>.
- Website: <https://data.goodstats.id/statistic/generasi-muda-paling-banyak-terjerat-utang-berapa-totalnya-a29R1>.

Ayat Terpanjang: Bukan tentang Iman, tetapi tentang Utang

Penulis: Azhar Rizki

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc.



Lafal Ayat

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya. Maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (kalimat yang akan ditulis), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tak mampu menuliskan, hendaklah walinya menuliskan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; janganlah penulis dan saksi saling menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Bertakwalah kepada Allah, semoga Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)

Tafsir Ringkas

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengikuti Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, jika kalian berutang dengan tempo pelunasan yang ditentukan, tulislah demi menjaga harta dan menghindari sengketa. Hendaknya yang menulis transaksi utang tersebut adalah seorang lelaki yang tepercaya dan mampu. Orang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk mencatat, tidak boleh menolak untuk melakukan pencatatan tersebut.

Pihak yang berutang hendaklah menuliskan tanggungan utangnya dengan selalu merasa takut kepada Allah dan tidak mencoba mengurangi utangnya sedikit pun. Jika yang berutang adalah orang yang memiliki keterbatasan lantaran belum memahami

penggunaan harta, masih kecil, gila, atau tidak bisa berbicara akibat bisu maupun karena sebab yang lain, maka hendaknya ia menyerahkan urusan pencatatan itu kepada wali yang mengatur urusannya.

Datangkan juga dua orang lelaki muslim, baligh, berakal, serta adil sebagai saksi. Jika tak ada, seorang lelaki dan dua orang wanita yang diridhai persaksiannya bisa menjadi saksi. Saksi wanita terdiri dari dua orang karena jika salah satu dari dua wanita itu lupa, maka wanita yang satunya lagi akan mengingatkan. Para saksi ini wajib datang jika diminta persaksiannya, dan wajib bersaksi apa adanya.

[Halaman selanjutnya →](#)

Selain itu, orang yang berakad utang-piutang tidak boleh jenuh untuk rutin mencatat transaksi utang-piutangnya, baik kecil maupun besar hingga jatuh temponya. Hal itu lebih adil dalam syariat Allah serta petunjuk-Nya, lebih bisa membantu sewaktu dibutuhkan untuk melakukan persaksian, serta lebih bisa menolak prasangka dalam pencatatan jumlah, kadar atau tempo utang piutang. Jika akad itu adalah jual beli kontan, transaksinya tidak perlu ditulis. Namun, tetap dianjurkan adanya saksi agar tidak terjadi sengketa dan perselisihan.

Termasuk kewajiban para pencatat dan saksi adalah melakukannya apa adanya, sebagaimana yang Allah perintahkan. Haram hukumnya bagi orang yang memiliki piutang atau yang berutang untuk mempersulit para saksi dan pencatat. Demikian juga para saksi dan pencatat; mereka tidak boleh mempersulit orang-orang yang butuh persaksian atau catatan mereka. Jika mereka menerjang larangan tersebut, sungguh itu merupakan bentuk kefasikan yang mengeluarkan mereka dari ketaatan kepada Allah. Mereka pasti akan mendapatkan konsekuensi atas perbuatannya.

Allah mengingatkan hamba-Nya agar selalu takut kepada Allah dalam menunaikan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah telah mengajarkan kalian apa saja yang bermanfaat untuk urusan dunia maupun akhirat kalian. Allah Maha mengetahui segala sesuatu. Oleh karena itu, tak ada perbuatan kalian yang tersembunyi dari Allah. Dia pun akan membalas kalian atas perbuatan itu.^[1]

Faedah Ayat

1. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* menyebutkan beberapa etika dalam berutang.^[2]

- a. Allah membolehkan berbagai bentuk utang piutang, baik dari jenis akad *salam*^[3] (pesanan) atau selainnya.
- b. Khusus bagi jual beli *salam*, waktu dan kriteria barang harus jelas.
- c. Allah memerintahkan pencatatan atas setiap akad utang piutang. Perintah di sini berkisar antara sunnah hingga wajib karena kebutuhan yang sangat mendesak. Jika akad tak ditulis, akan muncul kemungkinan terjadinya kesalahan, lupa, persengketaan, serta perselisihan; semua itu adalah hal yang buruk.
- d. Jika tidak ada yang bisa menuliskan transaksi utang piutang, hendaknya pihak yang berakad meminta tolong kepada orang lain yang bisa menuliskannya. Orang yang bertugas untuk mencatat ini juga tidak boleh berlaku curang, baik itu karena faktor kekerabatan atau pertemanan. Selain itu, orang yang mencatatkan ini hendaknya meniatkan perbuatannya untuk membantu sesama saudaranya dalam kebaikan.
- e. Dokumen pencatatan akad utang piutang dan selainnya bisa menjadi bukti walaupun para pelaku sudah wafat.
- f. Pihak yang berkewajiban mencatat utang piutang adalah pihak pengutang, tanpa berniat melakukan kecurangan dalam pencatatan.
- g. Pengakuan seseorang pada sesuatu yang menjadi kewajibannya merupakan sebuah hal yang bisa diterima. Atas dasar ini pula, pernyataannya mengenai jumlah piutang dan waktu pelunasan dapat diterima, asalkan tidak terindikasi adanya kecurangan.
- h. Jika tiga golongan--anak kecil, orang yang menderita keterbelakangan mental, dan orang yang mengalami gangguan kejiwaan--memiliki piutang pada orang lain, hendaknya mereka didampingi oleh wali laki-laki yang adil dalam mengelola haknya tersebut. Adapun jika ketiga golongan tersebut memiliki utang, maka mereka bertiga wajib melunasinya dari harta yang mereka miliki--beban untuk melunasi bukan dibebankan kepada walinya.
- i. Atas dasar kaidah pada poin (h), segala akad dan tindakan anak kecil, orang yang memiliki keterbelakangan mental, dan orang gila tidak dianggap sah. Hal itu sekaligus merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada mereka, supaya hartanya tidak habis ketika mereka tidak didampingi oleh walinya.

Halaman selanjutnya →

- j. Allah memerintahkan adanya dua orang saksi laki-laki yang adil, atau seorang lelaki yang adil disertai dua orang wanita yang adil. Status perintah tersebut berkisar antara penganjuran (mustahab) hingga menjadi wajib (fardu). Jika yang diurus adalah harta anak yatim atau harta wakaf, hukum menunjuk dua orang saksi di sini menjadi wajib. Jika tidak ada dua orang lelaki yang adil atau seorang lelaki adil disertai dua orang wanita yang adil, maka saksi boleh dengan seorang lelaki yang adil ditambah sumpah dari pihak yang memiliki klaim. Persaksian di sini haruslah berasal dari seorang yang dewasa. Demikian juga para wanita, tidak boleh menjadi saksi dalam masalah muamalah, kecuali disertai seorang saksi lelaki. Di antara kriteria keadilan yang paling utama ialah seorang muslim.
- k. Jika pelaku akad diprediksi akan lupa pada masa mendatang, wajib baginya menulis akad yang dilangsungkan.
- l. Perintah agar tidak bosan mencatat perkara-perkara pembukuan dalam muamalah, semisal klausul, poin, hak, dan kewajiban serta syarat-syarat terkait akad.
- m. Saksi tidak boleh berada dalam posisi ragu saat memberikan persaksian.
- n. Khusus untuk perdagangan yang bersifat tunai, tidak apa-apa jika tidak dicatat. Hanya saja, tetap dianjurkan untuk menunjuk saksi dalam setiap akadnya.
- o. Pelanggaran dalam setiap akad utang piutang merupakan bentuk kefasikan.

2. Hikmah disyariatkannya pencatatan dalam akad utang piutang adalah supaya lebih adil, menjauhkan dari praduga, serta sebagai langkah preventif membendung perselisihan.^[4]

3. Jangan bermudah-mudah dalam berutang, walaupun pada zaman modern seperti ini utang sudah menjadi gaya hidup dan kebutuhan. Lihatlah fenomena jual beli *online*--misalnya-- hampir tak ada satu transaksi pun kecuali dengan akad utang. Banyak alasan yang menyebabkan kita tidak boleh menggampangkan urusan utang, terlebih apabila kita sebagai orang yang akan berutang. Al-Qurthubi *rahimahullah* menyatakan, “Utang merupakan hal yang buruk dan hina karena ia akan menyibukkan hati dan membuat sedih tatkala berusaha melunasi, merasa hina sewaktu bertemu orang yang mengutangi, dan sungkan saat ia diberi tangguh dalam pelunasan. Bisa juga dia sudah berusaha membayar, tetapi meleset, sehingga pada saat mengatakannya dia berdusta, atau bahkan bersumpah lalu mengingkarinya. Bahkan, bisa juga saat dia berutang lalu meninggal dunia, utangnya belum terlunasi, nasibnya akan digantung di akhirat karena utangnya itu.”^[5]

4. Barang siapa yang bermudah-mudah dalam berutang, niscaya dia akan dekat kepada kedustaan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* amat sering berlindung kepada Allah *Ta’ala* dari utang. Ketika ada yang bertanya mengenai alasannya, beliau bersabda, “Sesungguhnya apabila seseorang berutang, ketika dia berbicara maka dia akan berdusta, ketika dia berjanji maka dia akan mengingkari.”^[6]

^[1] *At-Tafsirul Muyassar*, hlm. 48.

^[2] *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 101-103.

^[3] Jual beli *salam* ialah, dengan cara membayar di muka untuk barang yang belum ada.

^[4] *Taisirul Karimir Rahman*, hlm. 102.

^[5] *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 3:417.

^[6] HR. Al-Bukhari nomor 2397.

Referensi:

- *At-Tafsirul Muyassar*, Nukhbah minal ‘Ulama’, Muja’ma’ Al-Malik Fahd li Thiba’atil Mushaf Asy-Syarif, Kerajaan Arab Saudi.
- *Taisirul Karimir Rahman*, Abdurrahman Nashir As-Sa’di, Dar Ibnu Hazm, Arab Saudi.
- *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, Abu Abdillah Syamsuddin Al-Qurthubi, Dar ‘Alamil Kutub, Arab Saudi (Al-Maktabah Asy-Syamilah).

Sampai Akhirat pun Bakal Ditagih

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc.



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ، فَلَيْسَ بِالدَّيْنَارِ وَلَا بِالذَّرْهَمِ، وَلَكِنَّهَا الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ»

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Barang siapa yang meninggal dan masih memiliki utang, maka (penyelesaiannya) bukan dengan dinar dan dirham, tetapi dengan amal baik dan amal buruk.”

Takhrij Hadits

Hadits ini *shahih*; diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, (9:283) nomor 5385 dengan lafaznya, Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, nomor 2414, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2:32) nomor 2222, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, (6:135) nomor 11441, (8:576) nomor 17617, dalam *Syu’abul Iman* (9:95) nomor 6309, (10:124) nomor 7267, dan At-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Ausath* (3:200) nomor 2921; dari sahabat Abdullah bin Amr *radhiyallahu ‘anhuma*.

Al-Hakim menilai haditsnya *shahih* dan disetujui Adz-Dzahabi dalam *Al-Mustadrak*, 2:32. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth menilai sanadnya *shahih* dalam *takhrij*-nya terhadap *Al-Musnad*, 9:283. Syaikh Al-Albani juga menilai haditsnya *shahih* dalam *takhrij*-nya terhadap *Sunan Ibn Majah*, 2:807.

Makna Umum Hadits

Hadits ini menjelaskan masalah utang dalam kehidupan manusia setelah kematiannya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda bahwa apabila seseorang meninggal dunia dalam keadaan memiliki utang, maka yang menjadi alat perhitungan di akhirat bukan lagi dinar dan dirham, melainkan amal baik dan amal buruk yang telah dilakukan selama hidupnya.

Syarah Hadits

Makna kalimat (مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ): Jika seseorang wafat dalam keadaan masih memiliki tanggungan kepada orang lain, baik berupa harta maupun kewajiban lainnya, tetapi tidak berniat melunasi utangnya atau tidak meninggalkan harta untuk melunasinya^[1]. Hal ini tampaknya berlaku meskipun utangnya telah dibayarkan oleh imam (pemimpin) atau orang lain, bahwa hanya karena tidak adanya niat untuk melunasi, maka pahalanya tetap akan diambil. Jiwa manusia pada hari kiamat tidak akan mudah untuk memaafkan karena pada hari tersebut setiap orang sangat membutuhkan pahala, termasuk pahala yang didapatnya dari amal milik orang lain yang memiliki tanggungan padanya di dunia^[2]. Makna ini sejalan dengan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

أَيُّمَا رَجُلٍ اسْتَدَانَ دَيْنًا لَا يُرِيدُ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَى صَاحِبِهِ حَقَّهُ، خَدَعَهُ حَتَّى أَخَذَ مَالَهُ، فَمَاتَ وَلَمْ يُؤَدِّهِ، لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ سَارِقٌ

“Barang siapa yang berutang dari orang lain, tetapi tidak berniat untuk mengembalikan hak orang itu, ia menipunya hingga mengambil hartanya, kemudian ia meninggal dunia sebelum mengembalikannya, maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan sebagai seorang pencuri.” (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Ausat*, 2:237, no. 1851. Syaikh Al-Albani menilainya *shahih* dalam *Shahihut Targhib*, no. 1806).

Oleh karena itu, ahli waris wajib membayar utang dari harta peninggalan si pengutang, sebelum warisan dibagikan. Apabila pembayaran ditunda, padahal si pengutang memiliki harta peninggalan, maka itu termasuk dosa^[3]. Selain itu, jiwa orang yang berutang akan "menggantung" sampai utangnya dilunasi^[4], bahkan dikhawatirkan itu menyebabkannya mendapatkan siksaan^[5] di akhirat.

Halaman selanjutnya →

Ash-Shan'ani *rahimahullah* mengatakan, “Adapun orang yang berniat sungguh-sungguh untuk melunasi utangnya, tetapi tidak sempat dibayarkan oleh pemimpin (imam) dan ia sendiri tidak mampu melunasinya, maka pahala amalnya tidak akan diambil. Sebaliknya, Allah akan memberikan ganti kepada pihak yang berhak (yang memberikan utang) pada hari kiamat^[6].”

Hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَنْوِي قَضَاءَهُ؛ فَأَنَا وَلِيُّهُ

“Barang siapa yang meninggal dunia dengan niat melunasi utangnya, maka akulah yang akan menjadi penjaminnya.” (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir*, 13:336, no. 14146. Syaikh Al-Albani menilainya *shahih li ghairih* dalam *Shahihut Targhib*, no. 1803).

Makna kalimat (فَلَيْسَ بِالْذَّيْنِ وَلَا بِالْأَرْهَمِ): Dia tidak bisa melunasi utangnya dengan dinar atau dirham karena di akhirat tidak ada dinar maupun dirham^[7].

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menuturkan, “Di dunia, seseorang masih bisa melepaskan diri dari kezaliman yang pernah dilakukannya, dengan cara mengembalikan hak kepada pemiliknya atau meminta kehalalan darinya.

Namun pada hari akhirat nanti, tidak ada yang tersisa kecuali amal saleh. Maka, pada hari kiamat, akan diambil hak orang yang dizalimi dari pelaku kezaliman melalui pahala-pahalanya, yakni pahala yang menjadi satu-satunya harta yang ia miliki pada hari itu. Jika pahalanya masih tersisa, ia selamat. Namun, jika tidak, dosa-dosa orang yang dizalimi akan dipindahkan kepada pelaku kezaliman—*na’udzu billah*—sehingga dosa-dosanya semakin bertambah^[8].”

Makna kalimat (وَلَكِنَّهَا الْحَسَنَاتُ وَالسَّيِّئَاتُ): Segala urusan di akhirat diselesaikan dengan pertukaran pahala dan dosa. Si pengutang harus membayar kepada pemilik piutang dengan menggunakan pahala si pengutang. Jika pahalanya tidak mencukupi, ia akan dibebani dosa-dosa si pemilik piutang, setara dengan jumlah utangnya^[9].

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Yang dimaksud *hasanah* adalah *pahala baginya*, sedangkan yang dimaksud *sayyi’ah* adalah *hukuman untuknya*. Terdapat kerancuan mengenai mustahilnya pahala—yang bersifat tidak terbatas—diberikan sebagai ganti atas hukuman yang terbatas. Tanggapan atas kerancuan tersebut adalah bahwa orang yang memiliki hak (yang dizalimi) akan diberikan bagian dari pahala pelaku yang setara dengan hukuman atas kesalahan dan kezaliman yang dilakukan terhadapnya. Adapun kelebihan dari pahala itu—berkat karunia Allah—tetap menjadi milik pelakunya yang berbuat baik^[10].”

Ibnu Hajar *rahimahullah* juga mengatakan, “Tidak ada pertentangan antara hal ini dengan firman Allah *Ta’ala*, 'Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain.' (QS. Al-An’am: 164); karena sesungguhnya seseorang hanya dihukum disebabkan perbuatan dan kezalimannya sendiri. Ia tidak dihukum atas kesalahan orang lain, tetapi atas kejahatannya sendiri. Dengan demikian, pahala (*hasanah*) ditukar dengan dosa (*sayyi’ah*) sesuai dengan ketetapan Allah *Ta’ala* berdasarkan keadilan-Nya pada hamba-hamba-Nya^[11].”

Faedah Hadits

1. Harta di dunia tidak akan berguna setelah kematian; yang benar-benar diperhitungkan adalah amal perbuatan.
2. Pentingnya menyelesaikan utang selama hidup di dunia karena utang adalah hak yang tidak bisa dihapuskan kecuali dengan pelunasan atau pengampunan dari pihak yang berhak.
3. Pentingnya untuk bersegera dalam menunaikan kewajiban. Seseorang berdosa apabila dia menunda kewajiban tanpa alasan yang dibenarkan syariat.
4. Beratnya perkara utang di akhirat, bahkan itu bisa menjadi siksaan dan azab.
5. Utang yang tidak diniatkan untuk dikembalikan atau ditunda pembayarannya, padahal si pengutang mampu membayar, adalah bentuk kezaliman.

Halaman selanjutnya →

[1] Lihat *Al-Fath Ar-Rabbani*, 15:87.

[2] Diringkas dari *At-Tanwir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, 6:157 dan 6:243.

[3] Lihat fatwa pada situs web, <https://m.islamqa.info/ar/answers/200127>, diakses pada 24 Mei 2025.

[4] Lihat riwayat At-Timidzi, no. 1078. Syaikh Al-Albani menilainya *shahih*.

[5] Lihat fatwa Syaikh Ibnu Baz, <https://binbaz.org.sa/fatwas/9457>, diakses pada 24 Mei 2025.

[6] Lihat *At-Tanwir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, 6:157.

[7] Lihat *Al-Fath Ar-Rabbani*, 15:87.

[8] Lihat *Syarh Riyadhhis Shalihin li Ibni 'Utsaimin*, 2:509.

[9] Lihat *Al-Fath Ar-Rabbani*, 15:87.

[10] Lihat *Fathul Bari*, 11:397.

[11] *Ibid*, 5:102.

Referensi:

1. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibni Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq* Syu'aib Al-Arnauth, Mu'assasah Ar-Risalah-Beirut, Cetakan 1, Tahun 1416 H/1996 M.
2. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cetakan 1, tanpa menyebut tahun.
3. *Sunan Ibni Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cetakan 1, tanpa menyebutkan tahun.
4. *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, *Tahqiq* Hamdi bin Abdul Majid As-Salafi, Maktabah Ibn Taimiyah-Kairo, Cetakan 2, tanpa menyebut tahun.
5. *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Al-Lakhmi Ath-Thabarani, *Tahqiq* Thariq bin Iwadhullah dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, Dar Al-Haramain-Kairo, Cet. Tahun 1415 H/1995 M.
6. *Al-Mustadrak 'Alash Shahihain*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, *Tahqiq* Mushtafa Abdul Qadir 'Atha, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah-Beirut, Cetakan 1, Tahun 1411 H/1990 M.
7. *As-Sunan Al-Kubra*, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirut, Cetakan 3, Tahun 1424 H/2003 M.
8. *Syu'ab Al-Iman*, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi Al-Khurasani, *Tahqiq* Dr. Abdul Ali Abdul Hamid, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh-KSA, Cetakan 1, Tahun 1423 H/2003 M.
9. *Shahihut Targhib Wat Tarhib*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh-KSA, Cetakan 1, Tahun 1421 H/2000 M.
10. *Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari*, Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, Dar Al-Ma'rifah-Beirut, Cet. Tahun 1379 H.
11. *Al-Fathur Rabbani Li Tartibi Musnadil Imam Ahmad Ibni Hanbal Asy-Syaibani*, Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Banna As-Sa'ati, Dar Ihya'it Turatsil Arabi, Cetakan 2, tanpa menyebutkan tahun.
12. *At-Tanwir Syarhul Jami'ish Shaghir*, Izzuddin Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, *Tahqiq* Dr. Muhammad Ishaq Muhammad Ibrahim, Maktabah Dar As-Salam-Riyadh, Cetakan 1, Tahun 1432 H/2011 M.
13. *Syarh Riyadhish Shalihin*, Syaikh Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin, Dar Al-Wathan-Riyadh-KSA, Cet. Tahun 1426 H.
14. Website binbaz.org.sa, https://binbaz.org.sa/fatwas/9457/تغيب-الميت-في-قبره-لتأخر-قضاء-دينه?utm_source=facebook&utm_medium=social&utm_campaign=social_sharing, diakses tanggal 24 Mei 2025.
15. Website m.islamqa.info, https://m.islamqa.info/ar/answers/200127/توفي-عنه-دينون-،-وحكم-امتناع-بعض-الورثة-من-تدفيد-مداها?utm_source=facebook&utm_medium=social&utm_campaign=social_sharing, diakses tanggal 24 Mei 2025.

Utang-Utang Kecil Para Ibu

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Faizah Fitriah

Dewasa ini kemajuan teknologi serta kemudahan dalam mengakses berbagai informasi justru menjadikannya bak pisau bermata dua. Tak hanya kemudahan dalam mengakses sumber-sumber informasi yang bermanfaat, kita pun disuguhkan dengan beragam “sajian kehidupan” yang bersifat pribadi, seperti gaya hidup seseorang, aktivitas kesehariannya, tampilan rumah dan furniturnya, bahkan ruang tidur yang dahulu hanya dapat diakses oleh orang-orang terdekat, justru kini dengan mudahnya menjadi konsumsi banyak pasang mata. Garis pembatas antara hal-hal yang bersifat privasi dengan yang bukan, seakan-akan tampak abu-abu dan tak lagi menjadi sesuatu yang “mahal”.

Akhawati fiddin, fenomena ini menjadi sebuah tantangan bagi tiap-tiap kita. Ketahuilah, sebagai seorang wanita, tanpa pertolongan *Rabbul’aalamiin*, kemudian tanpa berupaya untuk memiliki pendirian yang kuat, maka akan mudah sekali terbawa arus, terlebih dalam hal gaya hidup. Ya, bersamaan dengan majunya teknologi, bersamaan dengan mudahnya mata memandang dan mengakses hal-hal yang bersifat pribadi pada kehidupan orang lain, mudah pula untuk hanyut begitu saja terbawa arus mengikuti standar kehidupan ala media sosial.

Memiliki prinsip yang teguh sebagai upaya membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh gaya hidup ala media sosial sangatlah penting, khususnya bagi muslimah, baik yang belum berumah tangga, terlebih yang sudah berumah tangga. Sejatinya, tatkala seorang muslimah sudah mengambil peran dalam kehidupan rumah tangga sebagai istri, sebagai ibu, maka tanggung jawabnya sudah bukan sebatas tentang dirinya sendiri, melainkan bertanggung jawab juga untuk anggota keluarganya di rumah—di bawah kepemimpinan suaminya.

Di sudut-sudut kehidupan rumah tangga, keahlian dalam mengatur keuangan merupakan keahlian esensial yang harus dimiliki oleh seorang istri maupun ibu. *Akhawati fillah akramakunnallah*, kitalah yang menentukan menu makan harian, terkadang harus memilih mana pengeluaran kebutuhan dapur yang lebih diprioritaskan, juga menyiasati agar kebutuhan rumah tangga sehari-hari tercukupi sesuai dengan dana yang diberikan oleh suami.

Dalam keseharian ini, tak sedikit ibu-ibu yang terjebak dalam praktik utang-utang kecil yang tampak sepele. Mulai dari belanja sayur, beli lauk di warung, bahkan di antaranya ada beberapa barang yang dimiliki dengan cara “dibayar besok”, mencicil barang kosmetik dengan *pay later* (yang berujung pada praktik riba), arisan, hingga di beberapa wilayah juga tak sedikit dari ibu-ibu yang tergiur dengan praktik mindring^[1] demi memiliki perabotan atau barang lainnya, padahal boleh jadi sebenarnya tidak terlalu mendesak untuk dimiliki.

Sayangnya, banyak yang menganggap utang-utang kecil ini sebagai hal biasa. Mungkin karena nominalnya terkesan kecil, waktunya singkat, dan dianggap bisa ditutup dengan penghasilan esok hari. Kendati dalam praktiknya ada juga konsep angsuran yang tidak mengandung riba, dan lebih mengerikannya lagi apabila itu mengandung riba, utang tetaplah utang, dan Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkara utang, sekecil apapun itu.

Ketika yang Kecil Tak Lagi Ringan

Utang sering kali bermula dari kebutuhan yang nyata, namun tak jarang berkembang menjadi kebiasaan yang dinormalisasi. Ibu-ibu yang awalnya hanya sesekali “bon sayur”, akhirnya menjadikan itu rutinitas, bahkan ada yang merasa tenang jika sudah memiliki “langganan utang” di beberapa tempat, dengan asumsi pikiran bahwa sudah saling kenal dengan penjualnya, atau sudah pelanggan tetap, seolah-olah itu adalah jalur keuangan alternatif yang sah sebagai jalan pintas. Bermula dari bermudah-mudahan sebagai jalan pintas, lama kelamaan justru menjadi jalan buntu yang menjebak. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لا تُخِفُوا أَنْفُسَكُمْ بَعْدَ أَمْنِهَا. قَالُوا: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الدَّيْنُ

“‘Jangan kalian meneror diri kalian sendiri, padahal sebelumnya kalian dalam keadaan aman.’ Para sahabat bertanya, ‘Apakah itu, wahai Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘Itulah utang!’ (HR. Ahmad). Dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash-Shahihah* no. 2420.^[2]

Halaman selanjutnya →

Ash-Shan'ani *rahimahullah* menjelaskan, “Karena utang itu menjadi teror bagi sang pengutang di siang hari. Dan menjadi kegelisahan baginya di malam hari. Maka seorang hamba jika dia mampu untuk tidak berutang, maka janganlah dia meneror dirinya sendiri. Hadis ini juga berisi larangan bermudah-mudahan untuk berutang dan menjelaskan kerusakan dari mudah berutang, yaitu dalam bentuk rasa takut. Karena Allah jadikan ada hak bagi pemilik harta (untuk menagih hartanya).”^[3]

Duhai saudariku tercinta, renungkan penjelasan hadits di atas, lalu pikirkan bagaimana mungkin seorang muslimah merasa ringan dalam membuka pintu “teror” untuk dirinya, juga untuk keluarganya yang terkasih? Barangkali nominalnya kecil, namun, jika itu sudah menjadi sebuah kebiasaan yang bahkan dianggap remeh, terlebih lagi, jika hal tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan suami, bukankah itu sudah tidak lagi menjadi perkara yang “remeh”? Mungkin, niatnya ingin meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun jika dalam praktiknya, pintu berutang dibuka dengan begitu “bermudah-mudahan,” hal ini sangat bisa berpengaruh pada ketidakberkahan rezeki, dan sumber konflik yang berkepanjangan. *Wal ‘iyaadzu billah*. Islam tidak melarang berutang, namun meletakkan syarat dan adab agar tidak menjerumuskan seseorang dalam kesulitan. (red: merujuk kembali pada Rubrik Fiqih).

Istri Bertanggung Jawab dalam Rumah Tangga Suaminya

Dalam kehidupan rumah tangga, suami adalah pemimpin dari sebuah keluarga secara keseluruhan. Namun, seorang istri juga merupakan pemimpin dari rumah tangga suaminya, yang kelak juga akan diminta pertanggungjawaban atas apa-apa yang berada di bawah kepemimpinannya. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَغْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

“Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka.” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829).^[4]

Tanggung jawab perempuan (istri) yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabdanya tersebut berarti bahwa istri bertanggung jawab di rumah suaminya dalam hal melayani dan merawat suaminya, mendidik dan memperbaiki (akhlak) anak-anaknya, disertai sikap bijaksana, sabar, cakap dalam mengatur, serta menjaga dan mengelola harta (keluarga) dengan baik dan penuh kehati-hatian.^[5] Maka tentu, tidak bermudah-mudahan dalam membuka pintu utang dalam rumah tangga suaminya, apalagi tanpa sepengetahuan suami, juga merupakan bagian dari mengelola harta dengan baik, dan termasuk dari hal yang akan dipertanggungjawabkan.

Tips Mengelola Keuangan Rumah Tangga Sesuai Syariat

Berikut beberapa kiat bagi para ibu dalam mengelola keuangan rumah tangga sebagai ikhtiar agar tepat sasaran. Di antaranya sebagai berikut:

1. Buat Rencana Pengeluaran Anggaran Bulanan yang Realistis

Tentukan prioritas pengeluaran setiap bulan. Dahulukan kebutuhan pokok seperti makan, listrik, air, pendidikan anak, dan kesehatan yang diperlukan setiap bulannya. Salah satu upaya kecil yang bisa dilakukan adalah dengan membuat *meal plan* (rencana menu) secara periodik, entah itu mingguan atau bulanan, agar terukur apa-apa saja yang akan dibelanjakan. Alokasikan juga untuk infak dan sedekah sebagai bentuk sebaik-baik investasi di *Yaumul Qiyamah* kelak, *bi'idznillahi ta'ala*.

2. Kuatkan Pendirian untuk Hidup Tenang Tanpa Berutang

Keinginan tidak sama dengan kebutuhan. Banyak ibu terjatir utang karena ingin mengikuti tren, membeli barang yang sedang viral, atau demi "gengsi" di lingkungan sosial. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh sangat beruntung seorang yang masuk Islam, kemudian mendapatkan rezeki yang secukupnya dan Allah menganugerahkan kepadanya sifat *qana'ah* (merasa cukup dan puas) dengan rezeki yang Allah berikan kepadanya.”^[6] (HR. Muslim no. 1054).

Halaman selanjutnya →

Kesederhanaan bukan berarti kekurangan. Sejatinya rasa lapang tanpa lilitan utang, justru menghadirkan kekayaan di hati dan di pikiran. Tak sedikit yang justru Allah berikan keberkahan dalam hartanya, sehingga hidupnya tidak dibebani oleh cicilan dan utang.

3. Transparan dengan Suami

Diskusikan setiap keputusan finansial. Bila ada kebutuhan mendesak yang belum tertutup, bicarakan dan cari solusi bersama. Menyembunyikan utang meskipun kecil, tentu bukanlah hal yang baik, khawatirlah apabila hal tersebut merupakan bentuk khianat dan kelalaian dari menjaga harta suami.

4. Waspada! Praktik Utang-Utang Kecil

"Mindring", atau cicilan barang keliling, arisan dan sejenisnya, sering kali menjadi jebakan utang bagi ibu-ibu. Awalnya terasa ringan dengan asumsi "hanya bayar sepuluh ribu sepekan," akan tetapi saat menumpuk malah berujung menjadi beban. Ditambah lagi jika membeli barang yang bukan kebutuhan pokok. Ini termasuk utang yang tidak boleh dilalaikan, dan tetap harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab.

Penutup

Akhawati fillah, cukuplah potret kesederhanaan hidup *Ummahaatul Mukminin* (red: istri-istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*) menjadi teladan bagi kita. Mereka adalah figur istri dan ibu terbaik, serta paling utama untuk kita ikuti, terlebih lagi dalam hal sikap *qana’ah* yang mereka miliki. Barangkali, kita tidak akan persis seratus persen sama dengan mereka, namun setidaknya, ada sekian persen yang kita usahakan dapat mencontoh kehidupan mereka.

Perjalanan menjadi seorang ibu yang bijak dimulai dari berusaha membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Menyadari bahwa kesejahteraan keluarga bukan dari banyaknya perabotan, melainkan dari ketenangan hati, keberkahan rezeki, dan ridha suami. Jangan anggap sepele utang kecil, karena dalam timbangan syariat, setiap hak orang lain yang kita ambil—meski hanya seribu atau dua ribu rupiah, semua ada pertanggungjawabannya. Saudariku, tentu kita tidak ingin apabila wafat dalam keadaan masih memiliki utang-utang kecil yang tak diketahui oleh keluarga, karena hal ini dapat menjadi sebab hisab yang berat di akhirat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

من مات وعليه دين، فليس ثم دينار ولا درهم،
ولكنها الحسنات والسيئات

“Barangsiapa yang mati dalam keadaan masih punya utang, maka kelak (di hari kiamat) tidak ada dinar dan dirham untuk melunasinya. Namun yang ada hanyalah kebaikan atau keburukan (untuk melunasinya).” (HR. Ibnu Majah no. 2414, dinilai sahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 437).^[7]

Kepada Allah ‘Azza wa Jalla kita memohon taufik dan kemudahan dalam mengelola keuangan rumah tangga dengan penuh amanah, cermat, dan sesuai tuntunan syariat. Ketahuilah, wahai saudariku, sejatinya, peran ibu bukan sekadar mengelola urusan dapur dan anak-anak, akan tetapi juga *bi’idznillah* menjadi wasilah keberkahan di dalam keluarga.

[1] Mindring yaitu jasa pembiayaan berupa jual beli secara kredit atau cicilan yang dapat diangsur sesuai kesepakatan kedua belah pihak biasanya dapat dibayarkan harian, mingguan dan bulanan. (Qurrota A'yun Zakiyyati dan Prayudi Setiawan Prabowo, *Analisis Praktik Mindring dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Manyar Sidorukun Gresik*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 239, diakses 19 Mei 2025 dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/9604>).

[2] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilatul Ahaaditsish Shahiihah*, (Maktabah Syamilah), 5: 546.

[3] Ash-Shan'ani, *At-Tanwiiru Syarhul Jaami'ish Shaghiir*, (Maktabah Syamilah), 11:92.

[4] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Syamilah), 2: 901.

[5] Islamweb, "كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته", diakses 20 Mei 2025, <https://www.islamweb.net/ar/article/209623>.

[6] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, 3:102.

[7] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilatul Ahaaditsish Shahiihah*, (Maktabah Syamilah), 1:798.

Referensi:

- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Maktabah Syamilah.
- An-Naisaburi, Abul Husain Muslim. *Shahih Muslim*. Maktabah Syamilah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilatul Ahaaditsish Shahiihah*. Maktabah Syamilah.
- Ash-Shan'ani. *At-Tanwiiru Syarhul Jaami'ish Shaghiir*. Maktabah Syamilah.
- Zakiyyati, Qurrota A'yun, dan Prayudi Setiawan Prabowo. Analisis Praktik Mindring dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Manyar Sidorukun Gresik. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam Vol. 3, No. 2 (2020). Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei/article/view/9604>.
- Islamweb. "كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته". Diakses dari <https://www.islamweb.net/ar/article/209623>.



Tawakal dalam Perkara Rezeki

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo
Editor: Faizah Fitriah

Tawakal sebagai Kunci

Perkara rezeki adalah hal yang acapkali menjadi kekhawatiran manusia, padahal Islam sebagai agama yang sempurna, telah mengatur segalanya termasuk rezeki yang sepenuhnya dibagikan oleh Allah *Tabaraka wa Ta'ala* kepada makhluk-Nya.

Jika kita kembali kepada Islam yang murni, mengikuti Al-Qur'an dan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kita akan menemukan solusi atas berbagai permasalahan, termasuk tentang rezeki. Salah satu kunci untuk mendapatkan ketenangan dalam hal ini adalah dengan bertawakal kepada Allah 'Azza wa Jalla. Tawakal adalah perintah Allah *Ta'ala* dalam semua urusan, termasuk urusan rezeki.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati....." (QS. Al-Furqan: 58).

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"....Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfal: 49)

Allah *Ta'ala* di dalam ayat ini memerintahkan kita agar bertawakal kepada-Nya di dalam seluruh perkara.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23)

Di dalam seluruh perkara kita diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah. Ingatlah firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Pertolongan Allah bagi Mereka yang Bertawakal kepada-Nya

Bertawakal kepada Allah artinya menjadikan-Nya sebagai wakil dan penolong dalam setiap urusan, baik untuk mendatangkan manfaat maupun menghindarkan dari bahaya. Ini adalah bentuk ketergantungan penuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang merupakan satu-satunya *Dzat* yang memegang kekuasaan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan.

Halaman selanjutnya →

Bagi orang-orang yang benar-benar beriman dan bertawakal, Allah akan mencukupi segala kebutuhan mereka, baik dalam urusan dunia maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang sepenuhnya bersandar kepada Allah, mereka tidak akan pernah kekurangan karena pertolongan dan kebutuhan yang terpenuhi datang langsung dari Allah.

Allah Menjamin Rezeki Semua Makhluk

Untuk mendapatkan rezeki, sikap tawakal kepada Allah adalah hal yang sangat penting. Kita harus bergantung kepada Allah karena Dia adalah *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki). Allah menciptakan semua makhluk, termasuk manusia, jin, hewan, bakteri, dan virus, serta menjamin rezeki bagi masing-masing makhluk tersebut. Tidak ada satu pun makhluk yang diciptakan tanpa diberikan rezeki olehNya. Allah-lah yang menanggung rezeki bagi semua ciptaanNya.

Dalam sebuah ayat, Allah *Ta'ala* mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi Rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (QS. Adz-Dzariyat: 58)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauhul Mahfuz*).\" (QS. Hud: 6)

Para ilmuwan telah lama berupaya menghitung jumlah spesies makhluk hidup di bumi, meskipun menyadari keterbatasan mereka. Perkiraan awal berkisar dari 5 juta hingga 7 juta spesies. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan, beberapa perkiraan terbaru bahkan mencapai 1 triliun spesies.

Penghitungan ini mencakup berbagai jenis makhluk hidup, termasuk yang hidup di kedalaman laut yang ekstrem, di mana tekanan air sangat besar, tetapi kehidupan tetap ada dan mendapatkan rezeki dari Allah *Jalla wa 'Ala*.

Jumlah spesies yang diperkirakan mencapai triliunan ini, bahkan disebut-sebut lebih banyak dari jumlah bintang di Galaksi Bima Sakti, Allah akan berikan rezeki mereka sesuai dengan kadarnya dan sesuai dengan waktu yang Allah tentukan.

Allah adalah *Ar-Razzaq*, Sang Maha Pemberi Rezeki. Dia menanggung rezeki bagi seluruh makhluk-Nya, bahkan sebelum mereka diciptakan. Selain spesies yang terlihat oleh manusia, ada juga makhluk gaib seperti jin, yang jumlahnya tidak ada yang tahu, kecuali Allah. Meskipun tidak terlihat, Allah *Ta'ala* pula yang menyediakan rezeki bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa rezeki seluruh makhluk di alam semesta ini sepenuhnya berada dalam kuasa dan jaminan Allah.

Allah telah menjamin dan menentukan rezeki setiap individu bahkan sebelum kelahiran mereka. Sejak usia empat bulan di dalam kandungan, ada malaikat diutus untuk meniupkan ruh dan menuliskan rezeki serta ajal. Penulisan rezeki ini bahkan sudah terdahulu dicatat di *Lauhul Mahfuz*, sebuah kitab yang memuat seluruh ketetapan. Ini menunjukkan bahwa rezeki kita sudah pasti dan ditetapkan jauh sebelum kita menginjakkan kaki di dunia.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Allah mencatat takdir setiap makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi." (HR. Muslim no. 2653).

Allah adalah penjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya. Oleh karena itu, sudah semestinya kita bergantung sepenuhnya kepada-Nya dan menghilangkan segala kekhawatiran akan masalah rezeki. Sesungguhnya, tidak ada seorang pun yang akan meninggal dunia sebelum rezekinya disempurnakan.

Halaman selanjutnya →

Kita diwajibkan untuk bertawakal dan bergantung kepada Allah dalam mencari rezeki, karena Allah telah menakdirkan dan menjamin rezeki masing-masing. Namun, hal ini tidak menghalangi kita untuk berusaha dan mengambil sebab-sebab yang telah Allah tetapkan untuk memperoleh rezeki tersebut. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk berikhtiar sambil tetap bertawakal kepada-Nya.

Allah mengatakan,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Jumu'ah: 10).

Dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا ، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

"Lebih baik seseorang bekerja dengan mengumpulkan seikat kayu bakar di punggungnya dibandingkan dengan seseorang yang meminta-minta (mengemis) lantas ada yang memberi atau enggan memberi sesuatu padanya." (HR. Bukhari no. 2074)

Dari hadits ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendorong umatnya untuk mengambil sebab untuk mendapatkan rezeki.

Para Nabi dan Figur Keteladanan

Para nabi adalah teladan dalam bekerja dan berusaha. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dahulu bekerja, Nabi Zakaria *‘alaihisalam* adalah tukang kayu, dan Nabi Musa *alaihisalam* menjadi penggembala selama delapan tahun sebelum menikahi putri seorang shalih dari Madyan. Ini menunjukkan bahwa para nabi, meskipun paling paham agama, tetap mengambil sebab dan berusaha dalam kehidupan mereka.

Namun, mereka tetap bertawakal kepada Allah. Usaha dan tawakal bisa berjalan bersama, seseorang boleh bekerja dan berikhtiar, tetapi kebergantungan hatinya tetap hanya kepada Allah. Rezeki sejatinya bukan semata hasil usaha fisik, melainkan karena tawakal yang benar.

Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا تَزْرُقُ الطَّيْرُ تَعْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, tentu kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi no. 2344).

Penutup

Maka dari itu, berbekal dari penjelasan sebelumnya, faedah yang bisa kita ambil di sini adalah:

1. Tawakal merupakan sebab datangnya rezeki.
2. Tawakal yang benar harus disertai dengan usaha atau mengambil sebab.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dianjurkan untuk meneladan sikap ini. Orang yang bertawakal kepada Allah tidak hanya dimudahkan dalam urusan rezeki, tetapi juga mendapat pahala besar karena sikap tawakalnya, dan Allah memerintahkan agar hanya kepada-Nya kita bertawakal. Oleh karena itu, mintalah selalu kepada Allah *Ta’ala* hati yang selalu tertaut kepadaNya, sehingga dengan itu, *bi’idznillah* Allah *Ta’ala* berikan kepada kita keyakinan untuk sepenuhnya menyandarkan setiap urusan kita hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Amin.

Wallahu a’lam bishshawab.



Kebiasaan Berutang Bikin Hidup Tidak Tenang

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.
Editor: Yum Roni Askosendra, Lc.

Hukum Asal Berutang

Dalam kehidupan ini, kita tidak terlepas dari berbagai kebutuhan, oleh karenanya Islam menghalalkan transaksi jual beli dan mengharamkan riba dengan segala bentuknya. Islam juga mengatur muamalah utang piutang dan adab-adabnya dengan aturan yang baik.

Hal yang wajib diperhatikan oleh kaum muslimin dan muslimat, terutama para penuntut ilmu adalah utang dibolehkan dalam syariat Islam, tetapi wajib dibayar. Oleh karena itu, setiap utang hendaknya dicatat jumlahnya dan ditulis kapan waktu pembayarannya serta wajib menepati janji ketika membayarnya. Kalaupun seseorang belum mampu membayar, hendaknya dia memberikan kabar kepada yang mengutangnya untuk memberikan kelonggaran atau keringanan dalam membayar pada hari yang lain, bukan malah menghilang tanpa kabar. Sikap yang lebih buruk lagi adalah orang berutang marah jika ditagih oleh pemilik harta.

Perbedaan Al-Qardh dengan Ad-Dain

Dalam bahasa Indonesia, ada istilah *utang* dan juga ada istilah *pinjaman* yang pada hakikatnya sama-sama dinilai sebagai *utang*. Adapun di dalam fiqih Islam, utang-piutang atau pinjam-meminjam telah dikenal dengan istilah *al-qardh*. Makna *al-qardh* secara etimologi (bahasa) ialah *al-qath'u* yang berarti memotong. Memberikan harta kepada siapa yang akan menggunakannya dan akan mengembalikan gantinya. (*Al-Fiqhul Muyassar*, hlm 225).

Adapun *ad-dain* (utang) maknanya lebih luas lagi, karena kata ini bisa bermakna *al-Qardh* (pinjaman) dan *as-salam* (pemesanan barang dengan memberikan uang terlebih dahulu). Ini juga bermakna utang secara umum dan harus ada pengembalian.

Syaikh bin Baz *rahimahullah* mengatakan, "*Qardh* (pinjaman) termasuk dalam kategori *dain* (utang) dan *dain* lebih luas maknanya. Jika harga barang dibeli dengan cara kredit, disebut *dain* (utang). *Qardh* juga utang. Nilai kerusakan sebuah barang yang harus diganti juga adalah *dain* (utang), uang sewa yang belum dibayar

juga termasuk *dain* (utang) jadi *qardh* juga termasuk *dain*." (<https://binbaz.org.sa/fatwas/13955/-الفرق-بين-القرض-والدين>).

Beberapa hukum yang berkaitan dengan *qardh*:

1. Seorang muslim tidak boleh memberikan pinjaman kepada saudaranya dengan syarat saudaranya mau memberikan pinjaman kepadanya ketika mengembalikan pinjaman, karena orang yang memberikan pinjaman tersebut sama saja mensyaratkan manfaat. Padahal, setiap pinjaman yang menarik manfaat adalah riba, seperti mensyaratkan boleh menempati rumah kontrakan miliknya secara gratis, atau membayarnya dengan murah, atau boleh meminjamkan kendaraannya atau lainnya. Beberapa kalangan sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memfatwakan tidak bolehnya hal itu, dan para pakar fikih juga sepakat melarangnya.
2. Orang yang memberikan pinjaman harus seorang yang *ja'izut tasharruf* (boleh mengelola harta), yakni baligh, berakal dan cerdas yang sah jika memberikan sesuatu secara sukarela.
3. Orang yang memberikan pinjaman tidak boleh mensyaratkan uangnya diganti lebih dari yang dipinjamkannya karena hal ini merupakan riba.
4. Jika orang yang meminjam mengembalikan lebih baik dari yang diberikan oleh pemberi pinjaman atau memberikan tambahan kepada pemberi pinjaman tanpa ada syarat atau niat sebelumnya dari pemberi pinjaman, hal itu sah, karena ia merupakan sikap *tabarru'* (derma) dari peminjam dan membayar secara baik seperti dalam hadits yang berasal dari riwayat Abu Rafi' yang telah disebutkan sebelumnya.
5. Pemberi pinjaman memiliki barang yang akan dipinjamkan. Ia tidak boleh memberikan pinjaman yang bukan miliknya.

Halaman selanjutnya →

6. Termasuk muamalah yang bersifat riba adalah yang dilakukan oleh bank-bank saat sekarang ini, yaitu melakukan akad pinjaman antara bank dengan orang-orang yang membutuhkan. Selanjutnya, bank memberikan sejumlah uang karena melihat faedah (bunga) yang ditentukan yang diambil oleh bank melebihi dari pinjaman yang diberikan, atau bank sepakat dengan peminjam terhadap nilai pinjaman yang diberikan, tetapi bank memberikan pinjaman yang kurang dari nilai yang telah disepakati dan meminta peminjam mengembalikan uangnya secara penuh. Contohnya, seseorang meminjam uang ke bank sebesar 100.000.000, lalu bank memberikan hanya 80.000.000. Ketika itu bank mensyaratkan agar mengembalikan uang tersebut sebesar 100.000.000. Ini juga termasuk riba. (*Al-Fiqhul Muyassar*: 222-223)

Peringatan Keras Tentang Utang

Sebagian orang ada yang senang berutang, walaupun terkadang dia tidak membutuhkannya. Ada pula yang memang menjadikan utang itu sebagai gaya hidupnya. Perilaku tersebut bukan akhlak yang baik karena kebiasaan berutang termasuk perilaku buruk. Maksudnya, dapat menimbulkan perilaku yang buruk bagi orang yang suka berutang, seperti suka berdusta dan ingkar janji. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

“Sesungguhnya, apabila seseorang terlilit utang, ketika berbicara ia akan dusta dan ketika berjanji ia akan ingkari.” (HR. Al-Bukhari nomor 832 dan Muslim nomor 1325).

Berikut dalil-dalil tentang peringatan keras berutang,

1. Dari Tsauban, pelayan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda,

مَنْ فَارَقَ الرُّوحَ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ الْكَبِيرَ وَالْعُلُولَ وَالذِّينَ

“Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan berlepas diri dari tiga hal, maka ia masuk surga; (yaitu) sombong, ghulul (khianat dalam hal harta rampasan perang) dan utang.” (HR. Ibnu Majah no. 1971. Dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*).

2. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Jiwa seorang mukmin tergantung dengan utangnya hingga ia melunasinya.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1078,

Ibnu Majah nomor 2413, *Shahih Jami’ish Shaghir* nomor 6779).

3. Dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu ‘anh*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

“Semua dosa orang yang mati syahid diampuni kecuali utang.” (HR. Muslim nomor 1886).

4. Bahkan dalam hadits yang lain Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ رَجُلًا قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أُحْيِيَ ثُمَّ قُتِلَ مَرَّتَيْنِ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ مَا دَخَلَ الْجَنَّةَ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ دَيْنُهُ

“Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, seandainya seorang laki-laki terbunuh di jalan Allah, kemudian dihidupkan lagi, lalu dia terbunuh lagi dua kali, dan dia masih punya utang, maka dia tidak akan masuk surga sampai utangnya itu dilunasi.” (HR. Ahmad nomor 22546, An-Nasa’i nomor 4684, Ath-Thabarani dalam Al-Kabir nomor 556 Syaikh Al-Albani mengatakan, hadits ini hasan. Lihat *Shahihul Jami’* nomor 3600).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Tidak semestinya seseorang untuk bermudah-mudahan dalam berutang, kecuali dalam kondisi yang sangat darurat. Sebab, utang dapat menghalangi syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menolak untuk menshalati orang yang punya utang. Karena shalat beliau merupakan syafaat. Utang membuat terhalangnya seseorang dari syafaat. Bahkan, sampai orang yang mati syahid fi sabilillah yang semua dosanya diampuni, namun dosa utangnya tidak diampuni.” (*Fathu Dzil Jalalil wal Ikram*, 4:157).

Adab Berutang

1. Orang yang berutang hendaknya meluruskan niatnya dan berniat melunasi tepat waktu.
2. Tidak berutang kecuali dalam keadaan darurat.
3. Berutang kepada orang yang kaya dan baik.
4. Berutang sesuai kebutuhan bukan untuk bergaya.
5. Berkata jujur jika telah membuat janji.
6. Meminta uzur dengan cara yang baik jika memang belum bisa melunasi.
7. Sekuat tenaga mencari jalan keluar untuk melunasi utang.
8. Mendoakan kebaikan bagi orang yang memberi utang.
9. Memiliki jaminan utang.
10. Membayar dengan cara yang baik.

Halaman selanjutnya →

Adab Orang yang Mengutang

1. Memberikan kelapangan, kemudahan dan keringanan.
2. Bersikap baik saat menagih utang.
3. Memberikan tempo kepada yang belum mampu.
4. Tidak menarik manfaat atau keuntungan dari utang.
5. Menuliskan waktu berutang.
6. Memberikan saksi yang adil.
7. Meminta jaminan atas pinjaman.
8. Menerima uzur jika memang yang diutang tidak mampu membayar.
9. Jika orang yang berutang kesulitan, membebaskan utangnya lebih utama.
10. Tidak merendahkan dan tidak menyakiti orang yang diutang.

Menunda Pembayaran Utang

Tidak diperbolehkan bagi orang yang mampu untuk menunda-nunda pembayaran utang. Maksudnya, penundaan yang dilakukan oleh orang yang mampu membayar apa yang wajib ditunaikan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar kita menunaikan amanah. Utang merupakan amanah di pundak pengutang yang baru tertunaikan (terlunaskan) dengan membayarnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58).

Hal itu juga sesuai dengan keterangan yang valid dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَظْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَىٰ مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

“Penundaan pembayaran utang oleh orang-orang yang mampu adalah suatu kezhaliman. Dan jika salah seorang di antara kalian diikutkan kepada orang yang mampu, hendaklah dia mengikutinya.” (HR. Al-Bukhari nomor 2287).

Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* menjelaskan, “Mempersulit penunaian hak orang lain yang wajib ditunaikan adalah sebuah kezhaliman. Karena dengan melakukan demikian, seseorang meninggalkan kewajiban untuk berbuat adil. Orang yang mampu wajib untuk bersegera menunaikan hak orang lain yang wajib atasnya. Tanpa harus membuat pemilik hak tersebut untuk meminta, mengemis atau mengeluh. Orang yang menunda penunaian hak padahal ia mampu, maka ia orang yang zhalim.” (*Bahjatu Qulubil Abrar*, hlm. 95).

Diriwayatkan dari Shuhaib Ar-Rumi *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ تَدَيَّنَ دَيْنًا ، وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لَا يُؤْفِيَهُ إِلَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا

“Siapa saja yang berutang dan ia tidak bersungguh-sungguh untuk melunasinya, maka ia akan bertemu Allah sebagai seorang pencuri” (HR. Al-Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*, nomor 5561, dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’* nomor 2720).

Bahkan, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* enggan menshalati jenazah yang memiliki utang.

Halaman selanjutnya →

Menagih Utang Tanpa Merusak Hubungan

Menagih utang dengan baik dan bijaksana adalah termasuk akhlak Islam dan hal itu bisa mencegah masalah keuangan dan tidak merusak hubungan. Di antara cara menagih utang yang baik adalah dengan berbicara sopan santun dan penuh pengertian. Menghindari menagih utang dalam kondisi dan waktu yang kurang tepat seperti sedang sibuk atau sedang marah. Tawarkan solusi yang mudah seperti melunasi utang dengan cara diangsur sedikit demi sedikit. Jika orang yang berutang itu belum mampu, berikanlah tambahan tenggang waktu tanpa membebaninya. Namun, jika keadaan orang yang berutang tetap tidak memungkinkan untuk membayar karena kebutuhan yang sangat banyak dan beban hidup yang begitu berat dan menghimpit, membebaskan utangnya adalah sebuah kebaikan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tengguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 280).

Dalam sebuah hadits yang shahih Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِّمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَقَالُوا: أَعْمَلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: لَا، قَالُوا: تَذَكَّرَ، قَالَ: كُنْتُ أَدَايِنُ النَّاسَ أَمْرَ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظَرُوا وَيَتَجَاوَرُوا عَنِ الْمُوسِرِ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: فَتَجَاوَرُوا عَنْهُ

Para malaikat bertemu dengan ruh seorang dari sebelum kalian. Maka para malaikat berkata, “Apakah engkau pernah melakukan kebaikan walaupun sedikit?” Orang ini mengatakan, “Saya tidak pernah melakukan kebaikan.” Malaikat berkata, “Coba diingat, mungkin engkau pernah melakukan kebaikan.” Maka dia pun ingat suatu kebaikan yang pernah dia lakukan. “Saya dahulu memberi utang kepada orang-orang, namun saya menyuruh anak buahku untuk menunda orang yang sulit untuk membayar.” Allāh berfirman, “Ampuni dosa-dosanya.” (HR. Muslim nomor 2917).

10 Kiat agar Mudah Melunasi Utang

Jika memang sudah berutang, hendaknya seorang yang beriman berusaha untuk melunasinya tepat waktu. Sebab, jika dia meninggal dalam kondisi memiliki utang, jiwanya akan terhalang pada hari Kiamat hingga utang tersebut dilunasi. Berikut adalah tip yang bisa dilakukan agar utang segera terlunasi sehingga tidak hidup dalam bayang-bayang utang.

1. Berniat kuat untuk melunasi utang.
2. Tentukan prioritas pembelian barang-barang yang dibutuhkan.
3. Lakukan penghematan.
4. Bersedekah.
5. Gunakan bonus atau rezeki yang datang tiba-tiba untuk membayar utang.
6. Hindari menambah utang baru.
7. Tidak bergaya dalam hidup.
8. Menambah pemasukan.
9. Disiplin dan komitmen.
10. Berdoa kepada Allah agar dimudahkan membayar utang.

Semoga Allah memudahkan orang yang berutang untuk melunasinya, dan jangan lupa untuk selalu memanjatkan doa yang ma'tsur berikut ini,

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, cukupilah aku dengan rezeki-Mu yang halal (hingga aku selamat) dari yang haram. Cukupilah aku dengan karunia-Mu (hingga aku tidak meminta) kepada selain-Mu.”



Mengajari Anak tentang Amanah dan Utang

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Zainab Ummu Raihan

Dalam pendidikan Islam, salah satu pilar utama pembinaan anak adalah penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Di antara akhlak mulia yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini adalah pemahaman tentang amanah dan utang. Keduanya merupakan fondasi dalam membentuk pribadi muslim yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Ini adalah karakter yang akan sangat menentukan integritas anak di masa depan. Islam menempatkan amanah dan utang bukan sekadar urusan sosial, bahkan berkhianat pada amanah dan janji yang berarti termasuk juga dalam urusan utang, merupakan tanda dari kemunafikan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَةٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ

“Di antara tanda munafik ada tiga: jika berbicara, berdusta; jika berjanji, tidak menepati; jika diberi amanat, berkhianat.” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59).^[1]

Dengan memahami pentingnya pendidikan pada kedua aspek ini, sebagai orang tua, kita akan memahami pula bahwa kita memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan amanah. Mengapa amanah dan utang perlu menjadi perhatian khusus para orang tua untuk diajarkan kepada anak-anaknya? Dan apa saja upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan hal tersebut pada anak-anaknya?

1. Amanah adalah Sifat Orang-Orang yang Beriman

Amanah adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

"(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka." (QS. Al-Mu'minun: 8).

Begitu penting dan mulianya sifat amanah sehingga Allah ‘Azza wa Jalla menyebutkannya secara khusus dalam Al-Qur’an sebagai salah satu ciri atau sifat yang (hanya) dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Maka sebagai bentuk kasih sayang orang tua, anak perlu diajarkan sejak dini bahwa sebagai orang yang beriman, amanah adalah tanggung jawab besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Contoh pendidikan amanah bisa dimulai dari hal kecil, seperti menjaga barang milik teman yang dipinjamkan, atau menjaga buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah dan mengembalikannya tepat waktu dalam keadaan yang baik, dan sebagainya. Dalam meminjam pun, anak perlu dibimbing untuk menerapkan adab-adab berikut:

Halaman selanjutnya →

- Meminta izin dengan sopan saat meminjam.
- Menjaga barang yang dipinjam dengan baik.
- Mengembalikannya tepat waktu.
- Berterima kasih dan tidak menyalahgunakan kepercayaan.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ اتَّمَمْتَكَ

“Tunaikanlah amanat kepada orang yang menitipkan amanat padamu.” (HR. Abu Daud no. 3535 dan at-Tirmidzi no. 1264, dinilai hasan shahih oleh Al-Albani)^[2]

2. Sedini Mungkin (Sejak Sebelum Baligh), Biasakan Anak untuk Selalu Terbuka Soal Keuangan dengan Orang Tua

Dalam Islam, utang adalah hal yang diperbolehkan namun diiringi dengan banyak peringatan. Bahkan, ayat terpanjang dalam Al-Qur’an mengatur masalah utang piutang secara rinci, yakni dalam surah Al-Baqarah ayat ke-282. Ini menunjukkan bahwa utang adalah urusan serius yang memerlukan kejelasan, pencatatan, dan kesungguhan untuk melunasinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِثْلَافَهَا أَثْلَفَهُ اللَّهُ

“Orang yang mengambil harta orang lain (berhutang), dengan niat untuk melunasinya kelak, maka Allah akan menolong dia untuk melunasinya. Adapun orang yang mengambil harta orang lain dengan niat tidak akan melunasinya, maka Allah akan hancurkan dia” (HR. Bukhari no. 2387).^[3]

Dengan dasar ini, bukan berarti mengajarkan anak untuk berutang sejak kecil, bahkan sebisa mungkin hindari mereka berutang meski nominalnya kecil, semisal di warung atau kepada temannya, melainkan untuk memberi pemahaman kepada anak bahwa berutang bukanlah sesuatu yang sepele dan perlu tanggung jawab dalam pengembalian. Latih anak-anak untuk hidup sederhana, hemat, dan sabar dalam memenuhi keinginan. Latih juga mereka untuk jujur, terbuka dan bertanggung jawab soal keuangan pada orang tuanya sejak kecil. Ini bisa diupayakan dengan mengatur uang saku harian yang diberikan kepada anak, kemudian orang tua tetap selalu mengontrol setiap harinya dengan bertanya kepada anak mengenai untuk apa saja uang saku itu digunakan, berapa harga barang-barang/makanan yang dibelinya, apakah masih ada sisa atau tidak, apakah kurang atau lebih, ataukah pernah meminjam/dipinjam oleh temannya, dan sebagainya.

Contoh lainnya juga dengan mengembalikan uang kembalian yang lebih kepada orang tua setelah belanja, dan meminta izin ketika menggunakan uang orang tuanya sekecil apapun nominalnya. Jangan biasakan anak untuk bermudah-mudahan berutang dan tetap bertanggung jawab mengembalikan/membayar utang sekecil apapun jika memang sudah telanjur (semisal karena kondisi darurat/di luar dugaan). Kebiasaan ini akan menumbuhkan sifat amanah dan bertanggung jawab dalam jangka panjang.

3. Kuatkan Tauhid: Menanamkan Perasaan Selalu Diawasi oleh Allah ‘Azza wa Jalla

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak adalah membangkitkan rasa muraqabah (merasa diawasi Allah). Tanamkan pada jiwa anak dan katakan padanya bahwa apapun yang kita lakukan, sekecil apapun, walau Ayah-Bunda mungkin bisa saja tidak tahu, tapi ada Allah yang Maha Melihat, dan setiap amal perbuatan kita pasti akan dipertanggungjawabkan.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa “*muraqabah*” adalah beribadah dengan (memahami dan menghayati) nama-nama-Nya: *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi), *Al-Hafiz* (Maha Menjaga), *Al-‘Alim* (Maha Mengetahui), *As-Sami’* (Maha Mendengar), dan *Al-Bashir* (Maha Melihat). Maka siapa yang memahami nama-nama ini dan beribadah sesuai dengan konsekuensinya, niscaya ia akan meraih *muraqabah*.^[4] Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا

“Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 52).

Halaman selanjutnya →

4. Mendidik dengan Teladan dari Orang Tua

Keteladanan adalah metode pendidikan yang paling utama. Jika orang tua biasa mengabaikan pengembalian barang pinjaman, meremehkan janji kepada anak, terbiasa meremehkan utang-utang kecil, dan sebagainya, maka anak akan bercermin dari kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika orang tua selalu bersungguh-sungguh mengembalikan pinjaman, amanah dalam setiap transaksi, dan jujur dalam berkata dan berbuat, anak pun akan belajar melakukan hal yang sama. Bukankah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah teladan terbaik dalam hal ini? Bahkan di tengah kaumnya, beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terkenal dengan julukan “*al-Amiin*” (orang yang terpercaya).^[5]

5. Menjadikan Rumah Sebagai Madrasah Utama

Rumah adalah tempat pertama anak belajar akhlak. Orang tua perlu menciptakan suasana yang menghargai amanah dan kejujuran. Jika dalam rumah anak terbiasa melihat praktik tanggung jawab, kejujuran, dan amanah dalam setiap hal, maka nilai-nilai itu akan mengakar kuat dalam dirinya. Buat aturan keluarga yang menumbuhkan budaya amanah. Contohnya, larangan mengambil barang tanpa izin, bertanggung jawab, jujur dan mengakui kesalahan ketika melakukan sebuah ketidaksengajaan seperti memecahkan barang atau menumpahkan air minum, dan sebagainya.

Membentuk kepribadian yang jujur pada anak bisa diupayakan dengan menjadi orang tua yang tegas, namun tidak kasar. Karena “kasar” dalam mendidik hanya akan menimbulkan rasa takut yang berlebih pada diri anak kepada orang tuanya, sehingga hal tersebut memicu anak untuk berbohong demi mendapatkan rasa “aman.” Dengan upaya tersebut, *biidznillah*, anak terbentuk menjadi pribadi yang jujur bukan karena takut dimarahi, tetapi karena perasaan muraqabah dan sadar akan tanggung jawabnya di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla.

[1] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Syamilah), 1: 21.

[2] Abdul Azhim al-Mundziri, *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*, (Maktabah Syamilah) 2: 496.

[3] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Maktabah Syamilah), 14:347.

[4] Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, (Maktabah Syamilah), 2: 66.

[5] Abdul Aziz bin Abdullah Alu Syaikh, *Haqiqatu Syahadati Anna Muhammadar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*, (Maktabah Syamilah), hal. 51.

Referensi:

- Al-Qur’anul Karim
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Maktabah Syamilah.
- Al-Mundziri, Abdul Azhim. *Mukhtashar Sunan Abi Dawud*. Maktabah Syamilah.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Madarijus Salikin*. Maktabah Syamilah.
- Alu Syaikh, Abdul Aziz bin Abdullah. *Haqiqatu Syahadati Anna Muhammadar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maktabah Syamilah.

Utang: Ringan di Lisan, Berat di Timbangan

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Khotbah pertama

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا ضَلْلَ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mari kita senantiasa bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga, sahabat dan seluruh orang yang mengikuti ajaran beliau hingga hari Kiamat nanti.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pada khutbah ini, marilah kita renungkan bersama sebuah perkara yang sering kita lakukan dan kadang sebagian kita menganggapnya sebagai hal yang sepele, padahal sangat besar pengaruhnya di dunia dan akhirat, yaitu utang piutang.

Utang bukan hanya urusan ekonomi dan dunia, tetapi juga urusan akhirat. Utang bisa menjadi penghalang seseorang masuk surga, jika seseorang wafat dalam keadaan belum melunasinya dan tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk menyelesaikannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

“Jiwa seorang mukmin itu tergantung dengan utangnya sampai utangnya itu dibayarkan.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1078)

Jiwa atau roh orang yang meninggal dalam keadaan memiliki utang terhalang dari nikmat kubur

atau belum ditentukan nasibnya, beruntung atau menderita hingga utangnya dilunasi.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di dunia ini, meminta seseorang memberikan utang kepada kita sangat mudah. Setelah diberi utang, untuk membayarnya sesuai tempo yang disepakati juga mudah bagi yang serius atas izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebaliknya, melalaikan bahkan menghindari dari membayar utang juga mudah. Namun, sanksi tidak membayar utang di akhirat sangatlah berat sebab utang yang belum dibayar dapat menghalangi pelakunya dari masuk surga. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri di hadapan para sahabat, lalu bersabda,

أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُذِيرٍ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُذِيرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ، فَإِنَّ جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ

Berjihad di jalan Allah dan beriman kepada Allah adalah amalan yang paling utama. Maka berdirilah seorang lelaki dan berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku akan dihapuskan?” Rasulullah bersabda, “Ya, jika engkau terbunuh di jalan Allah dalam keadaan sabar, ikhlas mengharap pahala dari Allah, dan tidak lari dari medan perang.”

Kemudian Rasulullah bertanya lagi, “Bagaimana maksud perkataanmu tadi?” Orang itu mengulangi, “Bagaimana pendapatmu jika aku terbunuh di jalan Allah, apakah dosa-dosaku akan dihapuskan?” Lalu Rasulullah menjawab, “Ya, jika engkau bersabar, mengharap pahala dari Allah, dan tidak lari dari pertempuran, kecuali utang. Karena Jibril *'alaihissalam* telah memberitahuku tentang hal itu.” (HR. Muslim nomor 1885).

Halaman selanjutnya →

Syaikh Ibnu Al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, hadits ini menunjukkan bahwa jika seseorang terbunuh sebagai syahid dalam keadaan berjihad di jalan Allah, dengan penuh kesabaran, ikhlas, dan tidak melarikan diri dari musuh, dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya akan diampuni kecuali utang. Sebab, utang adalah hak manusia yang tidak akan gugur meskipun seseorang wafat dalam keadaan syahid. Hak itu tetap harus diselesaikan.

Bahkan, ada orang yang hidup dalam kekurangan, tetapi membeli mobil mahal. Padahal sebetulnya ia hanya mampu membeli mobil yang lebih murah. Semua ini adalah tanda kurangnya pemahaman terhadap agama dan lemahnya keyakinan terhadap rezeki dari Allah *Ta'ala*.

Berusalah untuk tidak berutang, apalagi dengan cara cicilan. Namun jika terpaksa karena keadaan, maka ambillah secukupnya saja, agar tidak memberatkan dan tidak membawa pada utang yang lebih besar.

Kita memohon kepada Allah agar melindungi kita semua dari perkara yang mendatangkan murka-Nya, dan agar Dia melunasi utang kita dan utang sesama hamba-Nya. (Syarhu Riyadhi Shalihin, 2/526-527).

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Utang adalah tanggung jawab yang tidak hanya mengikat seseorang di dunia, tetapi juga membayangi kehidupannya setelah mati. Betapa mengerikan jika seseorang telah gugur sebagai syahid, namun tetap tertahan karena belum menunaikan utangnya. Ini adalah nasib orang yang mati syahid, apalagi lagi orang yang level amalannya berada di bawah itu? Tentunya lebih mengerikan.

Ini bukan hanya sekadar ancaman dan hukuman, tetapi sebagai bentuk kasih sayang Allah terhadap para hamba. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ingin agar hamba-Nya tidak menyepelkan hak orang lain. Bahkan, ketika tubuh telah terbujur dan kain kafan telah membungkus tubuh, roh tetap tidak tenang selama hak orang lain belum dilunasi. Maka, selagi hidup, jangan biarkan utang membuat jiwa tersiksa setelah kematian. Segera lunasi, atau setidaknya jujur dan berusaha karena keikhlasan dan niat baik lebih mulia daripada lari dan pura-pura lupa.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mengabaikan utang adalah dosa besar, sayangnya banyak orang berusaha menunaikan berbagai ibadah, tetapi ia meremehkan utang. Padahal Islam menganggap utang sebagai perkara berat. Rasulullah menolak menyalatkan jenazah orang yang masih memiliki utang, dalam sebuah hadits, Salamah bin Akwa' *radhiyallahu 'anhuma* menyebutkan bahwa para sahabat sedang duduk bersama Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam, kemudian disebutkan beberapa keterangan yang ada dalam hadits.

أَتِي بِجَنَازَةٍ، فَقَالُوا: صَلِّ عَلَيْهَا، فَقَالَ: هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ، قَالُوا: لَا، قَالَ: فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا، قَالُوا: لَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ. ثُمَّ أَتِي بِجَنَازَةٍ أُخْرَى، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلِّ عَلَيْهَا، قَالَ: هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ، قِيلَ: نَعَمْ، قَالَ: فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا، قَالُوا: ثَلَاثَةُ دَنَانِيرٍ، فَصَلَّى عَلَيْهَا. ثُمَّ أَتِي بِالثَّالِثَةِ، فَقَالُوا: صَلِّ عَلَيْهَا، قَالَ: هَلْ تَرَكَ شَيْئًا، قَالُوا: لَا، قَالَ: فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ، قَالُوا: ثَلَاثَةُ دَنَانِيرٍ، قَالَ: صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ. قَالَ أَبُو قَتَادَةَ: صَلَّ عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى دَيْنِهِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

Ada jenazah yang dibawa kepada Nabi, lalu orang-orang berkata, "Shalatkanlah jenazah ini." Beliau bertanya, "Apakah ia punya utang?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah ia meninggalkan sesuatu? Mereka menjawab, "Tidak." Beliau pun menyalatinya. Kemudian dibawa jenazah lain dan orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, shalatkanlah jenazah ini." Beliau bertanya, "Apakah ia punya utang?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Apakah ia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Tiga dinar." Maka beliau pun menyalatinya. Setelah itu, dibawa jenazah ketiga, lalu orang-orang berkata, "Shalatkanlah jenazah ini." Nabi bertanya, "Apakah ia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Tidak ada." Nabi bertanya lagi, "Apakah ia punya utang?" Mereka menjawab, "Tiga dinar." Maka beliau bersabda, "Shalatkanlah oleh kalian jenazah teman kalian ini." Abu Qatadah berkata, "Shalatkanlah ia wahai Rasulullah, sedangkan utangnya, aku yang akan melunasinya." Lalu Nabi menyalati jezanah itu. (HR. Al-Bukhari nomor 2289)

Ini menunjukkan bahwa beban utang sangat berat, sehingga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mau menyalatkan orang yang meninggal dalam keadaan masih punya utang, sampai ada yang menanggung atau menyelesaikan urusannya.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Hendaknya kita takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam urusan utang. Janganlah kita menunda-nunda, apalagi menghindar dari kewajiban untuk membayarnya. Pemberi utang hendaklah bersabar serta berikan waktu untuk orang yang berutang karena hal itu bisa menjadi sebab datangnya keberkahan untuk harta yang Allah titipkan kepada kita.

أَقُولُ مَا تَسْمَعُونَ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Halaman selanjutnya →

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ketika memiliki utang harus kita sikapi dengan penuh rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika kita dalam kesulitan membayar utang, jangan pernah putus asa dan jangan pula mencoba lari dari tanggung jawab untuk melunasinya.

Bagi yang sedang terlilit utang dan susah untuk membayarnya, maka bersungguh-sungguhlah untuk melunasinya sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ،
وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِثْلَافَهَا أَثْلَفَهُ اللَّهُ

“Barang siapa mengambil harta orang lain (berutang) dengan niat akan membayarnya, maka Allah akan membantu membayarkannya. Dan barang siapa mengambilnya dengan niat untuk merusaknya (tidak membayar), maka Allah akan membinasakannya.” (HR. Al-Bukhari, nomor 2387)

Bila seseorang bersungguh-sungguh ingin membayar, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memudahkan jalannya. Tetapi jika niatnya buruk yaitu tidak memiliki keinginan untuk membayar utang tersebut, ia hanya akan mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di antara cara agar utang kita dimudahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk melunasinya adalah dengan berdoa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan doa untuk memohon perlindungan dari beban utang,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ
وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ، وَغَلْبَةِ
الرِّجَالِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat kikir dan pengecut, dari beban utang dan tekanan orang lain.” (HR. Al-Bukhari nomor 2893 dan Muslim nomor 6363).

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Cicillah utang dengan fokus pada kebutuhan pokok dan tunda pengeluaran yang tidak penting. Hindari gaya hidup boros atau mengikuti tren yang membuat uang terpakai untuk sesuatu yang tidak dibutuhkan. Misalnya, jika biasanya membeli sarapan atau camilan berat setiap hari, ubahlah jadi seminggu

sekali saja. Dana yang tersisa bisa dialihkan untuk mencicil utang. Lebih baik menahan selera, daripada berutang terlalu lama atau bahkan tidak bisa membayarnya hingga kematian datang.

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Untuk melunasi utang, periksalah barang-barang yang dimiliki, mungkin ada barang yang jarang dipakai tetapi masih bernilai jual. Gunakan hasilnya untuk membayar sebagian utang. Misalnya dengan menjual sepeda lama, *gadget* yang bukan menjadi kebutuhan primer, atau menjual koleksi barang yang bisa diuangkan. Uang hasil dari menjual barang tersebut dapat digunakan untuk membayar utang.

Banyak cara agar kita bisa melunasi utang. Bisa dengan mencari penghasilan tambahan sesuai kemampuan dan keahlian kita atau cara lain yang dianggap bisa membantu kita untuk melunasi utang. Jika bersungguh-sungguh, insya Allah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menunjuki jalan dan memberikan kemudahan.

Di akhir khutbah ini, mari kita bershalawat untuk Nabi dan kita lanjutkan dengan doa untuk diri kita dan seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

اللَّهُمَّ اقْضِ دَيْنَنَا وَدَيْنَ الْمَدِينِينَ، وَفَرِّجْ هُمُومَنَا وَهُمُومَ الْمَهْمُومِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى، وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*, Imam Al-Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Imam At-Tirmidzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Syarhu Riyadhis Shalihin*, Ibnu Utsaimin, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Belajar Tawakal Bersama Pengajar Al Qur'an dari Sigulai

Reporter: Anastasia Gustiarini
Redaktur: Dian Soekotjo

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۖ

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.
Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal [QS. Ali Imran: 159]

Menjalankan ketakwaan adalah tuntunan dalam Islam. Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa. Di sisi lain, Allah sekaligus berkehendak menetapkan kadar rezeki tiap makhluk. Sehingga kondisi serba kecukupan atau sebaliknya, adalah sunatullah yang tak mungkin diralat seorang hamba.

Kadar ketakwaan tentu saja tak hanya diukur dari banyak sedikit perintah Allah nan ditaati, tapi juga pergulatan manusia menaklukkan segala aral yang menjadi sekat. Bertawakal dalam ketaatan dengan gelimang kemudahan, tentu tak sama kadar dengan tawakalnya para hamba yang Allah naungi keterbatasan.

Maka فَاسْتَقِمْ وَاسْتَقِيمُوا ۖ وَلَا تَلْوِزُوا بِمَا لَمْ يَحْزَنْكُمْ ۚ وَلَا يُغْنِي عَنْكُمْ كَثْرَتُ أَمْوَالِكُمْ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ شِقَاقِ الْبَشَرِ ۚ وَلَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوهُ يَهْدِكُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ, mari berlomba dalam kebajikan, dalam ketaatan, bagaimanapun kondisinya.

Bukan Babak Suka Cita

“Pertama kali sampai, kami berpelukan dan nangis... ‘Maafkan Uma,’” ujar Ukhtuna Rina Rafana pada Majalah HSI melalui sambungan telepon pertengahan Juni kemarin, menirukan ucapannya pada sang putra sulung. Perempuan kelahiran Lumajang, Jawa Timur, 38 tahun yang lalu itu, berkilas balik pada kejadian akhir Desember tahun 2022 dulu. Satu episode realitas kehidupan melintas. Sayangnya bukan babak suka cita. *Qadarullah..*

Beberapa bulan sebelumnya, Ustadzah Rina, demikian Ukhtuna Rina Rafana kerap disapa para santrinya, membatalkan rencana memasukkan sang putra sulung ke sebuah sekolah tahfiz di Bekasi. Ia dan suami mengaku tidak tega melepas anak laki-lakinya yang baru tamat SD kala itu, untuk tinggal jauh. “Padahal sudah diterima. Di sana ada

asramanya. *Insyallah* bisa mandiri,” tutur Ustadzah Rina.

Keputusan menyekolahkan anak sulung ke Bekasi, terpaksa dibatalkan setelah Ustadzah Rina dan suami mengetahui mereka adalah satu dari 3 keluarga yang akan dikirim untuk transmigrasi.

“Mendaftar ikut transmigrasi itu sudah lama sebelum Covid dan waktu Covid, pemerintah tidak mengirimkan transmigran. Jadi tidak ada kabar dan kami kira sudah tidak lolos. Baru setelah Covid, tahun 2022, diumumkan lagi dan dari Purwakarta, ada 3 keluarga yang diberangkatkan. Salah satunya kami,” ungkap Ustadzah Rina.

Dengan harapan bahwa di tempat baru akan ada sekolah yang lebih layak dan lebih dekat, rencana mengirimkan putra sulung melanjutkan belajar ke Bekasi, dibatalkan. Nyatanya, harapan ini pun buyar. Mereka hanya bisa menangis bersama dan berpelukan. Kenangan itu lekat dalam ingatan Ustadzah Rina tepat pada hari-hari permulaan menempati rumah di Sigulai.

Mengupayakan Hidup Lebih Baik

Meski asli Lumajang, Ustadzah Rina telah pindah ke Purwakarta sejak tahun 2005 mengikuti sang kakak. Takdir Allah, Ustadzah Rina bertemu jodoh di Purwakarta hingga menikah tahun 2009 dan dikaruniai 3 orang putra. “Yang sulung lahir 2010, nomor 2 tahun 2017, dan paling kecil lahir 2019,” ujarnya. Menjelang kepindahan ke Sigulai, tahun 2022 akhir, putra sulung Ustadzah Rina baru saja lulus Sekolah Dasar.

[Halaman selanjutnya →](#)

Ustadzah Rina dan suami mengaku sengaja mendaftarkan diri ikut program transmigrasi karena berharap mempunyai hidup lebih baik dibanding kondisi kala itu. Di Purwakarta, Ustadzah Rina dan suami membuka usaha isi pulsa. “Kemudian ketika *qadarullah* modal habis, suami pernah bekerja ojek online dan buruh bangunan,” tutur Ustadzah Rina.

“Di Purwakarta, sebenarnya ada rumah, tetapi milik mertua. Kemudian di sana juga tinggal keluarga saudara yang lain. Jadi waktu itu membayangkan kalau ikut transmigrasi akan dapat rumah sendiri, kemudian juga lahan pertanian, sehingga ya ingin ikut,” ujar Ustadzah Rina.

Berangkat ke Simeulue (baca : Simelu)

Ketika mendaftar transmigrasi, ternyata calon peserta tidak mengetahui kemana mereka hendak dipindahkan. “Dua pekan sebelum keberangkatan, kami baru tahu bahwa tujuannya adalah ke Sigulai, Pulau Simeulue, Aceh,” tutur Ustadzah Rina.

“Kami tidak tahu juga Simeulue seperti apa, tapi melihat tujuan-tujuan transmigrasi lain, seperti Sulawesi yang banyak diiklankan, itu bagus-bagus dan sangat memadai. Dulu sempat berharap bakal ke Sulawesi. Tapi ya *ndak* apa-apa. *Bismillah* saja,” ujarnya. Keluarga Ustadzah Rina berangkat lengkap berlima, termasuk dua putra mereka yang masih balita, kala itu.

Secara administrasi, Simeulue ialah sebuah kabupaten atau daerah tingkat dua, bagian dari Provinsi Aceh. Kabupaten ini berada di arah Barat Daya dan merupakan wilayah kepulauan dengan 57 pulau besar dan kecil. Sebagai perbandingan, Simeulue mempunyai luas wilayah kira-kira 3 kali luas Jakarta, tetapi dihuni hanya 0,7 persen penduduk Kota Jakarta saat ini.^[1]

Ibu kota Kabupaten Simeulue ialah Sinabang yang berada di wilayah Timur. Sedangkan Ustadzah Rina menyebutkan bahwa Sigulai, kediamannya, terletak di Simeulue Barat. Karena pulau tersendiri dan terpisah dari Aceh daratan, boleh dikatakan Simeulue ini jauh dari mana pun. Ustadzah Rina perlu waktu 5 jam berkendara untuk mencapai ibu kota kabupaten. Dari sana menuju kota terdekat di Aceh daratan, yaitu Labuhan Haji, perlu 10 jam perjalanan menggunakan kapal feri.

Relatif Minim Fasilitas

Awal tinggal di Sigulai, Ustadzah Rina sekeluarga mengaku demikian tertekan. Selain kenyataan yang dihadapi tak sama bahkan bertolak belakang dengan harapan, sekeluarga mereka tak tahu kemana mengadu. “Kalau disampaikan ke dinas, selalu jawabnya ‘Bapak sudah bukan yang berwenang, karena sudah jadi warga sana, ya silahkan disampaikan ke dinas setempat’. Sementara di sini tidak ada yang kenal,” tutur Ustadzah Rina mengutip penjelasan yang didapatnya.

“Dulu disampaikan peserta transmigrasi dapat fasilitas rumah dan disediakan lahan pertanian.

Kenyataannya memang benar mendapatkan lahan, tapi masih hutan. Benar-benar hutan belantara yang kami dapatkan,” tandasnya. “Bantuan bahan makanan diberikan selama satu tahun. Diberikannya 2 bulan sekali. Pokoknya seingat ana, ada lima kali pembagian,” ungkapnya. Ketika ditanya apakah jatah beras dan bahan makanan lain tersebut cukup, Ustadzah Rina menjawab, “Ya disambung dengan ubi atau lainnya, Kak. Apapun yang bisa ditanam sendiri.”

Air bersih yang merupakan kebutuhan pokok, ternyata juga tak gampang diperoleh. “Untuk minum, mengandalkan air hujan,” kisah Ustadzah Rina. Meskipun ada sumur, tapi menurutnya air sumur tersebut tak layak dikonsumsi. “Airnya seperti air teh, kecoklatan, dan rasanya masam,” ujar Ustadzah Rina.

Sebenarnya, kala awal tinggal di Simeulue, masih ada tiga sumur dari sumber pegunungan. “Sayangnya, sekarang yang dua sudah kering dan tinggal satu. Satu itulah yang dipakai oleh kira-kira 50 keluarga lebih di sini,” Ustadzah Rina memberi gambaran.

Awal tinggal di Sigulai, hal yang menghibur keluarga kecil itu adalah suasana kehidupannya yang terkesan tenang. “Seperti kembali ke era-era ‘90-an. Kompas juga masih menggunakan minyak tanah,” ujar Ustadzah Rina.

Satu Keluarga yang Tersisa

Rata-rata penduduk Sigulai adalah transmigran, meskipun tak semuanya tiba di sana tahun 2022. Saking serba terbatasnya hidup di Sigulai, tak sedikit para transmigran memilih angkat kaki. Ada yang sekedar pindah mencari kota terdekat yang layak huni, atau sekalian pulang, balik ke kampung halaman. Ustadzah Rina sekeluarga tak punya pilihan itu.

“Tabungan sudah habis, Kak. Kembali ke Purwakarta tidak mungkin,” ungkapnya kepada Majalah HSI. Dua keluarga yang sama-sama dari Purwakarta tahun 2022 lalu, sudah lama meninggalkan Sigulai. “Yang satu, pindah ke Sinabang. Satu lagi pulang ke Purwakarta,” jelas Ustadzah Rina. Jadilah mereka satu keluarga transmigran yang tersisa dari kedatangan pada tahun 2022.

Seandainya dananya ada, Ustadzah Rina pun ternyata keberatan kembali ke Purwakarta karena tentu saja di kampung halaman sang suami tersebut, mereka harus memulai kembali semuanya dari nol.

Ustadzah Rina mengaku sekarang sang suami mulai mengumpulkan sedikit demi sedikit penghasilan dari menanam sawit di belantara yang mereka dapat. “Itu bibitnya leles (memungut, bahasa Jawa, red),” ungkap Ustadzah Rina. Karena memang tidak ada bantuan untuk memulai pertanian, keluarga Ustadzah Rina harus bekerja keras.

Halaman selanjutnya →

Mengajar Al Qur'an dari Pinggir Jembatan

Kerja keras Ustadzah Rina sehari-hari mendampingi suami dan keluarga, tak menghentikan kesibukannya mengajar Al Qur'an. Ini rutinitas Ustadzah Rina sejak masih di Purwakarta. Semua berawal dari kecintaannya kepada Al Qur'an. Meski tidak sempat belajar Al Qur'an di sekolah khusus, tetapi Ustadzah Rina tak berhenti. Ia berusaha semampunya bahkan dengan belajar secara otodidak. "Awalnya lihat dari Youtube, dari berbagai medsos, ya berbagai media," akunya.

Setelah sekian waktu berjalan, Ustadzah Rina digandeng lembaga-lembaga belajar Al Qur'an untuk mengajar. Cita-cita Ustadzah Rina menjadi seorang ahlul Qur'an selangkah demi selangkah terwujud *biidznillah*. Setahun setelah mendaftarkan diri menjadi santri HSI Program Reguler, yaitu pada tahun 2021, Ustadzah Rina bergabung di QITA sebagai peserta.

"Di sana baru ketahuan, ternyata bacaan ana juga masih banyak yang dikoreksi," ungkapnya. Ini bukan halangan bagi Ustadzah Rina, malah menjadi penyulut semangat untuk belajar lagi dan lagi. Tahun pertama menjadi penuntut ilmu di HSI QITA, bertepatan dengan kepindahannya dari Purwakarta ke Simeulue.

Berkali-kali terpental dari ruang Zoom *meeting* gara-gara koneksi internet tak memadai saat proses belajar, sudah menjadi santapan Ustadzah Rina. "Malu sama Ustadzah dan teman-teman," ungkapnya. Mau bagaimana lagi, karena memang koneksi internet sangat buruk di Simeulue.

Tak hanya masalah koneksi internet, daya listrik juga sangat kekurangan di tempat tinggal Ustadzah Rina. "Qadarullah setiap harinya kadang sampai 12 jam mati listrik. Pernah juga sampai 4 hari tanpa listrik. Hilang koneksi internet pernah hampir 2 pekan meski listrik nyala," ujarnya. Ustadzah Rina menambahkan di Sigulai 1 kwh dipakai bersama untuk 10 rumah.

Setelah beberapa waktu belajar di QITA, Ustadzah Rina mendapat tawaran dari Ustadzah Sukma Ummu Fatih, pendiri QITA, untuk mengajar. "Sering ana mengajar ketika masih di QITA HSI, dari pinggir jalan. *Diliatin* orang karena jaringan adanya di dekat jembatan. Kalau keluar sedikit saja dari jembatan, koneksi hilang," tuturnya. Ustadzah Rina bercerita bahwa untuk bisa mendapatkan koneksi internet yang bagus, biasanya ia ke perkampungan warga yang jaraknya 45 menit dari rumah.

Koneksi Terputus Kala Pengambilan Sanad Matan

Tidak berhenti di sana, seiring waktu, Ustadzah Rina juga didapuk mendirikan Baitul Quran QITA cabang Aceh. Waktu itu, Baitul Quran memang masih sebuah sub divisi di dalam QITA, bukan divisi tersendiri seperti sekarang. Selain di QITA, Ustadzah Rina tetap melanjutkan kesibukannya mengajar Al Qur'an di berbagai lembaga, misalnya Halaqah Tasmi' Muslimah dan Saung Qur'an.

Kebutuhan sebagai pengajar dan tentu saja juga karena kecintaan kepada Al Qur'an, Ustadzah Rina tidak berhenti belajar. Ia meningkatkan ilmunya tentang Al Qur'an secara terus-menerus, termasuk salah satunya belajar berbagai matan tajwid. Ada cerita lucu sekaligus sedih dari perjalanan belajar matan tajwid ini.

Suatu ketika Ustadzah Rina tengah mengambil sanad untuk Matan Tuhfatul Athfal. Ini adalah kumpulan syair pendek karya ulama, atau yang biasa disebut matan, berisi ilmu tajwid. Ustadzah Rina telah bersiap dengan menghafal di luar kepala seluruh matan maupun maknanya, dan siap menempuh ujian.

Pada hari pelaksanaan pengambilan sanad, koneksi tersambung, dan ujian dimulai. Seperti pelaksanaan ujian sanad umumnya, peserta harus membacakan kembali matan dari hafalannya dengan cara menutup mata disaksikan oleh para penguji yang berada di ujung lain media Zoom. Menutup mata memang persyaratan ujian sanad di lembaga tersebut, untuk menghindari peserta ujian mencontek atau membaca naskah.

"Dengan semangat, dengan menutup mata setelah dipersilahkan para penguji, ana baca terus sesuai hafalan, dari awal sampai baris akhir. Ana dalam hati sempat berpikir kok tidak ada koreksi sedikitpun. Pas ana selesai membaca, ana buka mata. Dan.... ternyata ana terpental dari ruang Zoom. Hahaha... *Maasyaa Allah*, ingin nangis tapi juga ingin tertawa saat itu. Benar-benar pengalaman tak terlupakan," ungkap Ustadzah Rina.

Halaman selanjutnya →

Pertolongan Allah Dekat

Berbagai keterbatasan disebutkan Ustadzah Rina, memberi hikmah luar biasa. *Alhamdulillah* selama dua tahun terakhir, dirinya merasa pertolongan Allah sangat dekat. Tiap menemui kesulitan dalam hal apapun, Ustadzah Rina memilih mengadu dan meminta langsung kepada Allah.

Ia mengaku perlahan Allah gerakkan hatinya mampu mensyukuri berbagai takdir yang harus dijalani. “Ana merasa mungkin Allah takdirkan ana disini untuk mengenalkan sunnah kepada masyarakat,” tutur Ustadzah Rina. Dari cerita yang diturkannya, *Qadarullah*, memang masih tersebar berbagai penyimpangan beragama dalam lingkungan tempat tinggal Ustadzah Rina di Sigulai. “Sama-sama pakai niqab tapi aqidahnya melenceng,” Ustadzah Rina menggambarkan. Mudah-mudahan, segala penyimpangan itu kikis salah satunya melalui dakwah Ustadzah Rina, *biidznillah*.

Hari ini, santri yang belajar Al Qur’an kepada Ustadzah Rina tidak bisa dikatakan sedikit. Mereka pun beragam latar belakang usia, domisili, maupun profesi. “Ada ibu-ibu di sekitar rumah, yang rata-rata orang Jawa, atau orang Sunda. Jadi bisa ngobrol dalam bahasa Jawa atau Sunda meskipun posisinya di Aceh,” ujar Ustadzah Rina. “Ada juga santri yang belajar via online dari Banyuwangi, Palu, ada yang dari Dubai. *Maasyaa Allah*,” tuturnya. Jika dihitung-hitung, saat ini saja, Ustadzah Rina tengah mendampingi setidaknya 80-an orang penuntut ilmu Al Qur’an dari berbagai tempat. *Maasyaa Allah*..

Inshaallah, Segera Pindah ke Ibu Kota

Sekarang Ustadzah Rina telah mengundurkan diri dari HSI QITA untuk mengikuti Ustadzah Sukma, pendiri HSI QITA, yang membuka yayasan belajar Al Qur’an yang baru, Yasufa. “Waktu itu ana ditawari beliau. Karena ana pikir ana mendapat ilmu Al Qur’an salah satunya dari beliau *biidznillah*, jadi ana putuskan ikut ke yayasan yang baru beliau bentuk,” ujar Ustadzah Rina membagikan alasan.

Dari perjalanan mengajar di yayasan baru yang dinahkodai Ustadzah Sukma, Ustadzah Rina kembali mendapat tawaran untuk mengelola cabang yayasan wilayah Aceh.

Kini, Ustadzah Rina telah bersepakat dengan suami. Jika memang Allah mudahkan segala urusannya sehingga Darul Quran Banda Aceh di bawah asuhan Ustadzah Sukma, segera memperoleh tempat, Ustadzah Rina berencana pindah ke Banda Aceh, ibu kota provinsi.

“Semua karena Allah. Dalam setiap doa ana meminta untuk dimudahkan segala urusan,” pungkas Ustadzah Rina mengajak berserah.

Semoga Allah mudahkan ya, Ustadzah. Semoga Allah kokohkan langkah anti dalam belajar dan mengajarkan Al Qur’an. Semoga Allah jadikan segala kesabaran anti berbuah ridho dan cinta Allah kepada anti. Dan semoga Allah tangguhkan kita, untuk senantiasa tawakal dalam ketaatan kepada Allah, bagaimanapun kondisinya.. aamiin..

[1] <https://simeuluekab.go.id/halaman/geografi>



Laits bin Sa'ad^[1]

Penulis: Azhar Rizki, Lc.

Editor: Athirah Mustadjab

Sosok Pilihan

Imam Laits adalah salah satu putra terbaik negeri Mesir dan kebanggaannya. Seorang imam panutan dan *hafizh* pilihan. Nama lengkapnya Laits bin Sa'ad bin Abdurrahman Al-Fahmi, berjuluk *Abul Harits*, dan memiliki asal garis keturunan Persia.

Beliau dilahirkan di daerah Qarqasyandah, Mesir pada tahun 94 Hijriah. Laits bin Sa'ad mengambil ilmu dari jajaran tabi'in semisal Atha' bin Abi Rabah dan Syihabuddin Az-Zuhri. Beliau hidup sezaman dengan Imam Malik dan para ulama yang lainnya. Semasa beliau hidup, sunnah Rasulullah dan agama Islam kuat sedangkan pemikiran menyimpang dan para ahli bid'ah tak memiliki kekuatan. Berbeda dengan zaman Imam Ahmad yang datang setelahnya, para ahli bid'ah mulai memiliki panggung untuk menyebarkan kebid'ahan mereka. Karena itulah, tidak mengherankan jika Laits bin Sa'ad mengatakan, "Sampai usia 80 tahun, aku belum pernah sama sekali membantah seorang ahli bid'ah."

Dalam ranah keilmuan, Laits bin Sa'ad adalah gunung yang kokoh. Dalam kedermawanan, beliau adalah teladan yang hebat. Dalam ketawadhu'an, Laits bin Sa'ad adalah simbol yang mencolok.

Ibnu Wahab mengatakan, "Seandainya bukan sebab Malik dan Laits, tentu aku akan binasa. Hal itu karena setiap riwayat yang datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pasti aku sangka hadits yang harus diamalkan." Maksud beliau, karena dua orang tersebut yang telah memverifikasi hadits, akhirnya kita dapat mengetahui mana yang benar-benar berasal dari Nabi dan mana yang tidak.

Nama besar Laits bin Sa'ad sangat diperhitungkan di seluruh Mesir, bahkan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur *rahimahullah* mencoba menawari Laits bin Sa'ad jabatan sebagai gubernur Mesir, tetapi beliau menolaknya. Ucapan dan masukan dari Laits bin Sa'ad terhadap pemerintah juga sangat didengar. Tak mengherankan apabila ada aduan terhadap seorang

hakim atau aparat pemerintah kepada Laits, beliau pun menulis surat kepada Khalifah dan orang yang bermasalah itu akan langsung dipecat.

Di kalangan bawah juga sama. Ucapan beliau sangat didengar. Disebutkan oleh Utsman bin Shalih bahwa dulu masyarakat Mesir sangat membenci Utsman bin Affan, hingga datanglah Laits bin Sa'ad yang menyebutkan keutamaan-keutamaan Utsman sampai membuat semua masyarakat Mesir berhenti mencela Utsman *radhiyallahu 'anhu*.

Cara Laits dalam Muamalah dengan Hartanya

Harmalah *rahimahullah* menceritakan bahwa Laits bin Sa'ad selalu memberi harta kepada Imam Malik sebanyak 100 dinar dalam setahun. Setelah itu Imam Malik menulis surat kepada beliau, "Aku memiliki tanggungan utang." Tak butuh lama, Imam Laits bin Sa'ad langsung memberikan 500 dinar.

Dalam versi lainnya diceritakan bahwa Imam Malik hendak menikahkan putrinya, tetapi beliau tidak memiliki barang untuk dijadikan mahar. Imam Malik menulis surat kepada Imam Laits agar mengirimkan sesuatu yang bisa digunakan sebagai mahar. Setelahnya, Imam Laits mengirimkan 30 pikul kepada Imam Malik. Sebagian barang itu dijual sehingga menghasilkan 500 dinar, sedangkan sisanya disimpan.

Selain itu, Qutaibah juga menceritakan, "Laits bin Sa'ad menghasilkan keuntungan 20 ribu dinar setiap tahunnya. Adapun beliau selalu mengatakan, 'Aku sama sekali tidak pernah terkena kewajiban menunaikan zakat.'"

Laits bin Sa'ad juga memberikan uang kepada Abdullah bin Lahi'ah, Imam Malik dan Manshur bin Ammar al-Wa'izh sejumlah 1.000 dinar dan seorang budak wanita yang setara dengan 300 dinar.

[Halaman selanjutnya →](#)

Terdapat pula kisah tentang seorang wanita yang datang kepada Laits bin Sa'ad lalu ia berkata, "Wahai Abul Harits, sesungguhnya aku memiliki seorang putra yang sakit. Dia ingin madu." Tak butuh waktu lama, sang Imam pun memanggil pembantunya, "Pembantu, tolong beri perempuan tersebut satu *muruth* madu." Pada saat itu, satu *muruth* itu setara dengan 120 rithl. Dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa wanita tadi awalnya hanya membawa kantong kecil, tetapi Imam Laits justru memberinya madu sekantong besar. Awalnya si wanita menolaknya karena kebutuhannya hanya sedikit. Lagi-lagi, Imam Laits *rahimahullah* mengatakan, "Kami hanya memberimu madu dengan jumlah yang sewajarnya menurut ukuran kemampuan kami." Allahu akbar!

Bayangkan, andai Imam Laits adalah juragan madu, sewaktu beliau hendak mengeluarkan pemberian semisal dalam bentuk sedekah, beliau akan melihat keadaan dan kelonggaran diri beliau sendiri. Beliau menganggap tak pantas jika hanya mengeluarkan sedikit harta sebagai sedekah, padahal beliau memiliki kelonggaran dalam harta. Hal ini sangat kontras dengan keadaan sebagian besar kita yang walaupun memiliki mobil dan berpenghasilan lumayan, tetapi saat membelanjakan harta dalam bentuk sedekah atau infak, kita mengeluarkan ala kadarnya. Sekali lagi, bukan ala kadar dirinya, tetapi ala kadar orang-orang yang hidupnya pas-pasan dan cenderung kekurangan.

Mungkin inilah gambaran sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Satu dirham bisa mengalahkan seratus ribu dirham." Para sahabat bertanya, "Bagaimana itu terjadi?" Beliau bersabda, "Satu dirham (yang disedekahkan) berasal dari seorang fakir yang hanya memiliki dua dirham, lalu dia sedekahkan salah satunya. (Adapun yang kedua) ialah seorang saudagar dari harta perbendaharaannya, lalu ia ambil seratus ribu dirham dan menyedekahkannya."^[2]

Anak beliau, Syu'ab bin Laits bin Sa'ad, pernah menyatakan, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Aku tak pernah terkena kewajiban zakat semenjak hartaku mencapai nishab.'" Maksudnya, sedekah yang beliau keluarkan akan menguras harta yang beliau punya sebelum masuk haul (satu tahun) dalam hitungan kepemilikan. Jika di antara syarat wajib zakat adalah harta yang kita punya sudah mencapai nishab (nilai minimum wajib zakat) dan sudah melewati satu tahun masa kepemilikan tanpa berkurang (haul), maka syarat yang kedua inilah yang tidak pernah terpenuhi pada harta Imam Laits bin Sa'ad *rahimahullah*. Hal itu berarti, jika beliau mendapatkan hartanya dengan cara yang mudah, banyak, dan relatif lancar, demikian

juga lancarnya beliau tatkala membelanjakannya untuk keperluan sedekah dan fii sabilillah. Ibarat mesin diesel yang memompa air dari sumber yang besar, debit yang dikeluarkan pun juga besar.

Akibat itulah, berputar spekulasi antara ada atau tidak adanya harta di tempat penyimpanan Imam Laits bin Sa'ad. Perputaran uang di kas beliau amat cepat membuat sebagian orang terheran-heran. Benar-benar cepat: cepat habisnya, cepat pula terisi kembali. Sungguh ini mengingatkan kita tentang buah dari sikap tawakal kepada Allah *Ta'ala*. Barang siapa yang bertawakal dan hanya bersandar kepada-Nya, niscaya Allah akan menolongnya dan memberikan jalan keluar dari arah yang tak akan pernah dinyana. Allah juga akan memberikan rezeki yang tak terkira. Sayangnya, kemampuan tawakal yang benar seperti ini tidak dimiliki oleh banyak orang.

Seni dalam Berbagi

Bukan seorang ulama dan imam jika kehidupannya biasa-biasa saja. Dalam membelanjakan harta, setiap ulama memiliki seni tersendiri. Termasuk Imam Laits bin Sa'ad *rahimahullah* ini. Bagi Imam Laits, harta di tangannya sebatas titipan rezeki dari *Ar-Razzaq*. Seorang pemilik harta semata ibarat talang air yang menjadi perantara hujan sebelum ia jatuh ke tanah dan menumbuhkan tanaman. Demikianlah, seseorang tak pantas bersikap jumawa tatkala dia keluarkan hartanya fii sabilillah. Berawal dari pola pikir seperti inilah, harta di tangan orang shalih akan mendatangkan manfaat karena harta di tangan manusia pasti akan habis. Hanya saja, yang membedakan adalah: harta tersebut dihabiskan untuk perkara apa?

Seni berbagi ala Imam Laits terlukis dalam Riwayat Al-Harits bin Miskin. Bahwa ada serombongan orang yang datang kepada Imam Laits untuk membeli buah-buahan. Mereka menganggap harga yang ditawarkan oleh Imam Laits agak mahal. Mereka pun menawar, lantas Imam Laits menyetujuinya. Tidak hanya itu, Imam Laits bahkan memberi mereka beberapa kantong yang berisi 50 dinar. Karenanya, Al-Harits, putra Laits, menanyai alasan atas sikap sang ayah. Imam Laits pun menjelaskan, "Semoga Allah mengampuni kita. Mereka (para pembeli) itu telah berharap kepada buah tadi dengan sebuah pengharapan (untung). Aku ingin memberi ganti sebagian dari harapan mereka itu dengan uang ini."

Halaman selanjutnya →

Putra Laits yang bernama Syu'aib juga mengisahkan, "Aku pergi berhaji bersama ayahku. Setibanya di Madinah, Imam Malik memberi hadiah ayah dengan sekeranjang kurma. Lalu ayah menaruh 1.000 dinar di atas keranjang yang tertutup itu dan menghadihkannya lagi kepada Imam Malik."

Kebaikan Imam Laits juga dipersaksikan oleh Abdullah bin Shalih yang sudah lama menjadi sahabatnya, "Aku bersahabat dengan Laits selama dua puluh tahun. Dia tidak makan siang atau makan malam kecuali bersama orang-orang. Laits selalu makan lauk daging, kecuali saat dirinya sakit."

Qutaibah mengisahkan bahwa Laits bin Sa'ad selalu menaiki kendaraan saat beliau pergi ke masjid dan senantiasa bersedekah bagi 300 orang miskin setiap hari. Hal ini mengandung sebuah kesimpulan, bahwa Laits bin Sa'ad ingin mengesankan kepada orang-orang bahwa dirinya adalah saudagar yang kaya dan memiliki kelonggaran harta. Dengan demikian, saat beliau berbagi dengan para fakir miskin, mereka tidak akan ragu menerima pemberiannya. Padahal, orang-orang fakir itu tidak akan percaya bahwa arus perputaran uang kas Laits bin Sa'ad sangat cepat.

Kesimpulan ini dikuatkan juga dengan kisah berikut. Manshur bin Ammar, yang sering disubsidi oleh Laits bin Sa'ad menceritakan kepada anaknya, "Aku menemui Laits secara diam-diam. Beliau langsung mengeluarkan dari bawahnya satu kantong yang berisi 1.000 dinar. Laits berpesan, 'Wahai Abu Sariy (julukan Manshur), jangan sampai hal ini diketahui anakku lalu harga dirimu jatuh di hadapannya.'" Allahu Akbar!

Lihatlah, seni dalam memberi yang dipraktikkan oleh teladan kita yang satu ini. Bukan seberapa banyak pemberian yang diberi, tetapi bahagiannya tatkala melihat wajah yang menjadi saksi rasa empati.

Imam Laits Tutup Usia

Laits bin Sa'ad tutup usia pada hari Jumat pertengahan bulan Sya'ban tahun 175 Hijriah. Khalid bin Abdussalam Ash-Shadafi menceritakan, "Aku ikut menghadiri pemakaman Laits bin Sa'ad bersama ayahku. Aku tidak pernah melihat lautan manusia yang lebih besar darinya. Aku melihat semua orang bersedih. Sebagian orang berbela sungkawa kepada yang lain sambil menangis. Aku lalu berkata pada ayahku, 'Ayah, seakan-akan setiap orang dari manusia di sini adalah kawan dari jenazah ini?' Ayahku menjawab, 'Anakku, kamu tidak akan pernah melihat orang yang semisalnya lagi.'"

Semoga Allah merahmati Laits bin Sa'ad yang berjuang dengan ilmu, harta dan kedudukannya di jalan Allah. Semoga Allah memudahkan kita meneladani keindahan kehidupan Laits bin Sa'ad yang berusaha memberi andil orang-orang yang membutuhkan dengan seni bersedekahnya. Amin.

[1] Disarikan secara bebas dari *Siyar A'lamin Nubala'*, 8:136-163.

[2] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i, no. 2527. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i*, no. 2526.

Referensi:

- *Siyar A'lamin Nubala'*. Syamsuddin Abu Abdillah Adz-Dzahabi. Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth. Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Menitipkan Ananda ke *Daycare*, Apa Saja Pertimbangannya?

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Hilyatul Fitriyah

Ibu adalah *madrasatul 'ula* atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kondisi ideal bagi seorang ibu adalah senantiasa mendampingi anak-anak sejak usia nol hingga mandiri, dalam rangka mengajarkan berbagai ilmu. Namun, tidak selamanya kondisi ideal ini bisa terpenuhi dengan mudah.

Beberapa keadaan menyebabkan para ibu meninggalkan rumah hingga tak bisa penuh kebersamaan buah hati. Ketika kedua orang tua, khususnya ibu, tidak bisa mengasuh anak secara penuh di rumah, misalnya karena bekerja, maka pada masa sekarang, lumrah orang mengambil jalan keluar dengan menitipkan anak-anak.

Ada kalanya, para ibu masih didukung anggota keluarga lain sehingga memungkinkan mengalihkan sementara pengasuhan anak kepada anggota keluarga lain tersebut. Namun, tak jarang, sebuah keluarga benar-benar hidup 'sendiri' di sebuah kota, sehingga pilihannya adalah menitipkan anak ke pihak luar.

Kalau tidak mengaryakan seorang pengasuh anak, ya menitipkan anak ke tempat penitipan atau *daycare*. Di antara dua ini, mana yang terbaik, apa saja plus-minusnya, dan apa saja yang harus dipertimbangkan sebelum memilih keputusan? Edisi kali ini, Rubrik Serba-serbi Majalah HSI hendak menampilkan ulasan ringan khas seputar permasalahan tersebut, yang mudah-mudahan membantu pengambilan keputusan. Yuk, mari simak bersama..

Daycare Lebih Baik?

Memilih satu di antara mengaryakan seorang pengasuh anak atau menitipkan anak ke *daycare*, biasanya lumayan dilematik. Berseliweran pendapat yang menyatakan bahwa keduanya mempunyai sisi positif dan negatif yang berimbang. Sementara, tak sedikit juga asumsi yang berpihak pada salah satu pilihan. Bagaimana jika kita simak pendapat ahli?

Majalah HSI berkesempatan mewawancarai Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog. Dr. Ihsana

Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

(Nabi Ibrahim 'alaihissalam berdoa), "Ya Rabb, anugerahkanlah kepadaku keturunan yang shalih." [QS. As Saffat: 100]

adalah doktor psikologi jebolan Universitas Padjajaran Bandung yang aktif melakukan penelitian di bidang anak maupun remaja, bekerja sama baik dengan lembaga lokal maupun internasional. Selain itu, Dr. Ihsana aktif melakukan pengabdian masyarakat di bidang perkembangan anak, *parenting*, *bullying*, dan remaja.

Dr. Ihsana menyatakan bahwa secara keilmuan psikologi anak, menitipkan anak di *daycare* ketika sang ibu bekerja, ternyata mempunyai lebih banyak dampak positif ketimbang menitipkan anak pada seorang pengasuh maupun asisten rumah tangga di rumah. "Di *daycare*, anak diajarkan untuk mandiri dan bersosialisasi. Kemudian biasanya, di *daycare* ada psikolog dan tenaga pengasuh yang terlatih," ujar Dr. Ihsana memaparkan alasan.

Mempertimbangkan Usia Anak

Ibu satu putra yang juga pendidik di Universitas Islam Bandung ini, kemudian menyampaikan rambu-rambu yang perlu diperhatikan, ketika sebuah keluarga memutuskan menitipkan buah hati ke *daycare*. Salah satunya adalah pertimbangan usia anak. "Anak dapat dititipkan di *daycare* sejak usia 7 bulan. Ini adalah usia di mana anak sudah membangun *bonding* (ikatan, red) dengan ibunya, sehingga kehadiran orang lain tidak akan mengganggu *bonding* ibu dan anak," ulasnya.

Dr. Ihsana menegaskan bahwa menitipkan anak ke pihak luar sebelum anak mencapai usia yang tepat, mungkin memunculkan berbagai problem kemudian hari. "Anak jangan dititipkan kurang dari usia 7 bulan, karena anak perlu menjalin kedekatan dengan *figure significant*, dalam hal ini ibunya," tutur Dr. Ihsana.

Halaman selanjutnya →

Beliau menjelaskan bahwa menurut teori Erikson dan teori Bowlby dalam ilmu psikologi, anak-anak usia 3 hingga 6 bulan tengah membangun keterikatan batin dengan orang tuanya. Sehingga menitipkan anak pada rentang usia ini, rentan menjadikan anak tidak dekat dengan orang tua.

Tetapkan Kriteria-kriteria

Setelah memutuskan menitipkan ananda ke *daycare*, langkah berikutnya adalah memilah. Kenyataannya, hampir di berbagai kota di Indonesia, bisnis *daycare* bermunculan bak jamur di musim hujan. Saking menjamurnya, kadang-kadang orang tua menjatuhkan pilihan berdasarkan pertimbangan yang belum matang lagi kurang bijaksana.

Dr. Ihsana mengingatkan bahwa pemilihan *daycare* tidak bisa serampangan. Orang tua perlu memetakan kriteria-kriteria yang diharapkan agar sesuai dengan harapan. Dr. Ihsana kemudian memberikan contoh dalam hal visi-misi pendidikan. “*Daycare* tempat kita menitipkan anak, perlu mempunyai program yang sejalan dengan visi dan misi keluarga dalam membimbing tumbuh kembang anak,” ujarnya memberikan anjuran. “Sebab kalau tidak, anak akan menjadi bingung dengan perbedaan ini, dan ini pastinya akan mengganggu tumbuh kembang kepribadian anak,” tutur Dr. Ihsana selanjutnya.

Sebagai muslim yang menjalankan peran orang tua, ada tinjauan lebih teliti yang perlu ditempuh untuk urusan menitipkan anak. Tentu saja, kita wajib memilih *daycare* yang visi dan misinya menjunjung kaidah-kaidah agama, salah satunya soal aqidah. Kalau pemahaman dan penerapan aqidah saja sudah amburadul, bisa-bisa tanpa sengaja orang tua menjerumuskan anak kepada penyelewengan dari ajaran yang hak.

Menilik Penerapan Aqidah dalam Bisnis Daycare

Terkadang para orang tua melupakan poin kesesuaian visi-misi pendidikan anak ketika memilih *daycare*. Di sana-sini, kerap bermunculan persepsi bahwa pendidikan berbagai nilai, termasuk soal agama juga aqidah, adalah urusan nanti. Pendidikan agama bisa diberikan kala anak memasuki usia sekolah, begitu asumsinya. Tak jarang para orang tua memilih *daycare* hanya dengan pertimbangan besar-kecil biaya, jauh-dekat jarak dengan rumah, atau ramai-tidaknya pelanggan *daycare* yang dituju.

Berikhtiar menghindari hal tersebut, orang tua bisa melakukan komunikasi dengan pemilik *daycare*. Rasanya tidak perlu segan untuk memeriksa sejauh mana *daycare* yang hendak dituju memperhatikan dan menerapkan kaidah-kaidah agama.

Penyedia layanan alias pengusaha *daycare*, tak seluruhnya awam akan hal ini. Tidak melulu semua pengusaha *daycare* hanya memikirkan keuntungan besar. Kian hari, kita bisa menjumpai *daycare* yang menjaga bisnisnya ada dalam koridor syariat. Majalah HSI beruntung menemukan Ukhtuna Fitri Oktavia Wulandhari, S. Psi., pemilik bisnis *daycare* yang berkenan membagi seluk beluk usahanya. Ukhtuna Fitri, demikian sapaan akrabnya, mengelola Daycare Alfabeta yang telah memiliki dua cabang, di Bogor, Jawa Barat, dan di Jember, Jawa Timur.

Santriwati yang belajar di HSI sejak 2024 ini, bisa dikatakan telah menerapkan visi-misi bernilai agama. Salah satunya, Ukhtuna Fitri menekankan kepada para guru asuh agar memandang tiap koneksi dengan anak-anak yang dititipkan, sebagai sumber amal. “Kami menekankan bahwa stimulasi apapun yang diberikan kepada anak-anak yang dititipkan kepada kami, adalah suatu proses menanam nilai-nilai kebaikan kepada anak manusia,” ujarnya. “Hal ini akan berguna seumur hidup, dan apa yang kita tanam hari ini berpotensi besar menjadi sumber amal jariyah jika kita mengerjakannya dalam kerangka ketaqwaan kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*,” imbuhnya.

Sarjana psikologi yang juga ibu dua anak ini menerangkan visi-misi Daycare Alfabeta miliknya, “Kami ingin setiap anak yang dititipkan kepada kami, mendapatkan pengasuhan yang sehat dan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangan masing-masing pada tingkatan usianya.”

Halaman selanjutnya →

Contoh lain *daycare* yang tak mengabaikan urusan pendidikan agama adalah Daycare Al Mubarak yang berlokasi di Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ibu Sakinnah Mawaddah, sang pemilik usaha, berkenan menjabarkan visi misi usahanya kepada Majalah HSI. “Kami ingin menjadi *partner* orang tua dalam kebersamaan anak-anak mereka agar tumbuh kecintaannya terhadap Allah, ibadah, terhadap Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya,” ungkap Ibu Sakinnah.

Beliau senantiasa berharap, “Semoga setiap langkah kecil yang kami tempuh di Al Mubarak Daycare menjadi bagian dari amal jariyah, dan semoga Allah meridhai setiap niat dan usaha ini.”

Satu hal tak kalah penting yang dapat dijadikan acuan, dari kedua pemilik *daycare* yang berhasil diwawancarai Majalah HSI, baik Ukhtuna Fitri maupun Ibu Sakinnah, menganggap bahwa bukan masalah bila orang tua mendiskusikan kesesuaian visi-misi pendidikan untuk anak versi mereka dengan visi-misi *daycare*. Itu termasuk hal dasar yang sudah seharusnya diperhatikan.

Kemudahan Akses Orang Tua

Ada rentang waktu cukup lama yang memisahkan orang tua dengan buah hatinya selama proses penitipan di *daycare*. Umumnya, sesuai jam kerja, anak-anak akan tinggal di *daycare* selama 8 hingga 10 jam perhari. Oleh karenanya orang tua perlu memastikan bahwa dalam rentang waktu tersebut mereka mempunyai akses untuk memantau dan mengawasi sang buah hati.

“Kemudahan akses untuk bisa memantau anak saya baik secara *real time* melalui CCTV yang difasilitasi oleh *daycare*, atau kapan saja saya bisa datang secara langsung, mendadak atau dengan informasi terlebih dahulu, adalah pertimbangan utama saya ketika menentukan *daycare* mana yang saya pilih,” cerita Ukhtuna Eka membagi pengalamannya kepada Majalah HSI. Ukhtuna Eka adalah ASN yang menitipkan kedua putra-putrinya di *daycare* selama beliau bekerja.

Sebagai pegawai negeri, keputusan menitipkan ananda ke *daycare*, baginya adalah keputusan berat tapi mau tak mau harus diambil. Oleh karenanya warga Bogor ini mengaku berupaya selektif saat memilih *daycare*.

“Selain itu, karakter dari bunda-bunda yang akan mengasuh anak saya di *daycare* juga menjadi poin penting buat saya. Seperti apa pengasuhnya terlihat sabar terlatih dan profesional,” imbuh ibu yang sejak kelahiran anak pertama, memilih *daycare* sebagai *partner* dalam merawat putra-putrinya.

Mempertimbangkan Rasio Pengasuh dan Anak Asuhan

Implementasi visi dan misi *daycare* adalah berbagai program atau kegiatan yang diterapkan pada anak asuh. Oleh karenanya, setelah orang tua memahami visi-misi *daycare* yang dituju, mereka perlu memantau program-program harian.

“Kita perlu meneliti lebih dalam kegiatan apa yang diterapkan oleh *daycare* bagi anak-anak kita,” tutur ibu Eka. Dari berbagai kegiatan yang dijadwalkan, orang tua bisa memantau keberimbangan tenaga pengasuh dengan anak asuh. Misalnya, untuk kegiatan outdoor, umumnya *daycare* mempersiapkan kakak pengasuh lebih banyak dibanding kegiatan indoor karena anak-anak lebih bebas bergerak.

Dr. Ihsana menyatakan sebenarnya tidak ada aturan baku yang menentukan rasio jumlah pengawas dengan anak asuh di *daycare*. Dr. Ihsana hanya memberikan tips, kondisi anak asuh perlu dipertimbangkan dalam menetapkan jumlah pengawas. Jika anak-anak asuh itu lincah dan banyak, seperti halnya saat melakukan berbagai kegiatan outdoor, maka perlu tambahan tenaga pengasuh untuk memberi pengawasan. Dr. Ihsana mengingatkan bahwa rasio pengasuh dengan jumlah ananda yang diasuh, akan sangat memengaruhi pelayanan. Oleh sebab itu, hal ini merupakan poin penting untuk dipertimbangkan orang tua saat memilih *daycare*.

Anak adalah amanah yang Allah titipkan kepada orang tua. Apapun kondisi yang ‘memaksa’ orang tua menitipkan anak ke *daycare*, tentu tak akan mengubah posisi penanggung jawab dalam urusan mendidik serta mengasuh anak. Peran tersebut akan dipertanggungjawabkan orang tua di hadapan Allah, maka segala keputusan yang berdampak kepada anak, perlu pertimbangan matang dan purna. Mari memohon pertolongan Allah agar kita, para orang tua tak sampai salah langkah dalam berbagai perkara mengasuh anak. Semoga segala jerih payah upaya pengasuhan, Allah ganjar dengan anugerah anak-anak yang shalih.. aamiin. *Baarakallahu fikum..*



Waspada Demam Berdarah

Kontributor: dr. Sri Setya Wahyu Ningrum
Redaktur: dr. Avie Andriyani

Kasus Demam Berdarah (DBD) mengalami peningkatan di beberapa tempat di tanah air^[1]. Berbagai media mengabarkan hal tersebut, mulai dari web puskesmas, laman resmi pemerintah daerah, hingga berbagai portal berita skala nasional seperti antaranews, detik, tvtrineews, juga RRI.

Tren angka kasus DBD tidak lagi hanya terjadi pada musim hujan. Terbukti sejak awal tahun, ketika musim hujan mencapai puncaknya di tanah air, sampai pertengahan tahun seperti saat ini, kala sebagian besar wilayah Indonesia dirundung kemarau, kabar lonjakan kasus DBD terus bermunculan.

Perkara ini nampaknya menjadi perhatian Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia beberapa tahun belakangan. Sebuah artikel dalam laman resmi Kemenkes, bahkan telah mengingatkan kemungkinan wabah DBD menyerang bukan saja sepanjang penghujan^[2]. Melalui Rubrik Kesehatan kali ini, mari kita mengenali berbagai informasi penting seputar DBD agar bahayanya dapat kita hindari dan pencegahan yang efisien dapat kita upayakan.

Demam Berdarah Dengue atau biasa disebut DBD adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh virus dengue. Penyakit DBD ditularkan lewat gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina yang di dalam tubuhnya terkandung virus dengue. Nyamuk yang sudah terinfeksi, akan terus membawa virus tersebut dan menularkannya kepada individu yang berisiko, saat menggigit dan menghisap darah.

DBD perlu penanganan cepat. Beberapa kasus bisa bermuara pada hilangnya nyawa yaitu ketika terjadi komplikasi yang menyebabkan kerusakan organ-organ vital seperti hati, jantung, juga otak^[3].

Apa Saja Faktor Risiko Terjadinya DBD?

Saat ini, nyamuk *Aedes aegypti* terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia tidak terkecuali di daerah yang ketinggiannya mencapai lebih dari 1.000 mdpl. Dahulu daerah dengan ketinggian seperti ini, dianggap tidak didatangi nyamuk. Namun, efek pemanasan global menyebabkan suhu daerah pegunungan meningkat. Sehingga wilayah tersebut bisa saja menjadi tempat baru bagi nyamuk untuk berkembang.

Tidak hanya itu, suhu juga berpengaruh terhadap kemampuan nyamuk untuk menggigit dan efektivitas penularan virus. Menurut penelitian Monintja tahun 2021, suhu yang memicu tingginya perkembangan nyamuk berkisar antara 350C hingga 300C. Rubel dalam penelitiannya pada tahun 2021, menyatakan bahwa curah hujan memiliki kaitan erat dengan peningkatan kejadian DBD disebabkan semakin banyaknya tempat berkembang biak jentik nyamuk, yaitu genangan air. Sehingga umumnya, kasus DBD meroket sekitar musim penghujan.

Apa Saja Gejala DBD?

Infeksi virus dengue memiliki tiga fase dalam perjalanan penyakitnya, yaitu fase demam, fase kritis, dan fase pemulihan. Masing-masing fase berbeda gejalanya.

1. Fase Demam

Fase ini ditandai dengan demam yang mendadak tinggi (dapat mencapai 400C), terus menerus tinggi. Demam dapat disertai gejala lain seperti nyeri kepala, nyeri sendi, muka kemerahan, dan nafsu makan menurun. Gejala lain yang juga mungkin dijumpai adalah mual, muntah, nyeri ulu hati, hingga nyeri tenggorokan. Perdarahan ringan seperti munculnya bintik-bintik merah, mimisan, dan perdarahan di gusi dapat terjadi di fase ini.

2. Fase Kritis

Pada fase ini, demam mulai turun, lebih rendah dibandingkan fase sebelumnya. Bisa disertai muntah terus-menerus dan nyeri perut hebat. Meskipun di fase ini banyak yang merasa seperti sudah sembuh karena demam sudah turun, tetapi perlu diwaspadai karena dapat terjadi sindrom syok dengue yang mengancam jiwa. Fase ini bisa berlangsung selama 24-48 jam.

3. Fase Pemulihan

Setelah melewati fase kritis, keadaan umum akan membaik, nafsu makan membaik, mual muntah dan nyeri perut mulai berkurang hingga menghilang.

[Halaman selanjutnya →](#)

Seberapa Bahaya DBD?

Demam berdarah dengue yang terlambat ditangani dapat beresiko fatal hingga kematian. Kasus DBD yang menyerang anak-anak, dapat berujung kepada komplikasi.

Gejala komplikasi yang mungkin muncul seperti perdarahan, sesak nafas, penurunan kesadaran, hingga kondisi syok yang disebut *Dengue Shock Syndrome* (DSS). DSS dapat menyebabkan kematian.

Bagaimana Cara Mencegah DBD?

Salah satu cara mencegah DBD yang paling efektif adalah dengan melakukan 3M Plus. Ini merupakan program yang digalakkan pemerintah sebagai upaya mencegah penyakit DBD. Apa yang dimaksud 3M Plus?

1. Menguras

Langkah menguras dilakukan dengan cara membersihkan tempat-tempat penampungan air secara berkala. Seperti bak mandi, tandon air, dan lainnya, yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya jentik nyamuk.

2. Menutup

Menutup rapat semua tempat penampungan air dan mengubur barang-barang bekas di dalam tanah agar tidak menjadi sarang nyamuk.

3. Mendaur ulang

Mendaur ulang maknanya memanfaatkan kembali barang-barang bekas yang bisa digunakan agar tidak berpotensi menimbulkan genangan air.

Sementara langkah “Plus” yang perlu digalakkan, di antaranya membudidayakan ikan pemakan jentik nyamuk, memasang kawat kasa pada ventilasi dan jendela ruangan, memeriksa tempat penampungan air, menjaga kebersihan lingkungan, meletakkan baju bekas di dalam wadah tertutup, memperbaiki saluran air yang mampet, dan meletakkan larvasida pada penampungan air yang sulit dibersihkan.

Langkah pencegahan lain yang bisa kita terapkan sehari-hari adalah memasang kelambu di tempat tidur, mengoleskan *lotion* anti nyamuk, dan memakai pakaian tertutup saat keluar rumah. Meningkatkan daya tahan tubuh juga penting dilakukan untuk mencegah DBD. Berbagai upaya meningkatkan daya tahan tubuh misalnya dengan istirahat yang cukup, makan gizi seimbang, dan rutin olahraga.

Mengingat resiko bahaya penyakit ini terutama pada anak-anak, kita perlu meningkatkan kewaspadaan. Segera berobat ke fasilitas kesehatan terdekat apabila mengalami demam 3 hari yang tidak kunjung membaik. Sebagai langkah ikhtiar, lakukan 3M Plus dalam rangka mencegah terjangkit penyakit DBD.

<https://www.antaranews.com/berita/4880881/lebih-dari-300-kasus-dbd-terjadi-di-jakarta-barat>

<https://nasional.tvrinews.com/berita/tfy7dkh-waspada-dbd-277-nyawa-melayang-hingga-juni-2025-jawa-timur-catat-korban-tertinggi>

<https://www.ajnn.net/news/kasus-dbd-di-langsa-meningkat-drastis-dalam-dua-tahun-terakhir/index.html>

<https://mediacenter.riau.go.id/read/91289/1471-kasus-dbd-dalam-empat-bulan-dinas-keseha.html>

<https://www.instagram.com/p/DK4UoeOTmaY/>

<https://barat.jakarta.go.id/berita/tren-kasus-dbd-di-jakbar-meningkat-sejak-awal-2025>

<https://radarjogja.jawapos.com/jogja/656030843/diy-target-bebas-dbd-juni-2025-hasto-penyebaran-di-kota-jogja-rawan-terjadi-saat-musim-pancaroba-dan-tempat-tidak-terduga>

<https://www.rri.co.id/kesehatan/1337527/kemenkes-laporkan-10-ribuan-kasus-dbd-sepanjang-2025>

<https://www.detik.com/bali/berita/d-7962862/karangasem-catat-1-151-kasus-dbd-lampaui-total-kasus-pada-2024>

<https://www.kupastuntas.co/2025/04/09/kasus-dbd-di-mesuji-capai-112-warga-diminta-tetap-waspada>

[2]

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190114/2729081/dbd-meny Serang-tak-musim-hujan/>

[3]<https://ayosehat.kemkes.go.id/fakta-fakta-penting-seputar-demam-berdarah>

Referensi :

- Kurniawan Y, Joyodiningrat Henry. 2024. Analisa Pengaruh Variabilitas Iklim Terhadap Kasus Kejadian Demam Berdarah Dengan Menggunakan Pendekatan Model Regresi: Studi Kasus Kota Bandung. *Creative Research Journal*. Vol. 10 No. 02 hal.85-96
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Dengue Anak dan Remaja.
- Infodatin. 2023. Deteksi Dini DBD dan Pengendaliannya di Indonesia Tahun 2023.
- <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik/demam-berdarah-dengue>
- <https://ayosehat.kemkes.go.id/cara-mencegah-dbd>

[1] <https://pkm-cikupa.tangerangkab.go.id/detail-berita/waspada-demam-berdarah-cuaca-tak-menentu-picu-lonjakan-kasus-dbd-di-indonesia>

Memohon agar Utang Lunas

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Zainab Ummu Raihan



LAFAL DOA

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

“Ya Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi, Tuhan ‘Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu. Dzat yang membelah biji dan menumbuhkan benih. Dzat yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkau adalah *Al-Awwal*, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu. Engkau adalah *Al-Akhir*, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu. Engkau adalah *Azh-Zhahir*, maka tidak ada sesuatu pun yang berada di atas-Mu. Engkau adalah *Al-Bathin*, maka tidak ada sesuatu pun yang berada di bawah-Mu. Lunaskanlah utang kami dan bebaskanlah kami dari kefakiran.” (HR. Muslim)^[1]

MAKNA LAFAL:

- رَبَّ artinya Pencipta, Raja Diraja, dan Pengatur segala urusan makhluk.^[2]
- الْعَرْشِ artinya atap seluruh makhluk. ‘Arsy adalah makhluk Allah yang paling besar.^[3]
- فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى artinya Dzat yang membelah biji-bijian, seperti biji gandum, sehingga tumbuh darinya tanaman.^[4]
- الْفُرْقَانِ artinya pembeda antara yang benar dan yang batil. Ini merupakan salah satu nama lain dari Al-Qur’an.^{[5][6]}
- نَاصِيَةً أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ *Nashiyah* berarti bagian depan kepala, dekat dahi. Maksudnya adalah Allah-lah yang menguasai ubun-ubun seluruh makhluk-Nya, menjadikan mereka tunduk kepada-Nya, serta mengatur segala sesuatu sesuai kehendak-Nya.^[7]
- الْأَوَّلُ artinya Yang Maha Pertama. Segala sesuatu selain Allah berasal dari ketiadaan. Dialah yang pertama memberikan karunia kepada hamba-Nya.^[8]
- الْآخِرُ artinya Yang Maha Terakhir. Allah adalah tempat berharap yang paling tinggi bagi seorang hamba. Segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Hanya kepada-Nya-lah segala harapan ditujukan.^[9]
- الظَّاهِرُ artinya Yang Maha Tampak (*Zhahir*). Sifat ini menunjukkan keagungan-Nya. Segala sesuatu tampak kecil di hadapan-Nya.^[10]
- الْبَاطِنُ artinya Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi. Tidak ada satu pun perkara yang tersembunyi dari pengetahuan Allah.^[11]

ULASAN DOA:

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Suhail bin Abi Shalih. Ia menceritakan bahwa apabila keluarganya hendak tidur, ayahnya, Abu Shalih, selalu menyuruh mereka untuk tidur menghadap ke sisi kanan, kemudian membaca doa pelunas utang.^[12]

Halaman selanjutnya →

2. Latar belakang diriwayatkannya hadits ini adalah ketika Fathimah binti Rasulullah *radhiyallahu 'anhuma* datang kepada beliau untuk meminta seorang pembantu guna membantunya mengurus pekerjaan rumah. Namun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memberikan apa yang diminta oleh putrinya. Beliau justru menawarkan sesuatu yang lebih baik, yakni mengajarkan doa yang dianjurkan untuk dibaca sebelum tidur.^[13]
3. Imam An-Nawawi menyatakan bahwa kalimat dalam doa ini mencakup hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba.^[14]
4. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari kita untuk memperhatikan hak-hak sesama manusia, yaitu dengan berusaha melunasi utang jika memilikinya, sembari memohon pertolongan kepada Allah agar dimudahkan dalam membayarnya.^[15]
5. Doa ini juga mengandung permohonan agar Allah menjadikan kita tidak bergantung kepada makhluk dan tidak memiliki hati yang fakir.^[16]
6. Hadits ini menunjukkan disyariatkannya berdoa dengan bertawasul melalui Asmaul Husna.^[17]
7. Doa ini berisi permintaan perlindungan kepada Allah dari kejelekan semua makhluk-Nya karena hanya Allah-lah yang menggenggam semua urusan makhluk.^[18]
8. Doa ini juga berisi tentang perintah agar kita berpaling dari dunia menuju kepada dzikir kepada Allah dan berindung dari kejahatan semua makhluk.^[19]

^[1] *Shahih Muslim*, 8:78, Al-Maktabah Asy-Syamilah

^[2] <https://dorar.net/hadith/sharh/127168>

^[3] Ibid.

^[4] *Aisarut Tafasir*, 1:481.

^[5] *Syarh Hishnul Muslim*, 1:165, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[6] <https://kalemtayeb.com/safahat/item/3167>

^[7] *At-Tauhid Libni Mundah*, 1:90.

^[8] *Fathul Majid fi Tafsiri Suratil Hadid*, 1:14, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[9] Ibid.

^[10] Ibid.

^[11] Ibid.

^[12] *Shahih Muslim*, 8:78, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[13] *Sunan Ibnu Majah*, 2:1259, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[14] *Mura'atul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, 8:151, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[15] <https://dorar.net/hadith/sharh/127168>

^[16] *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*, juz 8, halaman 284, Maktabah Syamilah.

^[17] <https://kalemtayeb.com/safahat/item/3167>

^[18] *Shahih Muslim*, 4:2084, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

^[19] <https://dorar.net/hadith/sharh/127168#>

Referensi:

- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Situs web *dorar.net*. *Syarah Hadits No. 127168*. Diakses dari: <https://dorar.net/hadith/sharh/127168>
- Abdurrahman As-Sa'di. *Taisirul Karimir Rahman*. Dar Ibni Hazm.
- Al-Jaza'iri. *Aisarut Tafasir*. Dar Al-'Alamiyyah li An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- Abu Muslim Majdi bin Abdil Wahhab. *Syarh Hishnul Muslim*.
- Situs web *kalemtayeb.com*. *Syarah Doa*. Diakses dari: <https://kalemtayeb.com/safahat/item/3167>
- Ibnu Mundah. *At-Tauhid Libni Mundah*. Maktabah Syamilah.
- Abdurrahman bin Hasan At-Tamimi. *Fathul Majid fi Tafsiri Surah Al-Hadid*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ubaidullah bin Muhammad Al-Mubarakfuri. *Mura'atul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Ali bin Sulthan Muhammad Al-Harawi. *Mirqatul Mafatih Syarhu Misykatil Mashabih*. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Tanya Jawab

Bersama
Al- Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah



01.



Assalamu'alaikum, Ustadz. Apa yang harus dilakukan oleh suami jika istrinya diam-diam memiliki banyak utang? Jazakumullahu khairan.

Jawab:

Si istri perlu ditanya lebih dalam lagi. Ketika pertama kali ditanya, mungkin dia belum mau menjawab. Namun, pada lain waktu, bisa saja dia akan menjawab. Jika dia berutang untuk kebutuhan keluarga karena suami belum bisa memberi nafkah yang layak, pelunasan utang tersebut adalah tanggung jawab suaminya. Adapun jika ternyata utang tersebut karena istri membeli kebutuhan tersier yang sifatnya berlebih-lebihan dan keliru, tetapi si istri ingin bertobat dan suami bersedia melunasi utang tersebut, maka kesediaan suami untuk melunasi utang istrinya tadi merupakan sebuah bentuk kebaikan. *Allahu a'lam.*

02.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Jika kita berutang kepada seseorang, bolehkah kita bersedekah atas namanya sebagai ganti pelunasan utang, meskipun sebenarnya masih memungkinkan bagi kita untuk melunasi utang tersebut secara langsung kepada pemilik uang? Mohon penjelasannya, Ustadz.

Jawab:

Apabila seseorang memiliki utang kepada orang lain, dia seharusnya berusaha mengembalikan kepada

pemilik uang, misalnya: langsung mendatangnya untuk menyerahkan pembayaran atau menitipkan kepada orang lain untuk menyerahkan uang kepada pemiliknya. Dengan demikian, tidak boleh bagi seseorang yang berutang untuk langsung bersedekah atas nama pemilik uang, padahal masih memungkinkan baginya untuk menempuh dua usaha yang sudah disebutkan tadi untuk membayar utangnya. *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Sebagian orang merasa perlu berutang secara riba lewat bank demi membeli rumah. Tanpa riba, dia sulit untuk memiliki rumah sendiri, sehingga harus terus-menerus mengontrak. Apakah pendapat semacam ini benar, Ustadz? Mohon nasihatnya. Syukran.

Jawab:

Dalil-dalil menunjukkan bahwa riba termasuk dosa besar. Bahkan, dosa yang paling kecil dari riba setara dengan dosa orang yang berzina dengan ibunya sendiri. Zina merupakan dosa besar, dan berzina dengan ibu sendiri lebih besar lagi dosanya. Ini yang harus kita tanamkan dalam diri kita. Selain itu, sesuatu yang haram tidak diperbolehkan, kecuali dalam keadaan darurat. Terdapat kaidah yang menyatakan,

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

“Keadaan darurat menyebabkan bolehnya sesuatu yang diharamkan.”

Kendati demikian, memiliki rumah pribadi bukanlah termasuk hal darurat karena masih ada jalan keluar lain yang halal untuk menyediakan tempat tinggal, misalnya dengan menyewa. Oleh karenanya, tidak bisa dikatakan bahwa memiliki rumah sendiri adalah sesuatu yang darurat. Apabila ada yang menyatakan, “Daripada mencicil rumah terus-terusan, lebih baik membeli rumah dengan cara utang riba,” maka itu adalah waswas setan. Ringkasnya, membeli rumah melalui utang riba tidak diperbolehkan. Hendaknya seorang muslim berhati-hati dari metode yang haram. Perlu diingat bahwa riba akan menghapuskan keberkahan. Lebih baik menyewa rumah asalkan keberkahan dan ketenangan jiwa tetap menaungi para penghuninya. *Allahu a'lam.*



Tanya Dokter

Demam Berdarah: Epidemiologi dan Penanganannya

Dijawab oleh dr. Munif Amar, M. Kes

Pertanyaan dari ART212-045057 Fajar Okta:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bismillah. Dok, mau tanya apakah yang pernah terjangkit demam berdarah bisa terkena lagi?

Jawaban:

Virus demam berdarah itu selain serotipenya ada empat tadi, juga memang hidup di tubuh manusia terbatas dan imun di tubuh manusia juga terhadap demam berdarah terbatas. Jadi kita memang bisa terjangkit lagi meskipun dulu pernah kena virus demam berdarah. Mungkin yang DENV-1 atau DENV-2, berikutnya bisa DENV-3 atau bisa berulang lagi karena kekebalan tubuh atau imun yang bertahan di tubuh manusia dari virus dengue ini hanya enam bulan. Vaksin untuk demam berdarah memang ada, tapi kita ulang tiga kali dengan jarak enam bulan, karena bisa terjangkit lagi virus demam berdarah tersebut.

Pertanyaan dari ART211-12220 Aseptia Nova, Kota Palembang:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan, saya Ibu Aseptia Nova dari Kota Palembang, yang sekarang memang sedang banyak pasien DBD-nya. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan, Dok.

Pertama, mengapa untuk mengecek penyakit DBD itu dilihat dari indikator trombosit? Mengapa tidak eritrosit (dari darah merah) atau leukosit? Kemudian saat kapan kita harus mengecek ke laboratorium? Kalau kita di rumah kan kita panas, indikasinya biasanya ada bintik-bintik merah di kulit, nah kemudian turun. Waktu untuk mengecek ke laboratorium itu saat kapan?

Kebetulan saya juga kader di sini. Kalau untuk DBD itu harus laporan kemudian nanti dibawa ke dinas, kemudian nanti ke puskesmas, kemudian semuanya itu di-*fogging*, Dok. Kira-kira, ada tidak efek *fogging*? Perasaan setiap tahun komplek kami itu di *fogging-fogging* terus tapi penyakit DBD masih muncul terus. Apakah nyamuknya kebal?

Kalau saya itu lebih cenderung membasmi jentik sajalah dari pada *fogging-fogging* karena lama-lama buktinya masih kena juga. Jangan-jangan, nanti nyamuknya jadi resisten ya. Nah, kemudian ada di slide dokter, pantau buang air besar dan urine. Itu maksudnya apa ya, Dok? Apakah lihat warnanya, apakah keseringan buang air kecilnya atau kurang. Itu saja, terima kasih. *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullah wabarakatuh. Mungkin saya jawab yang dari laboratorium dulu ya. Memang yang utama itu kita periksa trombosit karena virus ini akan memengaruhi trombosit, yaitu dinding trombosit tersebut, sehingga dinding trombosit atau trombositnya dianggap benda asing oleh tubuh, sehingga dirusak oleh lien kita atau sistem kekebalan tubuh kita di darah. Trombosit dihancurkan oleh tubuh (lien) kita sendiri, karena virus tersebut menjangkiti dinding-dinding sel trombosit.

Halaman selanjutnya →



Kedua, selain melihat trombosit, kita biasanya melihat sel darah putih atau yang tadi disebut leukosit. Leukosit biasanya normal atau turun, karena ini infeksi virus bukan bakteri. Jadi, kadar leukositnya bisa normal atau rendah.

Yang ketiga, biasanya, kita melihat kekentalan darah atau kita sebut hematokrit. Itu juga melihat kebocoran dari plasma atau cairan darah. Kita biasanya melihat dengan meningkatnya hematokrit tersebut. Jika naik lebih dari 20%, kita sebut bahwa ada penurunan plasma, sehingga dokter biasanya berhati-hati, harus menyiapkan cairan yang cukup untuk pasien tersebut.

Pertanyaan kedua, ada sangkut pautnya dengan tadi pemeriksaan mengukur kadar kencing atau melihat volume kencing. Jika volumenya rendah, kita harus berhati-hati bahwa itu artinya ada kebocoran plasma darah atau kebocoran cairan darah. Kita melihat dari kencingnya, jika kencingnya banyak, insyaallah masih aman. Kalau sudah berkurang, kita harus menaikkan cairan yang masuk dengan pemberian infus.

Fogging itu memang membunuh nyamuk yang sudah dewasa, jadi beda karakter dengan abate atau jentik nyamuk. Kalau frekuensi dari perkembangbiakan nyamuk memang cepat. Aides ini, dari telur sampai jadi nyamuk dewasa, hanya 10 hari dan itu memang cepat perputarannya. Sehingga kita mencegah jentiknya, juga mencegah nyamuk dewasanya. Jaga kebersihan dari ruangan rumah kita dan mengurangi gantungan baju. Rumah kita harus banyak masuk cahaya, sehingga nyamuk tersebut tidak betah di rumah kita. Juga ada program dari pemerintah yang 3M itu, bukan 3M masker tapi ya, tapi 3M:

- **Menguras**,
- **Menutup** tempat penyimpanan air, dan
- **Mengubur** barang-barang atau benda-benda sampah yang terbuang, sehingga nyamuk tersebut tidak bisa hidup di lingkungan kita.

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana kalau tiap tahun *fogging-fogging* tapi nyamuknya masih banyak terus? Ada banyak nyamuk yang beradaptasi sehingga kebal, virusnya juga beradaptasi sehingga kebal. Salah satu tujuan *fogging* untuk menghabiskan nyamuk dewasa. Jadi kalau memang *fogging* maka pemakaian pestisidanya dengan campuran yang betul, dengan kriteria yang betul, sehingga nyamuk tersebut memang benar-benar mati. Tidak hanya sekedar mengeluarkan asap. Kalau hanya mengeluarkan asap, nyamuknya tidak mati, bisa jadi malah lebih kebal dari yang sebelumnya.

Pertanyaan berikutnya, kalau tiap tahun menghisap asap itu kira-kira apakah ada efek ke badannya? Katanya lama-lama akumulasi ke kanker? Masuk ke organ hati memang ternyata bisa jadi kanker, tapi waktu disemprot kan kita memang disuruh keluar rumah. Setelah disemprot atau *fogging*, benda-benda yang ada di rumah kita dibersihkan lagi. Insyaallah aman itu. Sama seperti kita semprot obat nyamuk biasa. Tidak boleh masuk kamar sebelum dua jam, sehingga bagian-bagian partikel-partikel pestisidanya sudah ada di bawah, jadi sudah tidak ada di udara.

Pertanyaan dari ibu Latifa:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Tadi dikatakan DB menular. Apakah menularnya tetap dari gigitan nyamuk atau kontak dengan pasien DB, Dok?

Jawaban:

Memang demam berdarah menularnya lewat vektor nyamuk tersebut, jadi tidak bisa kita menderita demam berdarah langsung menularkan ke orang lain, tidak bisa. Harus ada pembawanya, yaitu nyamuk aedes itu. Jadi setiap kita yang sudah pernah terinfeksi virus dengue dan kita tergigit nyamuk, nyamuk tersebut akan membawa virus dengue dan akan menyebarkan ke orang lain.

Hidupnya virus dengue di nyamuk hanya sepanjang umurnya nyamuk tersebut. Tidak bisa mati atau hilang begitu saja. Jadi nyamuk yang sudah terinfeksi virus dengue akan ada virus denguenya terus di dalam tubuhnya, selama nyamuk itu hidup.

Cemilan Ananda Saat Liburan Sekolah

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky

Redaktur: Luluk Sri Handayani

Libur sekolah telah tiba. Masa liburan sekolah adalah waktu yang ditunggu anak-anak setelah kurang lebih selama 1 semester menyelesaikan kegiatan pembelajaran di sekolah atau di pondok pesantren. Saatnya berkumpul dengan anggota keluarga tercinta di rumah.

Masa liburan, para orang tua, terutama kaum ibu atau ummahat, biasanya cukup sibuk menyiapkan kegiatan untuk dilakukan bersama sekeluarga. Tak terkecuali memikirkan makanan apa saja yang nanti disajikan di rumah.

Edisi kali ini karena bertepatan dengan masa liburan sekolah, Rubrik Dapur Ummahat akan menyajikan resep-resep yang dapat dibuat bersama ananda. Insyaallah, makanan tersedia sekaligus anak-anak jadi punya pengalaman memasak sambil mengisi waktu liburan. Yuk, kita praktekan.. Ajak anak-anak ya..



INFO GIZI

Es Lilin Ubi Ungu Ala Dapur Ummahat

Energi:	1184.34 kkal
Lemak	40.38 gr
Karbohidrat:	193.68 gr
Protein:	11.53 gr
Serat:	5.76 gr

Es Lilin Ubi Ungu

Bahan - Bahan:

- 150 gr ubi ungu yang telah dikukus
- 1 liter air
- 100 ml santan, bisa diganti susu UHT
- 144 gr gula pasir
- 18 gr maizena
- 20 gr susu bubuk

Cara Membuat :

1. Cuci bersih ubi ungu, kupas dan potong-potong, lalu rebus hingga empuk. Angkat dan tiriskan.
2. Blender ubi ungu dengan 200 ml air (diambil dari air 1 liter pada bahan-bahan)
3. Di dalam panci, masukkan sisa air (dari sebelumnya 1 liter), lalu masukkan santan/susu tergantung mana yang dipakai. Selanjutnya masukkan gula pasir dan nyalakan kompor dengan api kecil, aduk hingga gula larut.
4. Tambahkan larutan tepung maizena, aduk rata kembali. Tidak harus sampai mendidih, cukup

sampai hangat saja dan semua bahan larut. Selanjutnya matikan api. Sisihkan dan tunggu hingga suhu ruang.

5. Setelah suhu ruang, tuang ke dalam plastik es lilin. Selanjutnya, ikat dan lakukan hingga habis.
6. Masukkan ke dalam freezer, tunggu hingga membeku dan es lilin siap dinikmati bersama ananda tercinta sambil menikmati liburan bersama. Selamat mencoba.

Catatan:

Apabila menggunakan santan mentah, maka rebus terlebih dahulu hingga mendidih. Apabila menggunakan santan instan atau susu, tidak perlu direbus hingga mendidih, cukup hangat, gula larut dan tepung maizena larut. Apabila plastik yang digunakan plastik es, jangan mengisi terlalu penuh agar memudahkan dalam mengikat plastik es nya.

Halaman selanjutnya →



INFO GIZI

Puding Susu Buah Naga Ala Dapur Ummahat

Energi:	2052.33 kkal
Lemak	63.93 gr
Karbohidrat:	304.29 gr
Protein:	53.85 gr
Serat:	25.20 gr

Puding Susu Buah Naga

Bahan - Bahan:

Bahan Puding Buah Naga

- 1 bungkus agar-agar
- 450 gr buah naga
- 100 gr gula pasir
- 900 ml susu cair *full cream*
- ½ sdt *vanilla essence*

Bahan Vla Susu Vanila

- 1 kuning telur
- 500 ml susu cair *full cream*
- 36-40 gr tepung maizena **larutkan dengan sedikit air*
- 60 gr gula pasir
- 1 sdt *vanilla essence*

Cara Membuat Puding :

1. Ambil bagian daging buah naga, kemudian blender. Sisihkan.
2. Masukkan semua bahan puding ke dalam panci beserta buah naga yang telah diblender. Nyalakan api, aduk perlahan hingga muncul gelembung-gelembung dipinggiran panci. Lalu matikan api.
3. Masukkan cairan puding kedalam cetakan, lakukan hingga habis. Selanjutnya sisihkan, jika sudah dalam suhu ruang, masukkan ke dalam kulkas. Biarkan puding menjadi padat.

Cara Membuat Vla Susu Vanila :

1. Masukkan semua bahan vla, masak dengan api kecil. Aduk rata hingga meletup-letup, kemudian matikan api. Saring vla jika diperlukan.
2. Setelah pudingnya padat, siram vla di bagian atas puding. Hias sesuai selera, dapat dihias dengan potongan buah naga dan anggur.
3. Sajikan puding dalam keadaan dingin. Selamat mencoba.

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 78:

Kami ucapkan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 78.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Dadi Rachmadi (ARN221-18136)
- Joko Susanto (ARN242-32117)
- Mary (ART191-27066)
- Lendrawati (ART232-30052)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61](https://api.whatsapp.com/send?phone=081232700061)/[08123-27000-62](https://api.whatsapp.com/send?phone=081232700062). Sertakan *screenshoot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar.edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 79, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 78

1. a. Jual beli salam atau wakalah
2. a. Tenderloin
3. c. Nida'
4. d. Dhaif
5. c. 50.000 dan 150.000
6. c. Qabil dan Habil
7. b. Yang bernilai makruh.
8. a. Dari Muhammad, keluarga Muhammad, dan umat Muhammad.
9. d. 1
10. b. 2021

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rahmadita Fajri Indra

Ulfa Dwiyantri

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia Aziz

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim Dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI


Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan,

Kec. Banjarsari, Kota Surakarta

Jawa Tengah 57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 08123-27000-61

 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id